Walaupun menurut pandangan masyhur bahwa ilmu Mantiq adalah adopsi dari Yunani Kuno dan para ilmuan mengambil langkah dalam membangun kaidah-kaidah berpikir sebagai sebuah disiplin ilmu yang layak untuk diapresiasi. Dengan ini, para filsuf dan para ilmuan di masa Islam juga ikut memberikan peran yang sangat besar dalam mengembangkan dan menyempurnakan ilmu ini. Para ilmuan seperti Abu Nashr Farabi, Ibnu Sina, Sahlan Sawi, Khajeh Thusi dan Quthbuddin Shirozi memiliki peran yang sangat besar dalam penyempurnaan dan perkembangan ilmu Mantiq. Alhasil, semenjak masuknya ilmu ini ke dalam ranah keilmuan kaum muslimin, selalu mendapat perhatian dan sambutan dari para ilmuan dan para pemikir Islam.

Buku ini pada dasarnya adalah metode baru dalam mengkaji ilmu Mantiq. Maksud dari "metode" di sini adalah menyuguhkan koleksi sistematis dari doktrin-doktrin logis; dimana keseluruhan pembahasan satu bagian merupakan pendahuluan bagi pemahaman bagian berikutnya.

Di antara kelebihan isi pembahasan buku ini adalah:

- Tidak membahas poin-poin yang tidak memiliki peran secara langsung dalam menjaga pikiran manusia dari kesalahan.
- Menyuguhkan poin-poin mantiq dalam bentuk sistem cabang pohon, sehingga secara alami akan menghasilkan suguhan dasar-dasar doktrin-doktrin dan perkembangan pengajaran buku ini.
- Sistem yang aplikatif dalam ilmu mantiq dengan tanpa memutuskan budaya dari karya-karya ulama dan tokoh-tokoh terdahulu dalam studi ilmu ini.

ISBN 978-602-1602-10-2

9 786021 602102

RausyanFikr Institute

Jaringan Aktivis
Filsafat Islam (JAKFI)
Yogyakarta dan Makassar

RausyanFikr Institute
PELAJARAN MANTIQ
Mahmud Muntazeri Muqad

PELAJARAN MANTIQ
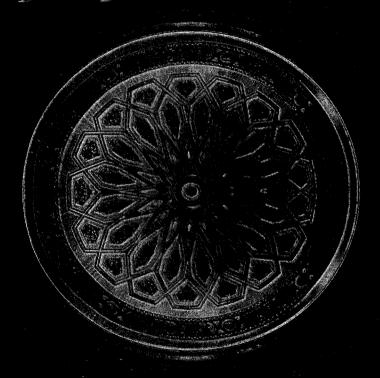
PERKENALAN DASAR-DASAR LOGIKA MUSLIM

Mahmud Muntazeri Muqaddam
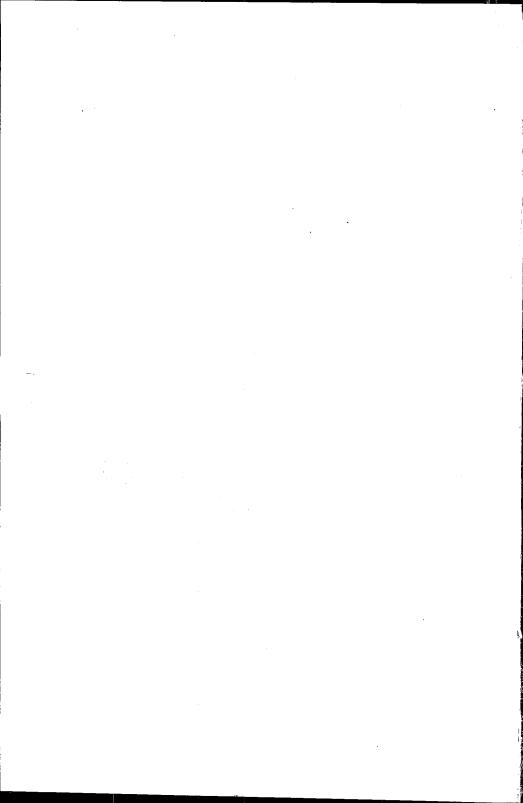
بسم الله الرحمن الرحيم

Setiap ajaran yang memercayai dan meyakini
kebenarannya, harus melindungi kebebasan
berpikir dan berkepercayaan
(Murtadha Muthahhari)
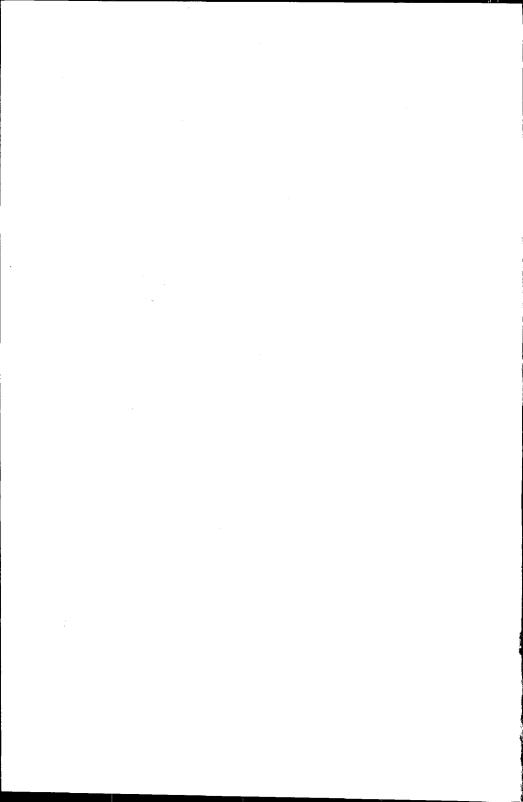
PELAJARAN MANTIQ

PERKENALAN DASAR-DASAR LOGIKA MUSLIM

Mahmud Muntazeri Muqaddam

"Kita menerima kebenaran mutlak sebagai keniscayaan karena itu kita pecaya keterbukaan pemikiran. Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan kebanaran mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas"

PELAJARAN MANTIQ

Perkenalan Dasar-dasar Logika Muslim

@ Mahmud Muntazeri Muqaddam

Markaz-e Mudiriat-e Hauzehha-ye Ilmiah

Markaz-e Barnameh Rizi wa Tadwin-e Mutun-e Darsi

Tahun 1388 H. S.

Penerjemah : Iwan Setiawan

Penyunting & Layout: Edy Y. Syarif

Cetakan 1, April 2014, Jumadil awal 1435H

Diterbitkan oleh

RAUSYANFIKR INSTITUTE

Jl. Kaliurang km 5,6 gg. Pandega Wreksa No. 1B

Yogyakarta, Telp/fax : 0274 540161

Website : www.rausyanfikr.org

ISBN: 978-602-1602-10-2

DAFTAR ISI

Pelajaran Kedua

ALASAN PENAMAAN, PEMBAGIAN DAN PEMBAHASAN ILMU MANTIQ

Pelajaran Ketiga

SEJARAH DAN PENYUSUN ILMU MANTIQ

BAB KEDUA

Pelajaran Keempat

MANTIQ DAN PEMBAHASAN LAFADZ

PELAJARAN KELIMA
EMPAT JENIS HUBUNGAN

PELAJARAN KEENAM
TA'RIF

PELAJARAN KETUJUH
MODEL MANTIQI DAN METODE PENYAMPAIAN TA'RIF

PELAJARAN KESEBELAS

SYARAT-SYARAT QIYAS IQTIRANI

PELAJARAN KEDUA BELAS

PEMBAGIAN QIYAS ISTISNA'I

BAB KEEMPAT

PELAJARAN KETIGA BELAS

SINA'AT KHAMSAH DAN PRINSIP-PRINSIP ISTIDLAL

PELAJARAN KEEMPAT BELAS
BURHAN

PELAJARAN KELIMA BELAS
MUGHALATHAH

PELAJARAN KEENAM BELAS

JENIS-JENIS MUGHALATHAH INTERNAL

PELAJARAN KETUJUH BELAS

JENIS-JENIS MUGHALATHAH EKSTERNAL

PELAJARAN KEDELAPAN BELAS

JADAL

PENGANTAR PENERBIT

Kelahiran dan perkembangan mantiq sebagai sebuah ilmu harus dilihat dari mulai ketika manusia mulai merasakan kesalahan dalam berpikir dan dalam rangka usaha menyelesaikan masalah ini, mereka menciptakan metode-metode yang bisa memperkecil kemungkinan kesalahan dalam proses berpikir. Maka, tujuan disusunnya ilmu ini oleh para ilmuan mantiq sebagai sebuah ilmu alat dalam rangka menjaga akal manusia dari kesalahan dalam berpikir. Berdasarkan definisi ini, maka ilmu Mantiq adalah ilmu yang berisi sekumpulan kaidah-kaidah dan standar-standar di mana ketika semua itu dikuasai dan diaplikasikan akan membuat terjaganya akal dari kesalahan dalam proses berpikir. Walaupun menurut pandangan masyhur bahwa ilmu Mantiq adalah adopsi dari Yunani Kuno dan para ilmuan mengambil langkah dalam membangun kaidah-kaidah berpikir sebagai sebuah disiplin ilmu yang layak untuk diapresiasi. Dengan ini, para filsuf dan para ilmuan di masa Islam juga ikut memberikan peran yang sangat besar dalam mengembangkan dan menyempurnakan ilmu ini. Para ilmuan seperti Abu Nashr Farabi, Ibnu Sina, Sahlan Sawi,

Khajeh Thusi dan Quthbuddin Shirozi memiliki peran yang sangat besar dalam penyempurnaan dan perkembangan ilmu Mantiq. Alhasil, semenjak masuknya ilmu ini ke dalam ranah keilmuan kaum Muslimin, selalu mendapat perhatian dan sambutan dari para ilmuan dan para pemikir Islam serta banyak buku-buku yang disusun berkenaan dengan disiplin ilmu ini. Daftar program dan teks-teks kurikulum pelajaran juga mendapat perhatian para pembesar dan ilmuan yang mendalami masalah ini, dengan menyusun buku-buku yang sangat berharga. Sehingga, dengan adanya pendidikan yang lebih maju dan berpondasikan kepada prinsip-prinsip, disiplin-disiplin serta kemampuan pengajaran, selain bisa mempermudah dan mempercepat penguasaan ilmu ini, juga bisa megembangakan potensi-potensi baik dalam diri para pelajar dalam bidang pemikiran.

Berdasar hal ini, naskah mantiq ini pada tahun 1381 H.Q.[1] diterbitkan dan saat ini dengan memanfaatkan pandangan-pandangan para ulama dalam bidang ini serta hasil dari pengalaman dari pengajaran atas buku tersebut dalam beberapa tahun yang lalu, maka kami suguhkan buku ini untuk para guru yang terhormat serta untuk pada penuntut ilmu-ilmu agama.

Kandungan Buku Ini

1. Dari segi kandungan ilmiah, buku ini disusun dengan menjaga dimensi ilmiah dan seni, memiliki kesesuaian dengan tingkatan pendidikan-pendidikan para pembaca sebelumnya (yang sudah menguasai mukadimah mantiq). Buku ini juga merupakan buku pertama tentang pengajaran ilmu Mantiq dalam sistem pengajaran Hauzah[2] yang menyiapkan modal pengenalan dan

1. Kalender Persia (Hejri Qamari), *peny.*

2. Lembaga pendidikan agama Islam di Iran, *peny.*

kecendrungan para pelajar pemula kepada ilmu ini.

2. Dari segi metode, buku ini berpondasikan kepada prinsip-prinsip dan seni-seni (*funun*) program isi kurikulum dan menggunakan prinsip modern pendidikan. Maka, dengan melihat target dan tujuan umum serta praktis, mukadimah, latihan-latihan yang banyak di pertengahan dan akhir dari setiap pelajaran, begitu juga kesimpulan poin-poin yang dipelajari dalam setiap babnya adalah termasuk hal-hal yang diperhatikan dalam penyusunan buku ini.
3. Dari segi volume buku juga ditulis sehingga volume teks pelajaran mantiq diusahakan sesuai dengan jam pelajaran untuk pengajaran ilmu Mantiq yang ada di hauzah-hauzah.

Buku ini tersusun dari empat bagian dengan enam belas pelajaran yang ditulis oleh guru Mahmud Muntazari *Muqaddam* yang merupakan hasil dari pengalaman panjang beliau dalam mengajar dan mengkaji bidang ini di hauzah dan universitas. Buku ini disusun oleh penyusun yang memiliki penguasaan terhadap kandungan dan metode yang berhubungan disiplin ini.Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berusaha dan ikut terlibat dalam penyusunan buku yang berharga ini. Di akhir kami ingin menekankan bahwa tidak ada satupun karya manusia yang sama sekali terlepas dari segala kesalahan. Oleh karenanya, dengan tulus kami menerima saran dan pandangannya dari para guru dan para ulama demi kesempurnaan buku ini.

Markaz Mudiriyat Hauzah Ilmiah Qom
Daftar Barnameh Rizi wa Tadwin Mutun-e Darsi
Musim Panas Tahun 1385 H.Q.
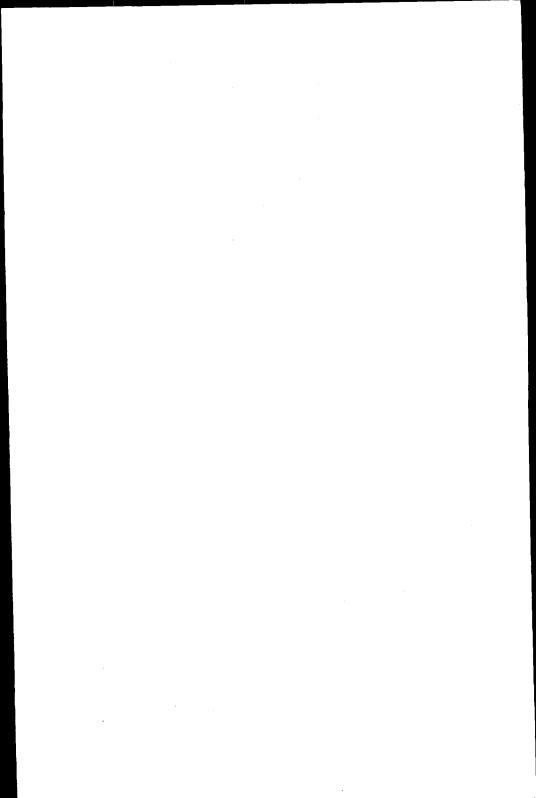
PENDAHULUAN

Pertama: bersamaan dengan perkembangan dan kemajuan Hauzah Ilmiah, terjadinya revolusi besar dalam bidang teknologi komputer dan lompatan produksi ilmu pengetahuan, merupakan sebuah kelaziman yang tidak bisa dipisahkan. Suguhan ilmu-ilmu keislaman yang *up to date* dan aplikatif dengan tetap menjaga semua kemurnian dan nilai-nilainya, adalah salah satu dimensi penting dan senantiasa hidup dari perkembangan budaya yang besar ini. Kami berharap buku pelajaran ini bisa menyuguhkan sebuah bibit hijau pada pohon besar dan tua dari sistem pengajaran Hauzah Ilmiah, dan bisa melakukan langkah kecil di perjalanan yang panjang ini. Dengan kadar kemampuan terbatas kami, mudah-mudahan bisa menemani perjalanan para guru *rabbani* dan para pelajar yang memiliki tekad kuat dalam menggapai pengetahuan-pengatahuan yang senantiasa hidup dan menyinarai kehidupan.

Kedua: buku ini pada dasarnya adalah metode baru dalam mengkaji ilmu Mantiq. Maksud dari "metode" di sini adalah menyuguhkan koleksi sistematis dari doktrin-doktrin logis; di mana keseluruhan pembahasan satu bagian merupakan

pendahuluan bagi pemahaman bagian berikutnya.

Di antara kelebihan dari buku ini adalah:

1. Tidak membahas poin-poin yang tidak memiliki peran secara langsung dalam menjaga pikiran manusia dari kesalahan.
2. Menyuguhkan poin-poin mantiq dalam bentuk sistem cabang pohon, sehingga secara alami akan menghasilkan suguhan dasar-dasar doktrin-doktrin dan perkembangan pengajaran buku ini.
3. Menyuguhkan pembahasan logis yang paling penting dalam porsi yang tepat dan sesuai dengan kadar pemahaman pembaca.
4. Sistem yang aplikatif dalam ilmu Mantiq dengan tanpa memutuskan budaya dari karya-karya ulama dan tokoh-tokoh terdahulu dalam studi ilmu ini.
5. Menggunakan metode-metode yang bisa mengangkat kadar kemampuan logis para pelajar dalam menggunakan secara ilmiah pelajaran ini.

Maksud dari "bermanfaat" memiliki dua maksud; efektif dan berpengaruh. Ukuran bermanfaatnya pendidikan mantiq dari sisi kaidah-kaidah dan penyampaian aturan-aturan akan membuat kita terjaga (dari kesalahan berpikir), sedangkan ukuran ke-efektif-an pendidikan mantiq dari sisi transfer dan pengajarannya yang efektif.

Ketiga: dalam menyiapkan kurikulum sekarang, para penyusun merujuk kepada buku-buku induk mantiq; seperti buku *Mantiq Syifa*, *Nijaat*, *Isyarat* dan *Danesh Nameh* karya Ibnu Sina, *Asas Al-Inqibas* karya Nashiruddin Thusi, *Al-Jauhar Al-Nadhid* karya Allamah Al-Hilli, *Bashair Nashiriyah* karya Muhaqqiq Sawi, *Al-Luma'at Al-Masyriqiyah* dan *Mantiq Nuwin* karya Mulla Sadra sampai karya-karya yang berharga seperti *Al-Mantiq* karya

Al-Mudhaffar, *Rahbar-e Kherad* karya Marhum Syahabi, *Mantiq Shuri* karya Dr. Muhammad Khansari dan buku *Mantiq Korburdi* karya Sayyid Ali Ashgar Khandan serta masih banyak buku-buku para penyusun dengan latar belakang pendidikan Hauzah dan Universitas.

Niatan yang kuat untuk setiap poin yang berharga dan berguna yang diambil dari buku-buku mantiq terutama karya-karya yang disusun bermanfaat untuk kepentingan pengajaran di lingkungan pendidikan, baik di dalam maupun di luar lingkungan Islam.

Keempat: penaklukan bukit-bukit tinggi ilmu Mantiq untuk tujuan mencapai metode yang benar dalam berpikir dan penguasaan sempurna dari pengetahuan-pengetahuan tidak terbatas hanya pada satu langkah, baik itu penguasaan puluhan kajian-kajian *mantiqi* dengan langkah-langkah yang banyak dan keahlian-keahlian yang cukup, membutuhkan kepada tahapan-tahapan pendidikan yang harus dilewati:

a. Tahapan pertama: penguasaan pengajaran-pengajaran mantiq pada batas kelaziman.
b. Tahapan kedua: perluasan pengajaran-pengajaran mantiq lewat kajian yang lebih rinci dari pengajaran-pengajaran mantiq dan pengajaran pondasi-pondasi dan *istidlal-istidlal mantiqi.*
c. Tahapan ketiga: kritik dan analisa berbagai teori-teori *mantiqi* dengan pandangan analisis dan komparatif atas karya-karya dan teori-teori penting para ilmuan mantiq.

Buku ini disusun untuk pengajaran tahapan pertama dari tiga tahapan di atas. Ini adalah buku yang disusun untuk mengajarkan dan menjelaskan metode yang benar dalam berpikir untuk tingkatan pengajaran pendahuluan (mukadimah) dan juga untuk menjaga kemampuan belajar para pelajar baru dari ilmu ini

– terutama setelah mereka menjalani pengajaran mukadimah dari buku-buku untuk tahun-tahun pertama - sehingga sebelum teks mantiq terdahulu ditulis secara sempurna, poin-poinnya disusun dengan metode-metode baru.

Kelima: ketika buku ini disusun untuk pengajaran di kelas-kelas yang terbatas, maka bagi para guru yang mulia, hendaklah memperingatkan kepada para pelajarannya kepada poin-poin di bawah ini:

Pertama hendaklah diperhatikan tujuan-tujuan umum kemudian tujuan-tujuan praktis dari setiap pelajaran dan hendaklah mereka hadir di kelas dengan konsentrasi penuh setelah mereka melakukan telaah awal seluruh pelajaran atau minimal rangkumannya. Di sela-sela setiap pelajaran terdapat "tes-tes pertengahan" dan di akhir terdapat beberapa pertanyaan untuk pelajaran tersebut. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan akhir setiap pelajar bermanfaat untuk mengulang lagi secara utuh poin-poin pelajaran tersebut dan memungkinkan setiap pelajar untuk menyelesaikan tes-tes pertengahan, kecepatan, ketelitian dan kemudahan dalam memanfaatkan pengajaran-pengajaran *mantiqi*. Sepertinya, menyelesaikan seluruh pertanyaan-pertanyaan tidak harus dilakukan pada waktu khusus di luar kelas, yang penting hal itu mungkin bisa dilakukan di waktu-waktu akhir kelas. Dengan demikian, maka kadar keberhasilan belajar dan kemajuan setiap pelajar akan terus bisa terpantau oleh guru.

Keenam: karya ini terwujud berkat usaha yang terus menerus dan berkelanjutan teman-teman, dan yakin, bahwa untuk bisa berterima kasih kepada mereka adalah di luar kemampuan penulis. Penghargaan yang sangat besar bagi para guru, para ulama dan para teman-teman semua atas kerja sama dan usahanya dengan penuh keikhlasan dan kecintaan dalam menyusun buku ini.

Penulisan yang penuh dengan segala keterbatasan kami ini adalah pernyataan terima kasih untuk semua guru dan para pelajar, serta tidak lupa kami juga menerima segala bentuk pembenahan dan usulan dari semua pihak.

Sya'ban Al-Mu'adham, 1427 H.S., syahriwar 1385 H.Q.
Mahmud Muntazeri Muqaddam

BAB PERTAMA
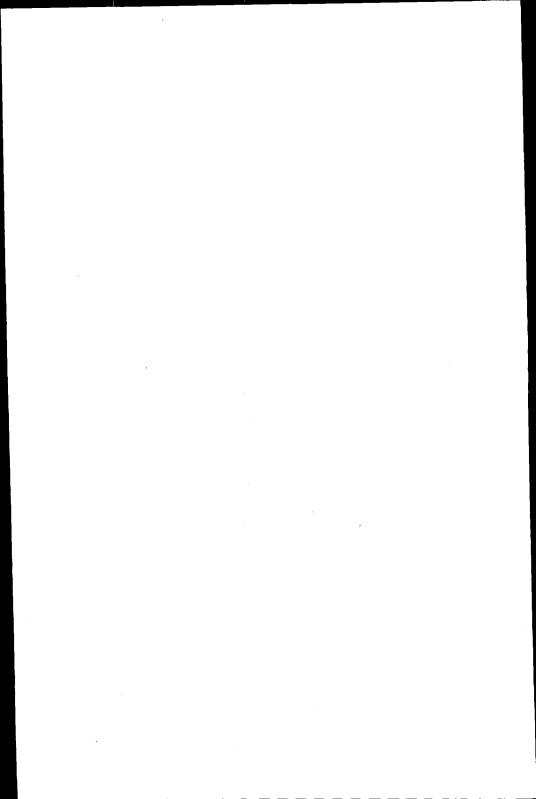
Pendahuluan

Pelajaran Pertama :

Esensi, definisi dan pokok pembahasan ilmu Mantiq.

Pelajaran Kedua:

Alasan penamaan, pembagian dan pembahasan-pembahasan ilmu Mantiq.

Pelajaran Ketiga :

Sejarah dan penyusun ilmu Mantiq

Tujuan Umum

Mengenal hal-hal yang dengan mengetahuinya akan membantu menambah wawasan dalam menguasai ilmu Mantiq, dengan cara:

1. Memahami esensi, definisi, pokok pembahasan, alasan penamaan dan pembahasan-pembahasan dalam ilmu Mantiq.
2. Mengetahui sejarah dan penyususn ilmu Mantiq.
3. klasifikasi pengajaran buku-buku ilmu Mantiq.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri untuk mengetahui. Contoh yang paling alami dari sifat dasar ini adalah mengemukakan pertanyaan dan mencari jawaban ketika berhadapan dengan sebuah fenomena. Mengenal esensi dan definisi sebuah fenomena dan hal-hal yang berhubungan dengan kedua perkara tersebut, termasuk kepada naluri yang selalu ada dalam diri manusia. Naluri ingin tahu ini akan menguat dan menjadi serius ketika fenomena itu adalah berhubungan dengan sesuatu yang menjadi tugasnya. Seperti ketika dia ditugasi untuk menguasai satu bidang ilmu, dia akan sungguh-sungguh untuk bisa mengetahui esensi dan definisi ilmu tersebut. Bab ini akan berusaha menjawab masalah-masalah yang paling penting tentang naluri manusiawi ini berkenaan dengan "Ilmu Mantiq".
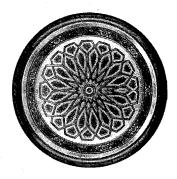
Pelajaran Pertama

ESENSI, DEFINISI DAN POKOK PEMBAHASAN ILMU MANTIQ

Tujuan Umum:

1. Mengetahui rahasia kebutuhan manusia kepada ilmu Mantiq
2. Mengetahui definisi dan pokok pembahasan ilmu Mantiq
3. Menganal kata-kata, konsep-konsep dan istilah-istilah.

Tujuan Praktis:

Setelah menguasai pelajaran pertama, pelajar diharapkan untuk bisa:

1. Menuliskan rahasia kebutuhan manusia kepada ilmu Mantiq.
2. Menjelaskan beberapa contoh kesalahan-kesalahan dalam berfikir.
3. Mendefinisikan ilmu Mantiq.
4. Menjelaskan poin-poin yang diambil dari definisi ilmu Mantiq.
5. Mengenal sebab terjadinya kesalahan berpikir sebagian ahli

mantiq.

6. Menjelaskan pokok pembahasan, esensi dan definisi ilmu Mantiq.

Esensi Ilmu Mantiq[1]

Secara substansial manusia adalah makhluk yang berpikir. Unsur berpikir begitu menyatu dengan fitrah manusia, sehingga sangat jarang hal ini lepas dari diri manusia. Naluri untuk mengetahui sejarah awal dan berjalannya keberadaan juga kebahagiaan serta cara untuk bisa meraih hal itu, yang berdasarkan sejarah,merupakan kondisi-kondisi jiwa lahir bersamaan dengan munculnya manusia.

Akan tetapi hakikat yang menjadi kelebihan yang ada pada diri manusia yang kita sebut dengan "berpikir" itu apa? Para ilmuan mantiq mengatakan: "berpikir adalah usaha otak untuk mengetahui sesuatu yang tidak diketahui (*majhul*)". Dalam proses berpikir, manusia selalu berdasarkan kepada penggunaan pengetahuan-pengetahuan dan konsep-konsep terdahulu yang ada di otak, dalam rangka mengurangi kuantitas ke-*majhul*-an dan menambah kuantitas pengetahuannya. Dalam proses menyelesaikan masalah-masalah yang *majhul* ini, manusia terkadang bisa berhasil dan terkadang dia terhenti di tengah jalan serta tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut. Dalam proses usaha pikirannya dalam mengungkap hakikat, manusia menempuh jalan yang beraneka ragam; di mana sebagian dari jalan tersebut benar dan sebagian lainnya salah. Perhatikan kepada

1 Sudah menjadi tradisi bagi penyusunan sebuah buku, sebelum masuk kepada pembahasan inti dalam sebuah bidang ilmu, biasanya mereka menyebutkan dalam poin yang diistilahkan dengan "*Ru'us Tsnamaniyah*" (delapan pokok), yang mana dengan mengetahui kedelapan poin tersebut akan memberikan pandangan yang lebih jelas pada pelajar dalam memahami ilmu tersebut. Delapan pokok tersebut adalah: *simmat*, *muallif* (penyusun), tujuan, faedah, tingkatan, jenis, pembagian dan metode-metode pengajaran ilmu tersebut.

contoh-contoh di bawah ini yang merupakan hasil sebagian dari pemikiran manusia:

- Tuhan adalah cahaya, setiap cahaya bisa diindra, maka Tuhan bisa diindra.
- Sokrates adalah manusia, setiap manusia kejam, maka Sokrates kejam.
- Husein adalah manusia, sebagian manusia wanita, maka Husein adalah wanita.
- Buku yang murah jarang didapat, setiap yang jarang didapat mahal, maka buku yang murah mahal.
- Para insinyur merancang jalan dan bangunan untuk manusia, setiap yang merancang untuk manusia tidak bisa dipercaya, maka para insinyur jalan dan bangunan tidak bisa diperaya.

Dengan sedikit berpikir tentang contoh-contoh di atas, dalam benak manusia akan timbul pertanyaan mendasar dan keraguan yang kuat terhadap hal-hal itu; sebenarnya, apakah bisa dibedakan atau dipisahkan antara jalan berpikir yang benar dengan yang keliru yang berbuahkan kesalahan berpikir? Pertanyaan ini membuat sekelompok para pemikir yang puncaknya diduduki oleh Sokrates, berusaha keras untuk menyusun aturan-aturan dan kerangka-kerangka khusus untuk bisa menjaga pikiran manusia dari kesalahan berpikir.

Definisi Ilmu Mantiq

Ilmu Mantiq adalah kumpulan kaidah-kaidah umum di mana dengan penggunaan yang benar, tepat dan cerdas akan bisa menjaga akal dari kesalahan berpikir. Dari definisi ini, bisa diambil beberapa poin kesimpulan yang berkenaan dengan esensi ilmu Mantiq, di antaranya:

1. Seperti halnya banyak dari ilmu-ilmu lain yang menjelaskan

aturan-aturan umum dan menyuguhkan kerangka-kerangka pemikiran, ilmu Mantiq juga menjelaskan metode berpikir yang benar di semua sisi pemikiran manusia; baik dalam tataran kehidupan ilmiah (teori) maupun dalam tataran kehidupan praktis.

2. Ilmu Mantiq tidak mengajarkan manusia untuk berpikir, akan tetapi menjelaskan bagaimana metode berpikir yang benar. Sebab semenjak awal penciptaannya, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir.
3. Dengan menerapkan secara benar dan tepat kaidah-kaidah mantiq, akan banyak membantu akal manusia untuk bisa berpikir dengan benar. Artinya, ilmu Mantiq bisa membantu akal manusia dalam mencapai kebenaran dalam berpikir ketika: **pertama**, betul-betul memahami kaidah-kaidah dalam ilmu Mantiq. **Kedua**, mengikuti aturan-aturannya dalam proses berpikir dan **ketiga**, tepat dan benar dalam mengaplikasikan aturan-aturan ilmu Mantiq dan mempraktekan dengan tepat dalam berbagai kasus. Oleh karenanya, untuk menjawab kritikan yang masyhur bahwa; "jika seandainya ilmu Mantiq bisa menjaga akal manusia dari berpikir yang salah, akan tetapi kenapa banyak dari para ahli ilmu Mantiq terkadang tidak benar dalam berpikir?", jawaban terhadap kritikan ini sangat jelas bahwa; "untuk bisa berpikir secara logis (*mantiqi*) tidak cukup hanya memiliki kaidah-kaidah ilmu Mantiq, akan tetapi aplikasi yang tepat dan cerdas juga sebuah keharusan.

Pokok Pembahasan Ilmu Mantiq

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, ilmu Mantiq adalah ilmu yang menyuguhkan metode yang benar dari usaha akal dalam mengetahui hal-hal yang tidak diketahui (*majhulat*). Hal-hal yang

tidak diketahui oleh manusia (*majhul*aat) yang begitu luasnya; baik berhubungan dengan tidak adanya gambaran sesuatu di dalam otak, seperti manusia tidak mengetahui pemahaman tentang istilah, seperti: "gelombang non-hitam", atau berhubungan dengan tidak adanya keyakinan dalam akal , seperti "adanya unsur Menizim di palnet Mars". Maka, dalam proses berpikir, selalu ada usaha akal untuk memahami gambaran baru atau dalam rangka menghasilkan keyakinan baru.

Harus diketahui bahwa untuk merubah gambaran yang tidak diketahui menjadi sesuatu yang diketahui lewat proses berpikir bisa terwujud dengan metode yang disebut dengan "*ta'rif*" (definisi) dan untuk mewujudkan keyakinan baru dalam akal lewat proses berpikir juga bisa didapat dengan metode yang disebut dengan "*Istidlal*" (argumenasi).

Jika manusia dalam proses berpikirnya terkadang mengalami kesalahan, maka kesalahan ini bisa terjadi dalam definisi atau dalam argumenasi dan karena ilmu Mantiq hanya menyuguhkan metode yang benar dalam berpikir, oleh karena itu pokok pembahasan ilmu Mantiq berkisar di antara :

1. Menjelaskan metode yang benar dalam definisi.
2. Menjelaskan metode yang tepat dalam argumenasi.

Kesimpulan

1. Rahasia kebutuhan manusia kepada ilmu Mantiq adalah untuk bisa mendapatkan metode yang benar agar tidak mengalami kesalahan dalam berpikir.
2. Ilmu Mantiq adalah serangkaian dari kaidah-kaidah umum yang dengan aplikasi yang benar dan cerdas, maka akal manusia akan terjaga dari kesalahan.
3. Pokok pembahasan ilmu Mantiq adalah berkisar tentang;

pembahasan metode tepat dalam definisi dan argumentasi.

Tes Akhir

1. Mengapa menusia membutuhkan untuk bisa menguasai ilmu Mantiq?
2. Selain dari contoh-contoh yang sudah disebutkan, sebutkan contoh lain dari kesalahan-kesalahan dalam berpikir?
3. Definisikan ilmu Mantiq!
4. Poin-poin apa saja yang bisa kita ambil dari definisi ilmu Mantiq?
5. Kenapa para ahli mantik terkadang mengalami kesalahan dalam proses berpikir?
6. Apakah *maudhu* (pokok pembahasan) ilmu Mantiq?
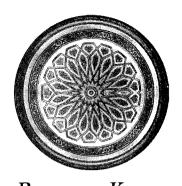
Pelajaran Kedua

ALASAN PENAMAAN, PEMBAGIAN DAN PEMBAHASAN ILMU MANTIQ

Tujuan Umum

1. Memahami alasan penamaan ilmu Mantiq.
2. Mengetahui sebab pembagian ilmu Mantiq kepada *shuri* dan *maadi.*
3. Pengenalan terhadap kata-kata, *mafahim* (konsep-konsep) dan istilah-istilah.

Tujuan Praktis

Setalah menguasai pelajaran kedua, anak didik diharapkan mampu:

1. Mendefinisikan Mantiq *Dzahiri* dan *Bathini*, *Mantiq Tadwini* dan *Takwini* serta *Mantiq Shuri* dan *Maadi.*
2. Menjelaskan alasan pembagian mantiq kepada *shuri* dan *maadi.*

3. Menjelaskan sebab pembagian pembahasan *Mantiq Shuri* kepada dua bagian; *Tashawurat* dan *Tashdiqat*.
4. Membedakan antara *Tashawur* dan *Tashdiq*.

Simmat Ilmu Mantiq

Yang dimaksud dengan *simmat* di sini adalah pengenalan terhadap alasan penamaan sebuah ilmu. Mengapa ilmu ini dinamakan dengan "mantiq"? Kata "mantiq" memiliki dasar kata "*Nutq*" yang secara bahasa memiliki arti berbicara dan secara *majazi* diartikan sumber dari pembicaraan yaitu *tafakkur* (refleksi) dan *ta'aqqul* (rasional). Akan tetapi harus diketahui bahwa yang dimaksud dengan "*nutq*" dalam ilmu Mantiq adalah makna *majazi* yaitu berpikir dan pembicaraan batin.

Dari sisi tata bahasa arab, kata "Mantiq" adalah *mashdar mimi* yang berarti berbicara (menurut arti bahasa) dan berpikir (menurut arti *majazi*). Atau ia sebagai *isim makan* (*isim* yang menunjukan tempat) yang berarti tempat berbicara (menurut arti bahasa) dan tempat berpikir (menurut arti *majazi*).

Ilmu ini dinamakan ilmu Mantiq, baik itu berupa sebuah *mubalaghoh* (hiperbolis), jika bentuknya berupa "*masdar mimi*" yang memiliki arti bahwa ilmu ini memiliki peran khusus dalam kemampuan manusia dalam berbicara dan kenyataannya demikian. Atau dari segi bahwa ilmu Mantiq adalah tempat muncul dan nampak pembicaraan dan pikiran manusia, katika bentuknya berupa "*isim makan*".

Mantiq Tadwini dan Mantiq Takwini

Pada pelajaran terdahulu telah disebutkan bahwa manusia secara substansial adalah makhluk yang berpikir. Harus diketahui bahwa pemberian kelebihan dan karunia ini, secara *takwini*

(penciptaan) dengan metode khusus bekerja berdasarkan jenis penciptaan Ilahi. Dan dalam kerjanya ini, ia tidak tunduk kepada perintah dan aturan buatan seseorang, akan tetapi ia bergerak pada jalur alaminya berdasarkan pola penciptaan (pemberian Ilahi). Jalur alami dari pemikiran inilah yang disebut dengan "*Mantiq Takwini*" dan bersifat fitrah (inheren) yang ada pada setiap manusia secara sama; baik yang terpelajar maupun yang tidak.

Sementara penyusunan secara sitematis dari aturan-aturan ini dan klasifikasi serta penyampaiannya dalam bentuk sebuah ilmu yang sistematis yang muncul bertahun-tahun setelah munculnya manusia disebut dengan "*Mantiq Tadwini*".

Alasan akan kemestian luasnya *Mantiq Tadwini*, selain adanya *Mantiq Takwini* dalam wujud manusia, juga karna alasan bahwasannya walaupun kemampuan berpikir dan bagaimana proses berpikir merupakan perkara takwini dan anugrah Ilahi, akan tetapi manusia yang berpikir sering kali lalai terhadap mengapa dan bagaimana pikirannya. Artinya dia tidak mengetahui kenapa dan bagaimana mengungkap hakikat. Terlepas dari bahwa dalam banyak hal, *Mantiq Takwini* dalam diri manusia dengan sendirinya tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah pemikiran yang rumit atau menyingkap kekeliruan dari sebuah *mughalathah* (kesalahan berpikir) yang mana dalam masalah ini ia butuh kepada *Mantiq Tadwini*.

Tamabahan atas apa yang telah disebutkan, mantiq takwnini dalam banyak kesempatan tidak mampu memberikan *natijah* (kesimpulan) yang dekat apalagi untuk bisa mengambil *natijah* yang benar, oleh karenanya diciptakan tahapan mukadimah dan argumenasi, yang diajarkan *Mantiq Tadwini* yang berisikan metode kelanjutan argumenasi dan untuk bisa sampai kepada *natijah* yang jauh.

Selain dari manfaat dan urgensi yang telah disebutkan dari *Mantiq Tadwini*, penguasaan dan latihan di dalamnya, terhitung sebagai bentuk dari olah raga pikiran. Seperti halnya dengan gerak olah raga yang sistematis dan proporsional akan menguatkan badan dan keselarasan otot juga berpengaruh kepada keindahan, bagitu juga dengan selalu mengkaji dan menerapkan kaidah-kaidah mantiq, akan bisa menguatkan dan melatih kekuatan berfikir dan berlogika dalam diri manusia.

Mantiq Shuri dan Maadi

Untuk bisa merubah dengan benar sesuatu yang *majhul* (tidak diketahui) kepada yang *ma'lum* (diketahui) melalui jalur proses pemikiran, minimal terdapat dua syarat:

1. Memilih *ma'lumat* (hal-hal yang diketahui) dengan tepat dan benar.
2. Menyusun dan membuat bentuk-bentuk dari *ma'lumat* tersebut dengan benar.

Dengan tidak terpenuhinya salah satu dari kedua syarat tersebut, akan menjadi penghalang untuk bisa sampai kepada hakikat. Sebab, proses berpikir dalam akal itu ibarat sebuah bangunan. Sebuah bangunan bisa disebut sempurna jika terpenuhi syarat; baik bahan baku atau materi yang menyusunnya, sama sekali tidak memiliki cacat, serta dari sisi lain, orang yang membuat rumah tersebut betul-betul mengikuti aturan-aturan yang benar. Tidak terpenuhinya salah satu dari kedua syarat di atas, maka bagunan tersebut akan diragukan kekuatannya. Proses berpikir juga demikian; contohnya jika kita mengatakan "Sokrates adalah manusia, setiap manusia jahat, oleh karena itu Sokrates adalah jahat". Walaupun argumenasi ini dari segi formasi dan bentuk (*shuroh*) benar, akan tetapi dari segi materi dan bahan

bakunya (*maddah*) salah, sebab pernyataan kita "setiap manusia adalah jahat" adalah tidak benar. Dan jika kita katakan "semua laki-laki adalah manusia, semua wanita adalah manusia, berarti semua laki-laki adalah wanita", benar dari segi *maadah*, materi dan bahan baku argumen, akan tetapi salah dalam *shuroh* bentuk dan formasinya. Masalah ini akan mengakibatkan kesalahan dalam mengambil kesimpulan (*natijah*). Mengenai di mana letak kesalahan formasi dan bentuk argumen, akan dijelaskan nanti dalam bab "*Qiyas*" (Silogisme).

Oleh karena itu, bagian dalam ilmu Mantiq yang membahas dan mengukur kesalahan pada masalah formasi pemikiran (baik dalam pembahasan definisi maupun dalam lingkupan argumenasi) disebut dengan *Mantiq Shuri* dan sementara bagian lain dalam ilmu Mantiq yang membahas dan menimbang kesalahan dalam bahan baku pemikiran disebut dengan *Mantiq Maadi*.

Pokok Pembahasan Ilmu Mantiq

Seperti apa yang sudah dikatakan, ilmu Mantiq dibagi kepada *shuri* dan *maadi*, maka harus diketahui bahwa pembahasan *Mantiq Shuri* dan *Maadi* pun bisa dibagi kepada dua bagian;

1. Mantiq *Tashawurat*
2. Mantiq *Tashdiqat*

Mantiq Tashawurat menyuguhkan metode yang benar dalam membuat definisi, sementara Mantiq *Tashdiqat* menjelaskan metode benar dalam berargumenasi.[1]

Untuk lebih jelas perbedaan kedua bagian di atas, hendaklah

1 Walaupun menurut sebuah penjelasan yang ada tentang *Mantiq Shuri* dan *Maadi*, ilmu Mantiq bertugas menjelaskan metode yang benar dalam *ta'rif* (definisi) dan dalam *istidlal* (argumenasi) baik dari segi *shuroh* (formasi) maupun dari segi *maaddah* (materi). Akan tetapi saat ini pembahasan tentang "metode yang benar dalam ta'fir dari segi *maaddah*" disebabkan bahwa sekarang pembahasan kita bukan masalah tersebut, maka kajian tentang itu dibahas dalam filsafat dengan istilah "*Ma'qulah Asyarah*".

kita menjawab kedua soal penting berikut:

Pertama; apa yang dimaksud dengan *tashawur* dan *tashdiq*?

Kedua; kenapa pembahasan ilmu Mantiq terbagi kepada dua bagian ini?

Tashawur dan Tashdiq

Tashawur adalah munculnya gambaran (konsep) sesuatu dalam benak yang tidak melazimkan adanya hukum dan keyakinan. Seperti gambaran tentang; Ali, matahari, bulan, langit yang indah, apakah Hasan berilmu?, semoga engkau datang! dan yang lainnya.

Tashdiq adalah pengetahuan (keyakinan) yang sesuai ataupun tidak sesuainya sebuah pernyataan dengan kenyataan. Seperti; bumi berbentuk bulat, perak itu padat dan yang lainnya berupa pengetahuan yang selalu melazimkan hukum dan keyakinan.

Oleh itu, segala bentuk; perintah, larangan, bentuk keheranan, pertanyaan dan sejenisnya (pernyataan-pernyataan dalam bentuk *Insyai*) di dalamnya tidak terdapat *tashdiq*, sebab dalam bentuk-bentuk tersebut sama sekali tidak menjelaskan sebuah kenyataan luar sehingga bisa memunculkan pengetahuan tentang sesuai dan tidak sesuainya hal itu dengan kenyataan luar. Seperti ungkapan-ungkapan berikut; "apakah di hari-hari berikutnya matahari akan lebih sejajar dengan bumi?", "wah bagitu indahnya cuaca hari ini!", "jangan engkau pukul kepala orang yang lemah dengan zalim!", "berilah pertolongan kepada sasama manusia!".

Alasan pembagian ilmu Mantiq kepada dua bagian; *Tashawurat* dan *Tashdiqat* adalah bahwa proses berpikir dalam benak, atau dengan kata lain usaha akal untuk merubah sesuatu yang tidak diketahui menjadi diketahui, terkadang lewat sebuah

ta'rif (definisi) dan terkadang lewat *istidlal* (argumantasi). Dan karena definisi adalah dengan cara menyiapkan beberapa konsep yang diketahui untuk bisa sampai kepada konsep atau gambaran baru, sementara argumenasi adalah dengan cara menyusun beberapa *tashdiq* (konsep yang berhukum) yang jelas untuk bisa sampai kepada *tashdiq* yang baru. Atas dasar ini, ilmu Mantiq adalah sebuah alat untuk mengukur kebenaran dan kesalahan proses berpikir. Oleh karenanya, dalam dua bagian; *Tashawurat* dan *Tashdiqat*, kita harus menjelaskan metode benar dalam definisi dan argumenasi.

Kesimpulan

1. Yang dimaksud dengan *Simmat* adalah alasan penamaan sebuah ilmu.
2. Kata "Mantiq" bisa berupa *mashdar mimi* yang berarti berbicara dan berpikir dan bisa juga berupa *isim makan* yang berarti tempat berbicara dan tempat berpikir.
3. Pencipta *Mantiq Takwini* adalah Tuhan dan sementara penyusun *Mantiq Tadwini* adalah Aristoteles seorang filsuf Yunani.
4. Untuk bisa mengungkap perkara yang *majhul* (yang tidak diketahui) lewat proses berpikir, minimal terdapat dua syarat mendasar yang harus dipenuhi:
   a. Memilih pengetahuan yang sesuai dan benar.
   b. Membuat sistem dan formasi yang benar.
5. Sumber kemunculan kesalahan dalam berpikir adalah tidak terpenuhinya salah satu dari syarat-syarat di atas.
6. *Mantiq Maadi* berperan menimbang kesalahan dalam materi berpikir.
7. *Shuroh* yang terwujud di dalam akal yang tidak memiliki

hukum dinamakan dengan *Tashawur* dan pengetahuan tentang sesuatu (yang ber-hukum) baik yang sesuai dengan realitas maupun yang tidak, dinamakan dengan *Tashdiq*.

Tes Akhir

1. Definisikan maksud dari *simmat* ilmu Mantiq!
2. Apa yang dimaksud dengan *nuthq dzahiri* dan *nuthq bathini*! Apa maksud dari kata "*nuthq*" dalam ilmu Mantiq?
3. Apa yang dimaksud dengan *Mantiq Takwini* dan *Mantiq Tadwini*?
4. Apa yang dimaksud dengan *Mantiq Shuri* dan *Mantiq Maadi*?
5. Mengapa ilmu Mantiq terbagi kepada dua; *shuri* dan *maadi*?
6. Apa saja syarat-syarat untuk bisa mengungkap yang *majhul* dengan proses berpikir?
7. Definisikan *tashawwur* dan *tashdiq* dengan menyebutkan contoh dari masing-masing!
8. Mengapa ilmu Mantiq terbagi kepada dua pembahasan umum; *Tashawurat* dan *Tashdiqat*?

PELAJARAN KETIGA
SEJARAH DAN PENYUSUN ILMU MANTIQ

Tujuan Umum

1. Mengetahui sejarah ilmu Mantiq.
2. Mengetahui penyusun ilmu Mantiq.
3. Mengenal klasifikasi pengajaran buku-buku ilmu Mantiq.

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajaran ketiga, pelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan sejarah ilmu Mantiq.
2. Memaparkan kelahiran dan suasana pemikiran dalam penyusunan ilmu Mantiq.
3. Menjelaskan peran para ilmuan Muslim dalam Mantiq Aristoteles.
4. Menyebutkan karya-karya Ibnu Sina, Khajeh Nasiruddin Thusi dan ilmuan yang lain dalam ilmu Mantiq.
5. Menjelaskan kedudukan Mantiq Aristoteles di kalangan

ilmuan Eropa; sebelum atau sesudah masa pembaharuan.

6. siapa penyusun ilmu Mantiq dan mantiq baru (kontemporer).
7. Menjelaskan klasifikasi pengajaran buku-buku ilmu Mantiq.

Sejarah Ilmu Mantiq

Yang dimaksud dengan sejarah ilmu Mantiq adalah masa kelahiran dan tahap perkembangan ilmu ini sebagai sebuah koleksi yang tersusun. Seperti apa yang telah dijelaskan pada pelajaran pertama, secara alami dan berdasarkan penciptaan, akal manusia dalam proses berpikirnya, ia bekerja dengan cara dan metode khusus dan sama sekali tidak mengikuti perintah atau aturan yang dibuat oleh seseorang. Dengan kata lain, sejarah kelahiran "*Mantiq Takwini*" berbarengan dengan sejarah kelahiran manusia, sementara mantiq sebagai sebuah ilmu yang mandiri dan koleksi dari kaidah-kaidah pemikiran yang sistematis, tersusun dan dibuat bertahun-tahun setelah lahirnya manusia.

Walaupun tidak banyak diketahui sejak kapan tepatnya manusia mengenal adanya kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk dalam pemikiran mereka (yang membentuk aturan pemikiran mereka yang benar). Akan tetapi didapatkan bukti-bukti yang menunjukan bahwa terdapat data-data tentang adanya proses pemikiran yang sistematis di pusat-pusat peradaban kuno seperti di Iran, Cina dan India.

Tidak diragukan lagi akan adanya hubungan langsung antara kelahiran sejarah dan suasana pemikiran yang melahirkan ilmu Mantiq di negeri Yunani dengan para cendekiawan yang dalam bahasa Yunani disebut "*Sophisme*" yang terkenal dengan hakim dan cendekia. Mereka adalah para pengajar yang professional yang mengajarkan seni *khitabah* (retorika) dan *munadharah* (berdebat) serta mereka juga adalah para pengacara pembela

(yang pada waktu itu sangat laku di pasaran) yang bekerja untuk pengadilan. Profesi ini menuntut seorang pengacara untuk bisa membuktikan setiap klaim yang benar ataupun yang salah dan sebaliknya dia harus menolak setiap klaim yang berlawanan. Hasil alami dari keberlanjutan jenis pendidikan yang tidak benar ini, sedikit demi sedikit memunculkan pemikiran dalam diri mereka dan kelompok yang lain bahwa pada dasarnya tidak ada satupun hakikat (kebenaran) dibalik pemikiran manusia sebagai sebuah realitas yang paten.

Dalam suasana pemikiran dan kerancuan akal seperti ini muncul cendekiwan-cendekiawan seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles yang berdiri berhadapan dengan kaum *Sophisme* dan mereka menyusun metode khusus untuk proses berpikir yang benar, sehingga dengan itu bisa dibedakan argumen yang benar dari argumen yang salah. Dengan demikian, ilmu Mantiq muncul di negeri Yunani dikisarkan empat abad sebelum masehi sebagai sebuah bidang ilmu yang mandiri dan sistematis.

Setelah ilmu-ilmu Yunani masuk ke dunia Islam lewat jalur Hauzah Iskandariah, di masa kerajaan Makmun, Khalifah Abbasi (227 H.Q.) dibangunlah sebuah pusat pengkajian yang disebut dengan "*Bait Al-Hikmah*" di kota Baghdad di mana ditempat itu diajarkan sebagian ilmu-ilmu Yunani termasuk ilmu Mantiq.

Buku-buku Mantiq Aristoteles yang berjumlah delapan risalah yang sebagian darinya bernama "Arghanun", kesemuanya diterjemah ke dalam bahasa Arab pada abad keenam masehi. Begitu juga buku yang terkenal mukadimah Furfurius atas Mantiq Aristoteles dengan nama "*Isaguji*" juga diterjemah ke dalam bahasa Arab sebagai sebuah "pendahuluan" serta diletakkan di antara delapan buku Aristoteles.

Setelah masuknya ilmu Mantiq ke tubuh budaya Islam,

ia dengan cepat diterima dan mendapat sambutan baik di kalangan kaum Muslimin. Setelah menguasai dengan baik dan mendalami ilmu Mantiq, para ilmuan Muslim dalam usaha pengelempokan dan penyaringan, mereka berkonsentrasi dalam memberikan syarah (penjelasan) dan pendalaman ilmu tersebut dengan menambahkan pembahasan-pembahasan yang lebih mendalam sehingga memberikan andil kepada kemajuan ilmu tersebut. Di antara para ilmuan dan cendekiawan besar Muslim yang memberikan perhatian dan mendalami masalah-masalah mantiq dan melakukan perannya yang sangat penting dalam penyempurnaan dan penyusunan ulang ilmu Mantiq adalah sebagai berikut:

1. Abu Nashr Muhammad bin Tharkhan Farabi yang terkenal dengan *Mu'alim Tsani* (257-338 H.Q.). Beliau terkenal sebagai bapak ilmu Mantiq Islam dan banyak menulis syarah terhadap karya-karya ilmu Mantiq Aristoteles. Pada awalnya Farabi adalah murid dari "*Bait Al-Hikmah*" yang kemudian beliau menjadi salah satu guru besar disana. Karya beliau yang paling penting yang sudah dicetak dalam masalah ini adalah buku *Ausath Kabir* dan kumpulan (risalah) beliau dengan nama *Mantiqiyaat Farabi*.
2. Abu Ali Husein bin Abdullah bin Sina dengan julukan Syeikh Al-Rais (370-428 H.Q.) beliau adalah ilmuan mantiq terbesar kaum Muslimin. Dalam ilmu Mantiq Ibnu Sina punya banyak karya seperti *Mantiq Syifa*, *Nijat*, *Danishnameh 'Ala'i* dan *Mantiq Isyarat*. Beliau memberikan perubahan besar dalam budaya keilmuan Islam dengan menyusun ilmu Mantiq dengan menjadikan kajian ilmu Mantiq menjadi dua bab; *Ta'rif* (definisi) dan *istidlal* (argumenasi), dari Sembilan bab (yang cocok dengan seleranya Aristoteles).

3. Zainuddin Amru bin Sahlan Saawie (450 H.Q.) beliau adalah salah satu penduduk kota Saweh. Karya beliau yang paling penting yang merupakan salah satu buku pelajaran di universitas Al-Azhar adalah buku *Al-Bashair Al-Nashiriyah*. Beliau juga membuat karya mantiq dalam bahasa Persia yang bernama *Tabshireh* serta dua risalah yang lain dalam ilmu Mantiq.
4. Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd (520-595 H.Q.). Beliau banyak memberi syarah bagi buku-buku Aristoteles. Karya-karya yang beliau susun dalam ilmu Mantiq adalah *Al-Dharuri Fi Al-Mantiq, Syarah Kitab Miqyas, Syarah Kitab Burhan, Talkhish Burhan* dan *Talkhish Safsathah.*
5. Abu Al-Futuh Syihabuddin Yahya bin Habasy seorang raja kecil di kota Syuhraward yang terkenal dengan nama Syekh Isyraq (549-587 H.Q.) beliau adalah pendiri "Maktab Isyraq". Dalam beberapa pembahasan mantiq beliau memiliki pandangan-pandangan baru. Buku-buku mantiq yang beliau susun antara lain; *Mutharihat wa Musyari'at, Talwihat* dan *Hikmah Al-Isyraq* (bab pertama).
6. Muhammad bin Muhammad bin Hasan Thusi yang dijuluki dengan nama Khajeh Nashiruddin (597-672 H.Q.). Beliau adalah penulis syarah yang paling penting untuk buku Isyarat dan juga menyusun buku mantiq yang paling penting dalam bahasa Persia dengan nama *Asas Al-Iqtibas*. Buku terkenal lain yang di tulis oleh Khajeh Nashiruddin dalam ilmu Mantiq adalah *Al-Tajrid fi Ilmi Al-Mantiq.*
7. Muhammad bin Mas'ud yang dijuluki dengan Qathbuddin Syirazi (634-710 H.Q.). Beliau adalah murid terbaik dari Khajeh Thusi. Karya-karya beliau dalam ilmu Mantiq di antaranya *Darroh Al-Taj* (bab pertama dan kedua) dan *Syarah Hikmah*

Al-Isyraq yang bab pertamanya mengenai mantiq.

8. Abu Mansur Hasan bin Yusuf bin Ali bin Mathhar Hilli yang terkenal dengan Allamah Hilli (726 H.Q.). Beliau adalah murid dari Khajeh Nashiruddin dan juga memberi syarah bagi buku-buku mantiq dan buku kalam gurunya. Karya terkenal dari Allamah Hilli adalah *Al-Jauhar Al-Nadhid fi Syarhi Kitab Al-Tajrid.* Dan juga bagian dari buku beliau *Al-Asrar Al-Khafiyah* yang beliau khususkan untuk kajian ilmu Mantiq.
9. Muhammad bin Muhammad bin Razi yang terkenal dengan Qathbuddin Razi (694-766 H.Q.). Beliau banyak memberi syarah bagi buku-buku penting ilmu Mantiq di antaranya buku *Risalah Syamsiyah* (karya Katibi Qazwini), *Mathali' Al-Anwar* (Karya Urmawi) dan *Syarah Isyarat* Khajeh. *Syarah Syamsiyah* dan *Syarah Mathali'* adalah di antara buku-buku yang menjadi pegangan dan beberapa Huazah terdahulu.
10. *Shad*ruddin Muhammad bin Ibrahim Syirazi Yang terkenal dengan *Shad*r Al-Muta'allihin (980-1050 H.Q.). Beliau adalah pendiri "Hikmah Muta'alliyah". Karya-karya beliau dalam ilmu Mantiq di antaranya *Risalah fi Al-Tashawur wa Tashdiq, Hawashi bar Mantiq Hikmah Al-Isyraq* dan *Risalah Al-Tanqih Fi Al-Mantiq* yang terkenal dengan *Mantiq Nuwin* dalam terjemahan dan syarah bahasa Persia.
11. Haji Mulla Hadi Sabzawari (1212-1289 H.Q.). Beliau adalah murid paling terbaik dari maktab Shadr Al-Mutaallihin. Karya beliau yang paling penting antara lain *Mandhumah Al-Laali Al-Muntadhamah* dan syarahnya yang sampai sekarang buku tersebut menjadi buku pelajaran di beberapa Hauzah.

Berdasarkan penukilan dari sebagian para peneliti, setelah penyerangan yang dilakukan oleh bangsa Mongol terhadap negara-negara Islam, jumlah para ilmuan mantiq drastis menurun,

sehingga sepanjang penjajahan bangsa Mongol jumlah ulama mantiq tidak lebih dari jumlah jari tangan. Kebanyakan karya mantiq pada masa ini hanya berupa *hasyiyah* (penguraian) dan *ta'liq* (penjelasan) dari buku-buku yang ada.

Mantiq Aristoteles di lingkungan keilmuan Kristen, kalangan para teolog, mereka mengalami perkembangan yang sangat menakjubkan terutama di abad pertengahan. Dengan munculnya masa pembaharuan dan masa *Renaisance* di benua Eropa, sebagian dari para pemikir seperti Fransis Bacon di Inggris dan Descartes di Prancis banyak menolak Mantiq Aristoteles dan menentangnya.

Akan tetapi dua-tiga abad sebelum ini, secara berangsur Mantiq Aristoteles mengalami perkembangan, sehingga dengan mengambil ilham dan memanfaatkan dengan sempurna dari Mantiq Aristoteles lewat ilmuan serta ahli mantiq terkenal Jerman Ghutlub Fergeh ilmu Mantiq sebagai ilmu baru dengan nama "Mantiq kontemporer" disusun dalam bentuk yang lebih lengkap dan sempurna. Langkah besar berikutnya untuk kemajuan ilmu Mantiq kontemporer dengan menerbitkan tiga jilid buku dengan nama Prinsip-prinsip Matematik lewat usaha yang dilakukan oleh dua Filsuf dan matematikiawan Inggris Bertran Russel dan Whithehead. Buku ini mengakibatkan terjadinya perubahan besar dalam Mantiq Matematik.

Saat ini, selain "mantiq kontemporer" atau "mantiq Matematik" juga terdapat materi-materi *mantiqi* lain seperti "Mantiq Dialektik", "Mantiq Pragmatisme"dan yang lainnya, untuk kejian lebih lanjut di luar dari pembahasan buku ini.

Penyusun Ilmu Mantiq

Yang masyhur di kalangan para ilmuan, penyusun dari ilmu

Mantiq adalah seorang filsuf Yunani yang bernama Aristoteles. Menurut pandangan mereka, penemu dan penyusun sebuah ilmu tidak mesti dia adalah mencipta dan pembuat ilmu tersebut, karena Tuhan sudah meletakkan aturan-aturan dan kaidah-kaidah dalam bentuk *takwini* (fitri/penciptaan) dalam wadah dan media pemikiran manusia dan Aristoteles-lah orang pertama yang menyingkap aturan-aturan ini serta dialah yang mengumpulkan dan menyusun kaidah-kaidah logis berpikir dalam sebuah susunan.

Sementara pendapat yang tidak masyhur tentang penyusun ilmu Mantiq, bahwasanya susunan kaidah-kaidah benar dalam berpikir adalah hasil dari para ilmuan timur terutama ilmuan Iran dan setelah terjadi peristiwa Iskandar, susunan ini berpindah ke Yunani dan dikumpulkan serta disusun oleh Arsitoteles.

Klasifikasi Pengajaran Buku-buku Ilmu Mantiq

Seperti apa yang telah dijelaskan terdahulu, para ilmuan Muslim banyak menyusun dan menulis karya-karya yang berhubungan dengan ilmu Mantiq. Risalah-risalah ini jika dilihat dari sisi volume dan kedalaman kajian, semuanya tidak berada pada satu tingkatan; sebagian hanya berniat menuliskan gambaran ringkas dari ilmu Mantiq, sementara yang lain hanya memberikan syarah dan peluasan masalah-masalah yang dikaji dalam ilmu Mantiq dan sebagian yang lain mereka melakukan pengembangan dan perbandingan poin-poin secara mendalam dalam ilmu Mantiq.

Menguasai satu bidang ilmu dengan memahami klasifikasi pengajaran buku-buku yang telah disusun dalam ilmu tersebut, merupakan sesuatu yang sangat urgen bagi para pelajar dan pemerhati ilmu ini. Ketika seseorang mampu memahami dengan betul salah satu karya ilmiah, sehingga terdapat keserasian antara

kedalaman kajian buku tersebut dengan kadar kemampuan ilmiah orang tersebut. Tidak adanya keserasian antara keduanya, maka akan hilang kemungkinan untuk bisa memahami dengan benar dan semestinya dalam proses belajar penguasaan hal tersebut.

Dalam melakukan perbandingan risalah-risalah mantiq, jarang didapat buku-buku yang bisa mengambil semua sisi positif buku yang lain (baik dari segi metode penyampaian masalah atau dari segi isi dan cara penjelasan); sebab buku-buku mantiq yang sudah disusun, masing-masing memiliki kelebihan sendiri-sendiri. Oleh karenanya, penilaian secara pasti mengenai klasifikasi pengajaran dan tahapan pengkajian ilmu ini tidaklah mudah. Akan tetapi mungkin kita bisa mengklasifikasikan buku-buku mantiq ke dalam tiga kelas:

1. **Mantiq Pemula**, buku yang paling penting pada tingkatan ini antara lain; *Al-Kubro fi Al-Mantiq* karya Mir Sayid Syarif Jarjani, *Al-Hasyiah 'ala Tahdzib Al-Mantiq* karya Abdullah bin Shihabuddin Yazdi, *Al-Laali Al-Muntadhamah* karya Mulla Hadi Sabzawari, *Al-Mantiq* karya Muhammad Ridho Mudhafar, *Rahbar-e Kherad* karya Muhammad Shihabi dan buku *Mantiq Shuri* karya Muhammad Khansari.
2. **Mantiq Mutawashith** (Medium/pertengahan), buku yang paling penting pada tingkatan ini di antaranya; *Al-Bashair Al-Nashiriah* karya Zainuddin Umar bin Sahlan Sawi, *Dzarrah Al-Taaj* karya Quthbuddin Shirazi, *Al-Asrar Al-Khafiyah* karya Allamah Hilli, *Risalah Al-Tanqih fi Al-Mantiq* dan *Risalah fi Al-Tashawur wa Al-Tashdiq* karya Sadr Al-Mutaallihiin dan buku *Syarah Syamsiyah* karya Quthbuddin Razi.
3. **Mantiq Tinggi**, di antara buku-buku terpenting pada tingkatan ini adalah; *Mantiq Syifa* dan *Mantiq Isyaraat* karya Ibnu Sina, *Syarah Mantiq Isyaraat, Ta'diil Al-Mi'yaar*

fi Naqd Tanziil Al-Afkaar dan *Asas Al-Iqtibaas* karya Khajeh Nashiruddin Thusi, *Syarah Al-Mathali'* karya Quthbuddin Muhammad bin Razi, bab mantiq dalam buku *Hikmah Al-Isyraq, Al-Talwihaat* dan *Al-Masyaari' wa Al-Mutharihaat* karya Syihabuddin Suhrawardi, *Kasf Al-Asrar 'an Ghawaamidh Al-Afkar* karya Khunji, *Al-Jauhar Al-Nadhid fi Syarhi Al-Tajrid karya* Allamah Hilli dan buku *Arghanun* karya Aristoteles.

Kesimpulan

1. Sejarah kemunculan "*Mantiq Takwini*" berbarengan dengan sejarah kemunculan manusia.
2. "*Mantiq Tadwini*" lahir empat abad sebelum masehi di negeri Yunani.
3. Penyususn ilmu Mantiq adalah Aristoteles.
4. Tempat sejarah dan kondisi pemikiran terlahirnya ilmu Mantiq terjadi di Yunani dan ada hubungan langsung dengan para pemikir yang terkenal dengan nama *Sophisme*.
5. Setelah masuk ke dunia budaya Islam, ilmu Mantiq mengalami perkembangan pesat di antara para ilmuan Muslim.
6. Para ilmuan Muslim banyak memberikan perhatian dan andil kepada perkembangan ilmu Mantiq dengan melakukan; pengklasifikasian, penyeleksian pembahasan, memberikan syarah-syarah dan perincian serta menyumbangkan kejian-kajian yang lebih mendalam.
7. Setelah penyerangan bangsa Mongol ke kawasan kaum Muslimin, jumlah para ilmuan mantiq drastis berkurang.
8. Mantiq Aristoteles mengalami kemajuan di kalangan pengikut Kristen (terutama pada abad pertengahan di kalangan para teolog mereka. Akan tetapi dengan munculnya pembaharuan di benua Eropa, ilmu Mantiq selama dua-tiga abad mengalami

perlakuan buruk dari para ilmuan barat. Namun, secara bertahap ilmu ini mengalami masa kemajuannya; sehingga menjadi modal dan dasar utama kemunculan "Mantiq Kontemporer".

9. "Mantiq Kontemporer" pada awalnya ditawarkan oleh ilmuan barat yang bernama Friedrich Ludwig Gottlob Frege.
10. Dari satu sudut pandang, buku-buku mantiq bisa diklasifikasikan kepada tiga tingkatan.

Tes akhir

1. Definisikanlah *Mantiq Tadwini* dan *Mantiq Takwini*!
2. Tuliskan dengan singkat sejarah dari penyusunan ilmu Mantiq dan siapa penyusun ilmu Mantiq?
3. Apa peran yang dimiliki oleh kaum *Sophisme* dalam kemuculan ilmu Mantiq?
4. Seberapa besar peran para ilmuan Muslim dalam perkembangan ilmu Mantiq?
5. Sebutkan karya-karya dari para ilmuan mantiq berikut ini: Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Sawi, Syekh Isyrok, Khajjeh Thusi, Allamah Hilli, Quthbuddin Razi, Quthbuddin Shirozi, Mulla Sadra dan Hajj Sabzawari!
6. Jelaskan secara singkat kondisi ilmu Mantiq di dunia barat (mulai dari abad pertengahan)!
7. Selain dari Mantiq Aristoteles, sebutkan mantiq-mantiq yang lain!
8. Siapakah pendiri Mantiq Modern?

BAB KEDUA
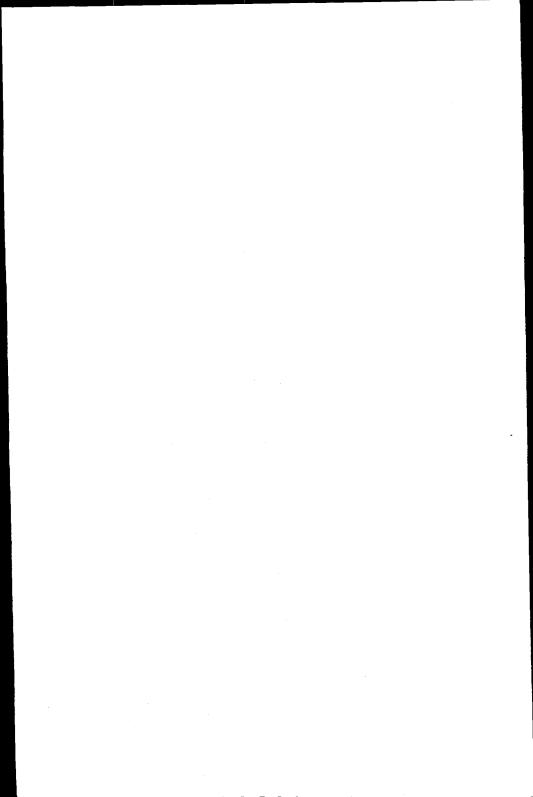
Mantiq Tashawurat

Pelajaran Keempat :

Mantiq dan Pembahasan *Lafadz*

Pelajaran Kelima :

Empat Jenis *Nisbah*

Pelajaran keenam :

Ta'rif

Pelajaran Ketujuh :

Model-model dan Metode *Ta'rif*

Tujuan Umum

Penguasaan metode yang benar tentang *ta'rif* lewat:

1. Mengenal pembahasan-pembahasan pendahuluan definisi: hukum-hukum *lafadz,* pembagian *dilalah* serta *mafhum* dan pembagiannya.
2. Mengenal definisi dan syarat-syaratnya.
3. Mengatahui model-model nyata dari definisi dan pembagiannya.

PENDAHULUAN

Seperti apa yang dibahas terdahulu bahwa ilmu Mantiq adalah ilmu tentang "metode yang benar dalam proses berpikir", ia mengajarkan kepada manusia bagaimana metode untuk menyusun makna-makna dan konsep-konsep akalnya, sehingga bisa membuat sebuah *ta'rif* (definisi) dan *istidlal* (argumenasi).

Poin terpenting yang dibahas dalam *Mantiq Tashawurat* adalah pembahasan tentang aturan-aturan yang mana ketika diperhatikan maka kita akan bisa membuat metode yang benar dalam definisi. Hendaklah diperhatikan bahwa untuk bisa mengetahui kaidah-kaidah *mantiqi* dari definisi, maka harus melewati dua pembahasan:

1. Pembahasan *lafadz*.
2. Pembahasan *mafhum*.

Akan jelas bagi kita bahwa tanpa melewati kedua pembahasan ini, maka pengajaran ilmu ini tentang "metode benar dalam definisi" adalah sesuatu yang tidak mungkin. Oleh karenanya, dalam bab ini, setelah pembahasan tentang *lafadz* dan

mafhum, akan berlanjut kepada pembahasan tentang metode yang benar tentang definisi (*ta'rif*) dan akan dijelaskan model-model nyata dari ilmu ini untuk bisa mendapatkan definisi yang benar.

Pelajaran Keempat
MANTIQ DAN PEMBAHASAN LAFADZ

Tujuan Umam

1. Mengetahui kedudukan pembahasan *lafadz* dalam ilmu Mantiq
2. Memahami masalah *dilalah* dan pembagiannya
3. Menguasai pembagian *lafadz*.

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajaran keempat, diharapkan mampu:

1. Menejelaskan sebab dibahasnya pembahasan *lafadz* dalam ilmu Mantiq.
2. Menjelaskan perbedaan tentang *lafadz* di dalam ilmu Mantiq dan di dalam tata bahasa Arab.
3. Menyebutkan pembagian *lafadz* dengan contoh-contohnya.
4. Menjelaskan sebab dibahasnya pembagian-pembagian *lafadz* dalam ilmu Mantiq.
5. Mendefinisikan *dilalah* dan menyebutkan pembagian serta

contoh-contohnya.

6. Menjelaskan sebab dibahasnya pembahasan *Dilalah* dan pembagiannya dalam ilmu Mantiq.

Pembahasan Lafadz

Proses berpikir dalam artian usaha akal untuk mengganti yang *majhul* menjadi yang *ma'lum* (baik dalam rangka untuk mendapat definisi atau untuk melakukan sebuah argumenasi) membutuhkan penggunaan makna-makna dan konsep-konsep yang diketahui yang ada di benak. Akan tetapi, untuk menggunakan makna-makna dan konsep-konsep dalam bentuk yang tidak berbaju dan tidak berwadahkan (*lafadz*), maka ia tidak mungkin bisa digunakan dan tidak bisa dipindahkan kepada yang lain. Untuk memenuhi kebutuhan ini, manusia pada awalnya menciptakan *lafadz* kemudian menciptakan bahasa. Pada hakikatnya bahasa adalah rangkaian sistematis dari *lafadz-lafadz* yang mengandung makna dan setiap *lafadz* merupakan perwakilan dari satu atau beberapa makna.

Antara *lafadz* (wadah) dan makna (yang diwadai) memiliki hubungan dan korelasi yang dalam, yang mana terkadang kerancuan dalam *lafadz* mengakibatkan penyimpangan dalam pemikiran. Sebagai contoh, perhatikan pernyataan-pernyataan di bawah ini!

- Pintu *boz* (bahasa Persia yang berarti: terbuka), setiap *boz* (tapi yang berarti: burung) terbang. Maka, pintu terbang.
- Singa adalah hewan, hewan adalah lima huruf. Maka, singa adalah lima huruf.
- Buku ini adalah pilihan saya, setiap pilihan memiliki kehendak. Maka, buku ini memiliki kehendak.

Seperti yang anda lihat di atas, pemilihan *lafadz* terkadang

bisa mempengaruhi maknanya dan mengakibatkan penyimpangan dalam berpikir. Oleh karenanya, mantiq sebagai Ilmu yang menyuguhkan metode berpikir yang benar, memiliki kewajiban untuk menghalangi terjadinya kerancuan seperti ini. Tidak ada cara untuk mencapai tujuan ini selain dengan meletakan pembahasan "hukum *lafadz*" sebagai bagian dari pembahasan dalam ilmu Mantiq.

Walaupun sebenarnya alat berpikir adalah konsep-konsep dan ilmu Mantiq secara langsung tidak memiliki hubungan dengan *lafadz*, akan tetapi disebabkan faktor-faktor yang cukup jelas sehingga para ilmuan mantiq membahas sebagian dari pembahsan *lafadz*, sebatas:

1. Hubungan dan korelasi mendalam antara *lafadz* dengan makna, sehingga; pertama, dikebanyakan proses berpikir, konsep-konsep yang dimiliki (walaupun dalam kondisi sendiri) di*had*irkan dalam wadah-wadah *lafadz*. Kedua: terkadang bentuk dan kondisi *lafadz* bisa menimbulkan penyimpangan dalam berpikir pada tataran konsep.
2. *Lafadz* merupakan alat yang paling pokok bagi manusia untuk menyampaikan dengan mudah konsep-konsep benak dan memindahkan usaha pikirannya kepada yang lain dalam bentuk definisi dan argumenasi.

Mungkin muncul pertanyaan; apa perbedaan ilmu Mantiq dan ilmu tata bahasa dalam membahas masalah *lafadz*? Dalam menjawab pertanyaan ini bisa dikatakan:

Pertama: hukum *lafadz* dibagi menjadi dua bagian:

- Hukum-hukmum khusus yang dimiliki oleh setiap bahasa di dunia; seperti tata bahasa, *Sharaf* dan *Nahwu* dari *lafadz*.
- Hukum-hukum umum yang berlaku bagi setiap bahasa; seperti pembahasan hakiki dan *majazi*.

Dalam pembahasan *lafadz* seorang ahli tata bahasa membahas tentang hukum-hukum khusus dari *lafadz* dan bahasa tertentu, sementara ahli mantiq membahas tentang hukum-hukum umam darinya.

Kedua: mantiq membahas bagian dari kajian *lafadz* dalam rangka mengantisipasi adanya kesalahan dalam berpikir, sementara objek pembahasan para ahli tata bahasa adalah hukum-hukum *lafadz* yang hanya berhubungan dengan bagaimana terjadinya komunikasi antar manusia.

Dilalah dan Pembagiannya

Masalah pertama dalam pembahasan *lafadz* adalah kekhususan penunjukan atau *dilalah* dari *lafadz*. *Dilalah* adalah kondisi sesuatu yang di mana ketika akal memahami atau mengetahuinya, secara otomatis akal akan berpindah (mengetahui) ke sesuatu yang lain. Sesuatu yang pertama di sebut dengan "*Daal*" (yang menunjukan) dan yang kedua disebut dengan "*Madlul*" (yang ditunjukan).

Dilalah terkadang bersifat *aqli* yang mana sumbernya adalah akal seperti *dilalah* (kepenunjukan) asap terhadap api, ada yang bersifat *thabi'i* (alami) yang mana faktornya adalah kondisi alami dan psikis seperti *dilalah* panas tubuh atas demam, dan terkadang bersifat *wadh'i* (buatan) yang mana hubungan penunjukan dalam hal ini berdasarkan kesepakatan dan buatan manusia. *Dilalah* ini (*wadh'i*) baik berupa *lafadz* seperti "*dilalah* kata air untuk maknanya" atau berupa *ghairu lafdzi* (non-*lafadz*) seperti *dilalah* rambu-rambu, atau semapur. Yang menunjukan makna tertentu). *Dilalah* yang berupa *lafadz* (*dilalah lafdziyah*) juga terbagi kepada tiga bagian:

1. *Muthabiqi* yang berarti *dilalah lafadz* atas keseluruhan makna,

seperti *dilalah* kata "rumah" atas keseluruhan bagian dari rumah.

2. *Tadhomuni* yang berarti *dilalah lafadz* atas sebagian maknanya, seperti *dilalah lafadz* "buku" yang berarti hanya jilidnya saja.
3. *Iltizami* yang berarti *dilalah lafadz* atas kelaziman maknanya, seperti *dilalah lafadz* "hujan yang banyak" yang berarti "nikmat yang banyak".

Beberapa jenis *dilalah* bisa digambarkan dalam bagan di bawah ini:
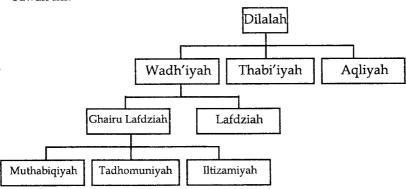
Alasan perhatian ilmu Mantiq terhadap pembahasan *lafadz* adalah dalam rangka mengantisipasi adanya kesalahan yang terkadang terjadi pada segi ini (hubungan *lafadz* dengan makna) dalam proses berpikir. Oleh karena itu, di antara bagian *dilalah*, hanya *dilalah wadh'i lafdzi* yang menjadi pembahasan ilmu Mantiq.

Para ilmuan mantiq setelah membahas berbagai bagian *dilalah lafdzi*, dalam rangka mejelaskan metode yang benar dalam menggunakannya, mereka sampai kepada dua kesimpulan:

Pertama, menggunakan *dilalah muthabiqi*yah dan tadhomuniyah dalam dialog dan dalam risalah-risalah ilmiah, dengan tujuan menyampaikan definisi dan argumenasi yang benar.

Kedua, menggunakan *dilalah iltizami*yah, walaupun

dibenarkan penggunaannya dalam dialog keseharian dan dalam sastra, akan tetapi penggunaannya dalam ilmu-ilmu untuk definisi dan argumenasi, masih diragukan dan masih menjadi perdebatan.

Pembagian Lafadz

Para ilmuan mantiq membagi *lafadz* kepada bagian-bagian seperti di bawah ini:

1. Pembagian *lafadz* kepada; *Mukhtash, Musytarak, Manqul, Murtajal, Hakiki dan Majazi.*

   Pembagian ini digambarkan berupa bagan sebagai kerikut:
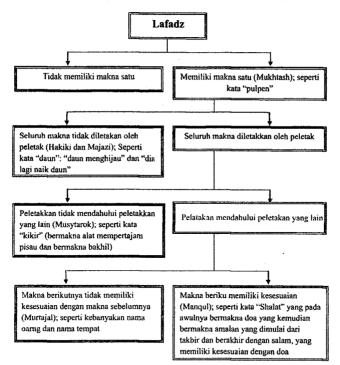
Tujuan *mantiqi* (logis) dari pembagian di atas adalah dalam rangka menjelaskan bahwa; dalam definisi dan argumenasi hendaklah menjauhi dari penggunaan *lafadz musytarak* (homonim) dan *majazi,* kecuali dibantu dengan *qarinah*

(indikasi). Begitu juga dengan *lafadz Manqul* dan *Murtajal*, selama hubungan antara *lafadz* tersebut dengan makna awalnya masih belum terputus, hendaklah untuk tidak digunakan dalam definisi dan agrumentasi. Oleh karenanya dalam definisi dan argumenasi, idealnya hendaklah sebisa mungkin menggunakan *lafadz* yang *Mukhtash* (anonim).

2. Pembagian *lafadz* kepada *Mutaradif* dan *Mutabayyin*

Taraduf adalah satu makna yang memiliki beberapa *lafadz*, seperti kata "insan" dan "*basyar*". Sementara *tabayyun* adalah beberapa *lafadz* yang setiap *lafadz* memiliki satu makna yang terpisah, seperti kata "insan" dan "kucing". Tujuan *mantiqi* dari pembagian seperti ini adalah dalam rangka menjelaskan bahwa; tidak dibenarkan penggunaan *lafadz* yang *mutaradif* dalam definisi dan arguemntasi. Seperti dalam mendefinisikan, seseorang berkata: "insan adalah *basyar*" atau dalam argumenasi ia berkata: "karena setiap *basyar* adalah insan, dan setiap insan berpikir, maka setiap *basyar* berpikir".

3. Pembagian *lafadz* kepada *mufrad* (tunggal) dan *murakkab* (majemuk)

Pembagian ini digambarkan berupa bagan sebagai berikut:
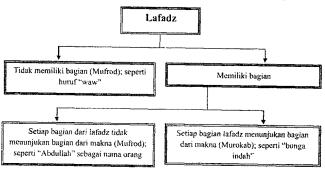
Lafadz mufrad dan *murakkab* juga masing-masing terbagi kepada beberapa bagian. Disebabkan pembahasan dan penjelasan

pembagian *mufrad* dan maurakab berhubungan langsung dengan pembahasan *tashdiqat* dan dalam metode benar argumenasi yang tidak begitu memiliki manfaat yang signifikan, maka masalah ini akan dibahas pada pembahasan yang berhubungan dengan metode argumenasi.

Kesimpulan

1. *Lafadz* merupakan wadah bagi pemikiran dan media untuk memindahkan konsep-konsep benak serta semua usaha akal manusia dalam bentuk definisi dan argumentasi kepada orang lain.
2. Terdapat hubungan yang sangat dalam antara *lafadz* dengan makna yang terkadang menjadi sebab terjadinya kesalahan dalam pikiran manusia.
3. Hukum *lafadz* dibagi kepada dua bagian:
   a. Hukum-hukum khusus
   b. Hukum-hukum umum

   Dalam ilmu Mantiq kita hanya membahas tentang hukum-hukum umum dari *lafadz*
4. *Dilalah* adalah kondisi sesuatu di mana ketika akal kita mengetahui hal tersebut, secara langsung akal kita berpindah kepada sesuatu yang lain. Sesuatu yang pertama disebut dengan *"Daal"* dan sesuatu yang kedua disebut dengan "Madlul".
5. *Dilalah* terbagi menjadi tiga bagian; *Aqli, Tabi'i* dan *Wadh'i*. *Dilalah Wadh'i* bagi juga kepada dua; *Lafdzi* dan non-*Lafdzi*. *Dilalah Lafdzi* terbagi kepada tiga; *Muthabiqi, Tadhammuni* dan *Iltizami*.
6. *Lafadz* terbagi kepada; *Mukhtash, Musytarak, Manqul, Murtajal,* Hakiki dan *majazi.* Juga *lafadz* terbagi kepada

Mutaradif dan *Mutabayin* serta kepada *Mufrad* dan *Murakkab*.

7. Tujuan dari ilmu Mantiq adalah mengkaji tentang pembagian *Dilalah* dan *lafadz*, menyuguhkan aturan-aturan tentang metode yang benar dalam *ta'rif* dan *istidlal*.

Tes Akhir

1. Mengapa ilmu Mantiq membahas tentang hukum-hukum *lafadz*?
2. Apa perbedaan ilmu Mantiq dan ilmu tata bahasa berkenaan dengan pembahasan tentang *lafadz*?
3. Jelaskan pembagian *lafadz* kepada: *Mukhtash*, *Musytarak*, *Manqul*, *Murtajal*, *Haqiqi* dan *Majazi* dan sebutkan contoh untuk masing-masing dari pembagian tersebut! Dan apa penjelasan *mantiqi* dalam masalah ini?
4. Jelaskan pembagian *lafadz* kepada: *mutaradif* dan *mutabayin*! Dan apa saran-saran *mantiqi* dalam masalah ini?
5. Apa definisi dari *dilalah*? Sebutkan pembagian dari *dilalah* dengan menyebutkan contoh-contoh darinya!
6. Bagian yang mana dari pembagian *Dilalah* yang menjadi pembahasan ilmu Mantiq? Kenapa?
7. Apa penjelasan ilmu Mantiq tentang bentuk-bentuk yang bermacam-macam dalam *Dilalah Wadh'*iyah *Lafadz*?
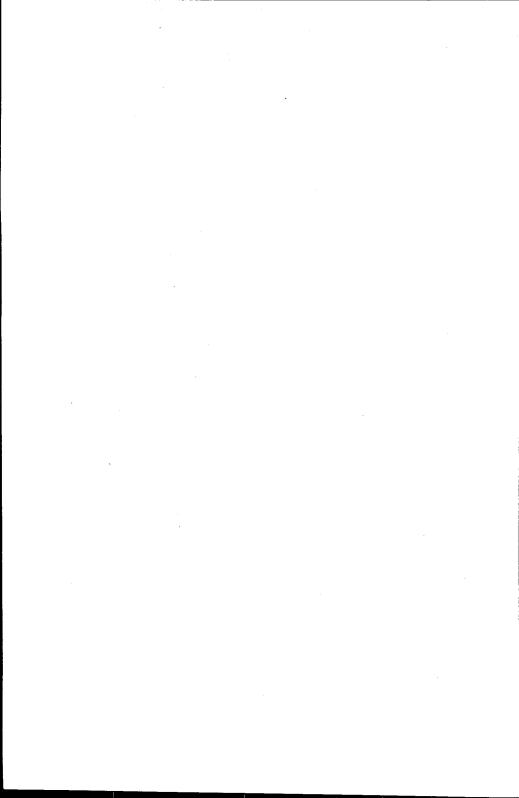
PELAJARAN KELIMA
EMPAT JENIS HUBUNGAN

Tujuan Umum

1. Mengenal *mafhum* (pemahaman) dan *misdaq* (ekstensi), *kulli* (Universal) dan *juz'i* (Partikular) serta kedudukannya dalam ilmu Mantiq.
2. Menentukan hubungan-hubungan yang ada antara dua *mafhum kulli* .
3. Mengenal kata-kata, *mafhum-mafhum* dan istilah-istilah baru.

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajaran kelima, pelajar diharapkan:

1. Bisa mendefinisikan *mafhum* dan *misdaq* serta menjelaskan sebab kajian logis dari *mafhum*.
2. Bisa mendefinisikan *kulli* dan *juz'i* sesuai dengan pendapat masyhur.
3. Bisa mengenalkan *mafhum-mafhum* yang dibahas dalam ilmu Mantiq serta menjelaskan sebabnya.
4. Bisa menjelaskan hubungan-hubungan antara dua *mafhum*

kulli dengan membawakan contohnya.

Mafhum

Jika *lafadz* merupakan wadah bagi makna dan *mafhum*, lantas apa yang dimaksud dengan makna dan *mafhum*? Bagaimana kita bisa menggunakan *mafhum* yang ada dalam wadah *lafadz* untuk bisa membuat sebuah definisi?

Mafhum dari segi bahasa adalah sebuah *maf'ul* (objek) yang artinya adalah setiap gambaran yang ada dalam benak. Ketika dalam benak kita tergambar gambaran dari bunga, hujan, matahari, bulan, air..., pada hakikatnya terwujud di dalam benak kita pengetahuan yang disebut dengan "*mafhum*".

Misdaq

Misdaq adalah sesuatu yang cocok (diterapkan) dengan *mafhum*; seperti Muhammad dan Ali yang merupakan *misdaq* dari *mafhum* manusia. Dengan kata lain, *lafadz* menceritakan *mafhum* dan *mafhum* menceritakan *misdaq*.

Mafhum Kulli dan Mafhum Juz'i

Menurut pendapat masyhur *mafhum* dan *misdaq* terbagi kepada dua bagian:

1. *Mafhum Juz'i*: *mafhum* yang hanya "bisa cocok" dengan satu *misdaq*, seperti Quran, Ali, Ka'bah, Iran dan Mas*had*.
2. *Mafhum Kulli*: *mafhum* yang "bisa cocok" dengan banyak (lebih dari satu) *misdaq*, seperti manusia, *Wajib Al-wujud*, Aqianus, bilangan dan sekutu Tuhan.

Berdasarkan hal itu maka bisa dikatakan bahwa, pertama: standar dari *kulli* dan *juz'i* sebuah *mafhum* adalah adanya kecocokan atau tidak adanya kecocokan *mafhum* tersebut kepada

sejumlah *misdaq-misdaq*. Oleh karenanya, terwujudnya atau tidak terwujudnya *misdaq* eksternal, terbatas atau tidak terbatasnya tidak memberikan pengaruh kepada *kulli* atau *juz'i*-nya sebuah *mafhum*. Contohnya, *mafhum* Wajib Al-wujud atau *mafhum* sekutu Tuhan yang keduanya merupakan *mafhum* yang *kulli*, walaupun di luar mustahil memiliki *misdaq* yang lebih dari satu (pada *mafhum* Wajib Al-wujud) atau sama sekali mustahil di luar *mafhum* tersebut memiliki *misdaq* (pada *mafhum* sekutu Tuhan). Akan tetapi karena *mafhum* ini "bisa cocok" kepada beberapa *misdaq*, menjadi sebab *mafhum* ini tergolong kepada *mafhum kulli*.

Kedua: hendaklah menjadi perhatian bahwa *mafhum-mafhum af'al* (kata-kata kerja) seperti "dia bertaubat" atau "ia akan berevolusi", juga tergolong kepada *mafhum kulli* sebab ia bisa cocok kepada beberapa *misdaq*. Maka, kekhususan "*kulli*" terdapat dalam sebagian *isim* (kata benda) juga pada *fi'il* (kata kerja).

Berdasarkan pembagian *mafhum* kepada *kulli* dan *juz'i*, maka *lafadz* yang menunjukan kepada *Mafhum Juz'i* bisa disebut dengan "*lafadz juz'i*" dan *lafadz* yang menunjukan *mafhum kulli* disebut dengan "*lafadz kulli*".

Jelas, bahwa dalam ilmu Mantiq yang dibahas hanya *mafhum-mafhum* yang *kulli*, sebab usaha pikir para tokoh ilmu pengetahuan adalah dalam rangka mendapatkan kaidah-kaidah *kulli*. Contohnya, objek dari ilmu kimia adalah bukan hanya satu *misdaq* dari unsur yang secara khusus dianalisa dalam sebuah penelitian, akan tetapi objek ilmu kimia adalah kekhususan unsur secara umum. Oleh karenanya, ilmu Mantiq dalam rangka menyuguhkan "metode" yang berperan membantu semua ilmu, hendaklah ilmu Mantiq membahas *mafhum-mafhum* yang *kulli* dan bagaimana menjaga pemikiran dari kesalahan dalam

mengungkap perkara-perkara yang belum diketahui dan dalam rangka memberikan kaidah-kaidah yang umum.

Empat Jenis Hubungan antara Dua Mafhum Kulli

Jika kita bandingkan dua *mafhum kulli* dilihat dari sisi *misdaq* dan *afrad* (individu-individu), maka akan menghasilkan salah satu dari empat bentuk di bawah ini:

1. ***Tasawi***: Jika dua *mafhum kulli* yang sama dari sisi *misdaq*nya, di mana seluruh *afrad mafhum kulli* yang satu merupakan *afrad* atau *misdaq* bagi *mafhum kulli* yang lain dan sebaliknya, maka *nisbah* (hubungan) antara dua *mafhum kulli* tersebut adalah *Tasawi*, seperti *mafhum* manusia dan *natiq* (yang berfikir).

2. ***Tabayun***: jika dua *mafhum kulli* sama sekali tidak memiliki kesamaan *misdaq* antara satu dengan yang lainnya, maka hubungan kedua *mafhum kulli* tersebut adalah *Tabayun*, seperti *mafhum* genap dan ganjil.
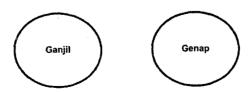
3. ***'Umum wa khusus muthlaq***: jika seluruh *afrad* satu *mafhum*

kulli merupakan *misdaq* bagi *mafhum kulli* yang lain, akan tetapi *afrad mafhum kulli* yang lainnya lebih banyak (luas), maka hubungan antara kedua *mafhum kulli* tersebut adalah *'Umum wa khusus muthlaq*, seperti *mafhum* barang tambang dan besi.
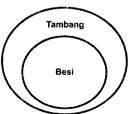
4. ***'Umum wa khusus min wajhi***: jika dua *mafhum kulli* dalam *afrad* memiliki kesamaan dan dalam *misdaq* lainnya tidak memiliki kesamaan, maka hubungan antara kedua *mafhum kulli* tersebut adalah *'Umum wa khusus min wajhi*, seperti *mafhum* pakaian dan putih.
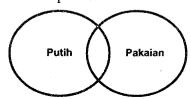
Kesimpulan

1. Untuk mendefinisikan dan mengetahui sesuatu yang *majhul* (tidak diketahui) hendaklah menggunakan *mafhum-mafhum* yang ada di dalam benak.
2. Gambaran-gambaran yang ada di dalam benak disebut dengan "*mafhum*".
3. *Misdaq* adalah sesuatu yang cocok dengannya sebuah *mafhum*.

4. Yang masyhur di kalangan ilmuan mantiq, *mafhum* terbagi kepada dua bagian:
   a. *Juz'i*: *mafhum* yang tidak memiliki *misdaq* lebih dari satu
   b. *Kulli*: *mafhum* yang memiliki *misdaq* lebih dari satu
5. Yang menjadi objek pembahasan dalam ilmu Mantiq adalah *mafhum* yang *kulli*.
6. Jika dua *mafhum kulli* dibandingkan dengan melihat sisi *misdaq*nya, akan menghasilkan bentuk-bentuk sebagai berikut: *Tasawi, Tabayun, 'Umum wa khusus muthlak* dan *'Umum wa khusus min wajhi.*

Tes Akhir

1. Jelaskan maksud dari *mafhum* dan *Misdaq* dengan menyebutkan contoh untuk masing-masing!
2. Apa definisi dari *mafhum kulli* dan *mafhum Juz'i*? Sebutkan contoh untuk masing-masing dari keduanya!
3. Kenapa yang dibahas dalam ilmu Mantiq hanya *mafhum* yang *kulli*?
4. Jelaskan empat jenis nisbah antara dua *mafhum kulli* dengan menyebutkan contoh untuk masing-masing darinya!

PELAJARAN KEENAM
TA'RIF

Tujuan Umum

1. Pengenalan kajian *mantiqi* pembahasan tentang *ta'rif.*
2. Mengenal makna, tujuan dan kaidah-kaidah *mantiqi.*
3. Menguasai model-model kongkrit dan *mantiqi* dari *ta'rif.*

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajaran keenam, pelajar diharapkan:

1. Bisa menjelaskan kajian *mantiqi* dalam pembahasan tentang *ta'rif.*
2. Bisa menjelaskan tujuan dari *ta'rif.*
3. Bisa menjelaskan makna dari *ta'rif.*
4. Bisa menuliskan kaidah dan aturan *mantiqi* tentang *ta'rif* dengan menyebutkan contoh.
5. Bisa menyebutkan model kongkrit dan *mantiqi* dari *ta'rif.*
6. Bisa menjelaskan tujuan *Ta'rif Haddi* dan *Ta'rif Rasmi.*

Kajian Mantiqi dalam Pembahasan Ta'rif

Ilmu Mantiq merupakan "ilmu tentang metode berpikir

dengan benar" untuk supaya manusia bisa menyelesaikan sesuatu yang *majhul* (tidak diketahui) menjadi sesuatu yang diketahui. Oleh karenanya, ilmu Mantiq memiliki tugas menyuguhkan aturan-aturan seluruh dasar-dasar perasaan ingin tahunya manusia; pertanyaan tentang ke-apa-an, keber-ada-an dan ke-kenapa-an sebuah realitas.

Pembahasan *Tashawur*at merupakan bagian dari ilmu Mantiq yang di dalamnya terdapat kajian tentang *ta'rif mantiqi* yang hanya menjelaskan metode yang benar dalam mencari jawaban dari pertanyaan "ke-apa-an". Dalam pembahasan ini, ia tidak bertanggung jawab membuat definisi perkara-perkara (pertanyaan-pertanyaan) yang selainnya, sebab kajian *mantiqi* hanya berperan menyuguhkan metode yang benar tentang *ta'rif*. *Ta'rif* dan *tabyin* (penjelasan) ke-apa-an sesuatu pada dasarnya bukan tema dan tujuan dari ilmu Mantiq.

Makna Ta'rif

Ta'rif adalah memberikan kejelasan atas gambaran *majhul* (yang tidak diketahui) lewat pelantara *mafhum-mafhum* (konsep-konsep) dan gambaran-gambaran yang sudah diketahui yang ada dalam benak.

Gambaran yang hendak kita *ta'rif*-kan disebut dengan "*mu'arraf*" (yang didefinisikan).Gambaran yang mengakibatkan diketahui dan di-*ta'rif*-kan sesuatu (yang mendefinisikankan) disebut dengan "*mu'arrif*" (yang mendefinisikan). Contohnya ketika kita mendefinisikan manusia dengan "hewan yang berpikir", maka "manusia" sebagai *mu'arraf* dan "hewan yang berpikir" sebagai *mu'arrif*.

Tujuan Ta'rif

Tujuan dari *ta'rif* adalah dua perkara yang mendasar:

1. Menyuguhkan gambaran yang jelas dan benar tentang *mu'arraf* (yang didefinisikan).
2. Memisahkan *mu'arraf* dari selainnya secara keseluruhan dan sempurna.

Ta'rif yang benar adalah ketika bisa mewujudkan kedua tujuan di atas atau minimal tujuan yang kedua darinya.

Kaidah-kaidah dan Aturan-aturan Mantiqi Ta'rif

Para ilmuan mantiq menyebutkan beberapa syarat supaya bisa menghasilkan *ta'rif* yang benar dan bermanfaat, di mana memperhatikan syarat-syarat tersebut untuk bisa menghasilkan tujuan *ta'rif*, sangatlah penting.

1. *Ta'rif* hendaklah *jami'* dan *maani'*; yaitu *ta'rif* hendaklah bisa mencakup seluruh *afrad* (individu) dari *mu'arraf* (*jami'*) dan sama sekali *afrad* selain *mu'arraf* (yang didefinisikan) tidak masuk kepada ta'fir tersebut (*maani'*). Supaya *ta'rif* bersifat *jami'* dan *maani'*, hendaklah nisbah (hubungan) antara *mu'arrif* (yang mendefinisikan) dan *mu'arraf* (yang didefinisikan) adalah *tasawi*.
2. *Ta'rif* hendaklah lebih jelas bagi orang lain dari *mu'arraf* dari segi *mafhum* dan *lafadz*. Salah satu kerancuan yang paling besar dalam ilmu pengetahuan adalah dalam masalah *ta'rif*, dengan memberikan *ta'rif* yang salah dan samar. Banyak contoh ta'fir yang tidak memenuhi syarat kedua ini.
3. *Ta'rif* hendaklah memiliki perbedaan secara *mafhum* dari *mu'arraf*. Tidak dibenarkan dalam *ta'rif* di mana perbedaan *mu'arraf* dan *mu'arrif* hanya dari segi *lafadz* saja sementara dari segi *mafhum* sama. Contohnya mendefinisikan "insan" dengan

"basyar", sebab ini bukanlah *ta'rif mantiqi* hakiki akan tetapi hanya *ta'rif lafdzi* (definisi kata) dan *ta'rif* lughawi (definisi bahasa) yang hanya berhubungan dengan ilmu bahasa.

4. Hendaklah tidak terjadi *daur* (siklus) dalam *ta'rif. Daur* adalah sebuah *ta'rif* yang dimana, pertama; dalam mendefinisikan *mu'arrif* masih membutuhkan kepada *ta'rif,* kedua; *ta'rif* menggunakan *mu'arraf* dalam *mu'arrif,* contohnya: dalam mendefiniskan waktu dengan "sesuatu yang diukur dengan jam" dan mendefinisikan jam dengan "alat yang dipakai untuk mengukur waktu".

Contoh Mantiqi dari Ta'rif

Menurut pandangan mantiq, *ta'rif* yang memenuhi keempat syarat dari *ta'rif,* hanya ada pada bentuk *ta'rif* di bawah ini:
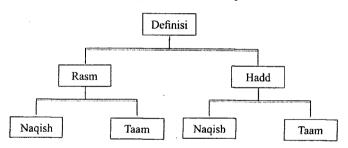
Ta'rif dengan *had* merupakan jenis *ta'rif* yang paling mendasar dan paling sempurna dan tujuan dari jenis *ta'rif* ini adalah menjelaskan hakikat sesuatu. *Ta'rif* dengan *rasm* adalah jenis *ta'rif* yang tujuan aslinya adalah membedakan sesuatu dengan yang lainnya. *Had* dan *rasm* dari segi kesempurnaan memberikan *tashawwur* dan bentuk pengetahuan di dalam benak, masing-masing dibagi kepada dua; *Taam* dan *Naqis*. Oleh karena itu pembagian *ta'rif* adalah sebagai berikut:

1. *Had Taam* (batasan sempurna)
2. *Had Naqis* (batasan tidak sempurna)

3. *Rasm Taam* (gambaran sempurna)
4. *Rasm Naqis* (gambaran tidak sempurna)

Kesimpulan

1. Dalam pembahasan *ta'rif*, kajian *mantiqi* hanya menjelaskan metode yang benar dalam memberikan jawaban tentang ke-apa-an sesuatu dan mantiq sama sekali tidak men-*ta'rif* (mendefinisikan) selainnya.
2. *Ta'rif* adalah merubah gambaran yang *majhul* (tidak diketahui) kepada yang *ma'lum* (diketahui) lewat pengetahuan-pengetahuan atas gambaran yang ada di benak.
3. Maksud asli dari *ta'rif* adalah dua tujuan mendasar berikut:
   a. Memberikan gambaran yang jelas dan benar tentang *mu'arraf.*
   b. Memisahkan *mu'arraf* dari yang lainnya secara utuh dan sempurna
4. Aturan-aturan *mantiqi* dari *ta'rif* adalah sebagai berikut:
   a. *Ta'rif* hendaklah *jami'* dan *maani'*
   b. *Mu'arrif* hendaklah *mafhum* yang lebih jelas dari pada *mafhum mu'arraf* dalam pandangan yang lain.
   c. *Mu'arrif* dan *mu'arraf* hendaklah memiliki perbedaan secara *mafhum*.
   d. Tidak terjadi *daur* pada *ta'rif* (siklus).
5. Contoh dan model *mantiqi ta'rif* adalah sebagai berikut:
   a. *Had Taam*
   b. *Had Naqis*
   c. *Rasm Taam*
   d. *Rasm Naqis*
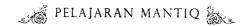
Tes Akhir

1. Seperti apa kajian *mantiqi* tentang *ta'rif tashawurat* yang *majhul*?
2. Apa tujuan dari *ta'rif*?
3. Dengan berdasarkan kepada pertanyaan-pertanyaan mendasar manusia tentang perkara-perkara yang *majhul*, metode menjawab terhadap pertanyaan apa yang dibahas dalam *ta'rif*?
4. Kenapa nisbah antara *mu'arrif* (definisi) dan *mu'arraf* (yang didefinisikan) harus *tasawi*?
5. Kenapa *ta'rif* tidak boleh bersifat *dauri* (siklus)?
6. Kenapa *mu'arrif* harus berbeda secara *mafhum* dari *mafhum* dari *mu'arraf*?
7. Apa tujuan dari *Ta'rif Haddi* dan *Ta'rif Rasmi*?

PELAJARAN KETUJUH

MODEL MANTIQI DAN METODE PENYAMPAIAN TA'RIF

Tujuan Umum

1. Proses untuk sampai kepada model *mantiqi* dari *ta'rif.*
2. Mengenal *Kuliyaat Khamsah.*
3. Menentukan metode dalam membuat pembagian *ta'rif.*

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajaran ketujuh, pelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan maksud dari *Kulli Dzati* dan *Kulli 'Aradhi.*
2. Mendefinisikan *Kulli Dzati* dan memberikan contoh darinya.
3. Menyebutkan pembagian *Kulli 'Aradhi* dan memberikan contoh darinya.
4. Menjelaskan bagaimana cara membuat *Had Taam* dan *Had Naqis*.

5. Menjelaskan bagaimana cara membuat *Rasm Taam* dan *Rasm Naqis*.
6. Menjelaskan *Jins Qarib* dan *Jins Ba'id* dengan memberikan contoh darinya.
7. Menjelaskan *Fashl Qarib* dan *Fashl Ba'id* dengan memberikan contoh darinya.
8. Menjelaskan *Jins 'Ali, Jins Mutawasit* dan *Jins Safil* dengan memberikan contoh dari masing-masing bagian tersebut.

Proses Untuk Sampai Kepada Model Mantiqi Definisi

Untuk bisa sampai kepada bentuk-bentuk *ta'rif* (definisi) berupa *Had Taam, Had Naqis, Rasm Taam* dan *Rasm Naqis*, maka mesti memperhatikan aturan-aturan praktis tertentu, di mana tanpa memperhatikan aturan-aturan tersebut, maka tidak mungkin kita bisa memberikan definisi baik berupa *had* atau yang berupa *rasm*.

Para ilmuan mantiq menggunakan istilah-istilah tertentu dalam rangka menyampaikan aturan-aturan praktis tersebut, yang mana hanya dengan mengenal istilah-istilah tersebut kita bisa mengetahui model *mantiqi* dari definisi.

Istilah-istilah Model Mantiqi Definisi (Kulliaat Khamsah):

Kulli Dzati dan Kulli Aradhi

Kulli dzati adalah *mafhum* (konsep) yang menjadi penyusun substansi bagi *afrad* (individu-individu) dan *misdaq* (ekstensi) dirinya, seperti *kulli*; manusia, hewan dan *nathiq* (yang berpikir) bagi Ali yang merupakan *afrad* dan *misdaq* darinya.

Kulli 'Aradhi adalah *mafhum* yang bukan merupakan

penyusun substansi bagi *afrad* dan *misdaq* dirinya, seperti *kulli*; sifat "berjalan" dan "penyair" bagi Ali yang merupakan *afrad* dan *misdaq* darinya.

Kulli dzati terbagi kepada: *Nau'*, *Jins* dan *Fashl*, sedangkan *kulli* 'aradhi terbagi kepada: *'Aam* dan *Khash*. Dengan demikian maka *kulli* manjadi lima (*kulli*at *Khamsah*).

1. *Nau'* (*Species*); adalah *mafhum kulli* (konsep universal) yang menjelaskan keseluruhan dzat (substansi) dan hakikat sesuatu. Contohnya, ketika kita berkata: "benda ini adalah emas" atau "hewan itu adalah kuda", emas adalah menjelaskan keseluruhan hakikat sesuatu yang pertama dan kuda menjelaskan keseluruhan hakikat sesuatu yang kedua. Maka setiap dari kedua *kulli* tersebut adalah merupakan sebuah *nau'*.
2. *Jins* (Genus); adalah *mafhum kulli* yang menjelaskan sebagian hakikat sesuatu dan lebih umum dari sesuatu tersebut (bagian yang umum), seperti kunsep *kulli* hewan bagi manusia (hewan yang berpikir) dan kuda (hewan yang meringkik).

Rangkaian Tingkatan Jins

Jika kita membuat urutan keseluruhan dari hal-hal yang *kulli* (*kulliat*) berdasarkan *jins* mereka, dengan membuat sebuah serangkaian urutan yang dimulai dari *kulli* yang cakupannya lebih sedikit sampai kepada *kulli* yang cakupannya lebih luas, maka dengan demikian tersusunlah "rangkaian ajnas". Sebagai contoh, perhatikanlah beberapa *mafhum* di bawah ini:

Manusia → Hewan → *Jism Nami* (jasad yang tumbuh) → *Jisim* → *Jauhar* (substansi)

Dalam rangkaian ini, hewan termasuk kepada *jins safil*

(genus yang bawah), *jauhar* termasuk kepada *jins 'ali* (genus yang paling tinggi) dan *jisim* serta *jisim nami* disebut dengan *jins mutawasit* (genus pertengahan).

Para ilmuan mantiq membagi *jins* dari sudut pandang lain kepada dua bagian:

a. *Jins Qarib* (genus yang dekat) yang mana secara langsung berada di atas sebuah *kulli,* seperti posisi hewan dari manusia.
b. *Jins Ba'id* (genus yang jauh) yaitu *jins* yang tidak berada langsung di atas sebuah *kulli,* akan tetapi antara keduanya (*kulli* dengan *jins ba'id*) ada *kulli* yang lainnya, seperti posisi jism nami dari manusia.

3. *Fashl* (pembeda); adalah *kulli* yang *dzati* yang memisahkan (membedakan) antara satu *nau'* dengan *nau'* yang lain yang berada di bawah sebuah *jins,* seperti *nathiq* yang membedakan manusia dengan *nau'* lainnya yang berada di bawah hewan.

Pembagian Fashl

Seperti yang telah kita ketahui bahwa *fashl* termasuk kepada pembagian *kulli dzati* yang membedakan satu *nau'* dengan *nau'* yang lainnya. Perbedaan *dzati* (substansi) ini terbagi kepada dua bagian:

a. *Fashl Qarib* (pembeda yang dekat) adalah yang membedakan (memisahkan) satu *nau'* dengan *nau'* yang lainnya yang sama-sama berada di bawah satu *jins,* seperti natiq bagi manusia.
b. *Fashl Ba'id* (pembeda yang jauh) yaitu *fashl* yang membedakan *nau'* dengan *nau'* yang lainnya yang sama-sama berada di bawah satu *jins ba'id,* seperti "pengindra" bagi manusia.

Penjelasannya, bahwa *jism nami* bagi manusia merupakan

jins ba'id. Dalam *jins* ini, ada *nau'* lain yang sama berada di bawahnya seperti kuda, pohon dan lainnya. *Hassas* adalah *fashl* yang membedakan manusia dengan pohon dan *Jisim-Jisim* yang lainnya yang tidak memiliki sifat *hassas* (*ghairi hassas*). Maka *hassas* bagi manusia adalah *fashl ba'id.*

4. *'Aradh Khash* (sifat yang khusus); adalah *mafhum* yang *kulli* yang di luar dari hakikat sesuatu, namun ia adalah sifat yang khusus baginya, seperti sifat "tertawa" bagi manusia
5. *'Aradh 'Am* (sifat yang umum) adalah *mafhum* yang *kulli* yang di luar dari hakikat sesuatu dan bukan khusus bagi faradnya, seperti sifat "berjalan" bagi manusia.

Metode Membuat Pembagian Definisi

1. *Had Taam* (Batasan Sempurna); metode *mantiqi* dari *had taam* adalah sebagai barikut:

Jins qarib + *fashl qarib,* seperti definisi manusia adalah "Hayawan *Nathiq*" (hewan yang berpikir).

2. *Had Naqis* (Batasan tidak Sempurna); *had naqis* bisa disampaikan dengan cara berikut ini:
   a. Dengan (hanya) *fashl qarib,* seperti mendefinisikan manusia dengan *nathiq*
   b. *Jins* + *fashl ba'id,* seperti mendefiniskan manusia dengan "*Jisim nathiq*"
3. *Rasm Taam* (Gambaran Lengkap); *rasm taam* bisa disampaikan dengan cara berikut ini:

Jins qarib + *'aradh khash,* seperti mendefinisikan manusia dengan "hewan yang tertawa"

4. *Rasm Naqis* (Gambaran kurang sempurna); *Rasm Naqis* bisa disampaikan dengan cara berikut ini:
   a. Dengan (hanya) *'aradh khash,* seperti mendefinisikan

manusia dengan "yang tertawa"

b. *Jins* + *'aradh khash*, seperti mendefinisikan manusia dengan "*Jisim* yang tertawa".

Kesimpulan

1. *Kulli* 'Aradhi adalah *mafhum* yang di luar dari hakikat *afrad* dan *misdaq* dari sesuatu, sedangkan *Kulli dzati* adalah *mafhum* yang berada di dalam hakikat *afrad* dan *misdaq* sesuatu.
2. Setiap *mafhum kulli* ketika di*nisbah*kan kepada *afrad* dan *misdaq*nya, ada yang bersifat *dzati* dan ada yang bersifat non-*dzati* (aksidental). Pada yang pertama (*dzati*), ada yang menjelaskan keseluruhan perkara-perkara yang *dzati* (*nau'*) dan ada yang menjelaskan sebagian dari *dzati*, di mana hal ini (sebagian *dzati*) tidak keluar dari dua hal; ada menjelaskan bagian yang lebih umum (*jins*) dan ada yang menjelakan bagian yang sama (*fashl*). Jika *mafhum* yang menjadi 'aradhi bagi *misdaq*nya,maka ada dua hal; ada perkara 'aradhi yang khusus bagi satu *nau'* (*'aradh khash*) dan ada bisa diterapkan kepada beberapa *nau'* (*'aradh 'aam)*
3. *Jins* yang langsung di di atas dari sebuah *kulli* disebut dengan "*jins qarib*" dan *jins* yang tidak langsung akan tetapi terhalang oleh *kulli* yang lain disebut dengan "*jins ba'id*".
4. *Fashl* terbagi kepada dua bagian: "*fashl qarib*" yang memisahkan dan membedakan antara *nau'* dengan *nau'* yang lainnya yang berada sama di bawah sebuah *jins*, serta "*fashl ba'id*" yang membedakan satu *nau'* dengan *nau'* yang lainnya yang berada di bawah *jins ba'id*.
5. *Had taam* = *jins qarib* + *fashl qarib*, sedangkan *had naqis* = *jins ba'id* + *fashl qarib* atau dengan *fashl qarib* saja.
6. *Rasm taam* = *jins qarib* + *'aradh khash*, sedangkan *rasm naqis* =

jins ba'id + *'aradh khash* atau dengan *'aradh khash* saja.

Tes Akhir

1. Apa definisi dari *kulli dzati* dan *kulli 'aradhi*? Sebutkan contoh untuk masing-masing darinya!
2. Definisikanlah *Kulli*yat *Khamsah* dengan menyebutkan contohnya!
3. Apa definisi dari *Jins 'Ali, Jins Safil* dan *Jins Mutawasit* dari rentetan silsilah *Ajnas* (genus-genus)?
4. Apa maksud *mantiqi* dari *Jins* Qorib dan *Jins Ba'id*?
5. Jelaskan metode dalam membuat pembagian *Had* dan *Rasm* dalam *ta'rif*!

BAB KETIGA
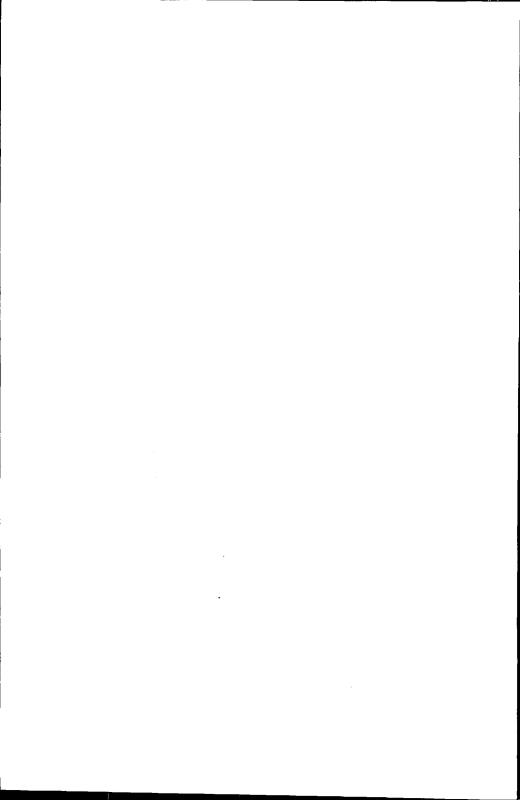
Mantiq Tashdiqat

Metode Argumenasi yang Benar dari Segi Bentuk

Pelajaran Delapan :

Qadhiah dan pembagiannya

Pelajaran Kesembilan :

Istidlal Mubasyir

Pelajaran Kesepuluh :

Istidlal Ghairu Mubasyir

Pelajaran Kesebelas :

Syarat-syarat bentuk *Qiyas Iqtirani*

Pelajaran Kedua Belas :

Pembagian *Qiyas Istisna'i*

Tujuan Umum

Menguasai metode argumenasi yang benar dari segi *shuroh* (bangunan dan formasi argumenasi) lewat cara:

1. Mengenal kajian-kajian pendahuluan dari argumenasi; *qadhiyah* (proposisi) dan pembagiannya.
2. Mengenal *Istidlal Mubasyir* (argumenasi langsung).
3. Mengenal *Istidlal Ghairu Mubasyir* (argumenasi tidak langsung).

PENDAHULUAN

Sudah kita ketahui bahwa ilmu Mantiq memberikan kepada manusia metode yang benar dalam berpikir dan berpikir itu sendiri adalah usaha akal untuk bisa merubah yang *majhul* (yang tidak diketahui) menjadi yang *ma'lum* (yang diketahui). Usaha akal ini baik dalam rangka meraih (mendapatkan) gambaran yang diketahui dengan cara *"ta'rif"* atau dalam rangka mengungkap pembenaran (*tashdiq*) serta keyakinan baru lewat sebuah *"istidlal"*.

Oleh karenanya, jika manusia dalam proses berpikir dia mengalami kesalahan, maka kesalahan berpikir ini tidak keluar dari dua kemungkinan yang ada di atas (dalam *ta'rif* dan *istidlal*). Dan oleh karena ilmu Mantiq berperan untuk mengidentifikasi kesalahan berpikir, maka ia harus menjelaskan jalan dan metode yang terjaga dari kesalahan dalam berpikir baik dalam *ta'rif* maupun dalam *istidlal*.

Pada bagian *Mantiq Tashawurat* kita sudah mengenal metode *ta'rif* yang benar. Saat ini pada bagian mantiq *tashdiqat*, akan mengenal metode *istidlal* yang benar.

Juga sudah kita bahas bahwa bangunan atau formasi

istidlal bisa benar dan dapat dipercaya adalah ketika baik dari segi "shurah" dan bentuknya benar dan juga benar dari segi "*Maddah*" dan mukadimahnya. Dengan demikian, mantiq *tashdiq*at mesti dibagi kepada dua pembahasan yang terpisah.

Pada bagian ini kita akan mengenal argumenasi *istidlal* yang benar dari segi bagaimana menyusun, merangkai dan membangun *istidlal*. Kajian-kajian mantiq yang berhubungan tentang bangunan *istidlal* akan dikaji di sini, di mana setelah kita mengenal dan mempraktekan itu, kita akan medapatkan *istidlal* yang benar dan kuat.

Pelajaran Kedelapan
QADHIYAH DAN PEMBAGIANNYA

Tujuan Umum

1. Mengenal *qadhiyah*.
2. Mengenal bangunan formatif (*shuri*) *qadhiyah-qadhiyah hamliyah* (predikatif) dan *ayarthiyah* (bersyarat).
3. Mengenal pembagian-pembagian *Qadhiyah Hamliyah*.
4. Mengenal pembagian-pembagian *Qadhiyah Syarthiyah*.

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajaran kedelapan, maka seorang pelajar diharapkan bisa:

1. Mendefinisikan *qadhiyah*.
2. Menjelaskan formasi *mantiqi* dari *Qadhiyah Hamliyah* dan pembagian dari *Qadhiyah Hamliyah* dari segi *maudhu'*.
3. Menjelaskan *Qadhiyah Syarthiyah* dengan menyebutkan contoh-contohnya.
4. Menjelaskan *Qadhiyah Hamliyah* dan *Qadhiyah Syarthiyah*

baik yang *mujabah* (positif) maupaun yang *salbiah* (negatif) dengan menyebutkan contoh dari masing-masing pembagian tersebut.

5. Menuliskan pembagian *Qadhiyah Syarthiyah Ittishaliyah.*
6. Menjelaskan pembagian *Qadhiyah Syarthiyah Infishaliyah* dengan menyebutkan contohnya.

Definisi Qadhiyah

Dari sudut pandang mantiq, *shuroh* (formasi) seluruh *istidlal-istidlal mubasyir* dibuat dari sebuah "*qadhiyah*". Oleh karenanya, sebelum menjelaskan metode *istidlal* yang benar dari segi "*shuroh*" (formasi), pertama kita mesti mengenal definisi *qadhiyah* dan pembagiannya.

Qadhiyah adalah sebuah kalimat *khabari* (Informatif) yang sempurna, seperti "Ali adalah orang yang adil".

Definisi ini memiliki beberapa poin:

A. Qodiyah adalah kalimat yang sempurna

Para ilmuan mantiq membagi *lafadz* kepada dua bagian:

1. *Mufrad* (tunggal); yaitu *lafadz* yang tidak memiliki bagian, seperti "A" yang berupa huruf, atau jika ia memiliki bagian maka bagian dari *lafadz* tersebut tidak menunjukan bagian dari makna, seperti "Abdullah" sebagai sebuah nama bagi seseorang. Ilmu Mantiq juga membagi *mufrad* kepada *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja) dan *harf* (kata penghubung).
2. *Murakkab* (majemuk); yaitu *lafadz* yang, pertama: ia memiliki bagian, kedua: setiap bagian memiliki makna dan ketiga; makna dari setiap bagian adalah sesuatu yang dimaksudkan, seperti kalimat "bunga itu indah". *Lafadz* yang *murakkab* terbagi kepada dua; *Taam* dan *Naqis.*

Murakkab Taam adalah kalimat yang maknanya sempurna,

sehingga pendengar diam dan tidak lagi menunggu kelanjutannya, seperti kalimat "dia akan datang".

Sedang *murakkab naqis* adalah kalimat yang maknanya tidak sempurna dan pendengar tidak merasa puas dan menunggu kelanjutan dari kalimat tersebut, seperti kalimat "langit biru itu".

B. Qadhiyah adalah Kalimat Khabari yang Sempurna

Murakkab Taam terbagi kepada *Khabari* dan *Insya'i*:

1. *Murakkab Taam Khabari* yaitu *murakkab* (kalimat tersusun) yang menceritakan sebuah realitas, seperti kalimat "bunga itu indah".
2. *Murakkab Taam Insya'i* yaitu *murakkab* yang tidak menceritakan sebuah realitas, akan tetapi ia hanya memunculkan sebuah makna, seperti pertanyaan, permohonan, harapan. Contohnya "tulislah!", "apakah dia akan datang?" dan "semoga dia datang!".

Pembagian Qadhiyah

Walaupun *qadhiyah* memiliki pembagian yang banyak, akan tetapi di sini hanya akan dibahas dan disinggung sebagian dari pembagian tersebut.

Pada pembagian pertamanya *qadhiyah* terbagi kepada dua pembagian asli:

1. *Qadhiyah Hamliyah* (proposisi predikatif)

Qadhiyah hamliyah adalah *qadhiyah* yang di dalamnya ditetapkan hukum sesuatu atas sesuatu atau penafian hukum sesuatu terhadap sesuatu, seperti "Ali adalah orang adil" atau "kezaliman bukanlah perbuatan bagus". Setiap *qadhiyah hamliyah* memiliki dua *tharaf* (sisi) dan memiliki satu *nisbah* (hubungan). Sisi pertama disebut dengan "*maudhu*" (subjek) dan sisi kedua disebut dengan "*mahmul*" (predikat) serta sesuatu yang menunjukan

kepada nisbah disebut dengan "*Rabithah*" (penghubung). Oleh karenanya, dalam contoh "cuaca adalah cerah"; "cuaca" disebut dengan *maudhu*, "cerah" disebut dengan *mahmul* dan "adalah" merupakan *Rabithah*.

Dari segi *maudhu*-nya *qadhiyah hamliyah* terbagi kepada beberapa bagian:

a. *Syakhshiyah*: adalah *qadhiyah hamliyah* yang *maudhu*-nya bersifat partikular (*juz'i*), seperti "Ka'bah adalah tempat kiblat bagi kaum Muslimin".
b. *Thobi'iyah:* adalah *qadhiyah hamliyah* yang *maudhu*-nya universal (*kulli*) dan *mahmul*-nya tidak berhubungan dengan *misdaq* dan *afrad* dari *maudhu* tersebut, seperti "manusia adalah *nau'* (spesies)".

Dalam *qadhiyah-qadhiyah* seperti ini, *mahmul* berhubungan dengan *mafhum kulli* (konsep universal) dari *maudhu* dan tidak ada hubungannya dengan *afrad* dan *misdaq*.

c. *Muhmalah*: adalah *qadhiyah hamliyah* yang *maudhu*-nya *kulli* dan *mahmul*-nya memiliki hubungan dengan *misdaq* dan *afrad maudhu*, akan tetapi tidak menjelaskan jumlah dari *afrad maudhu*, seperti "manusia adalah penyair".
d. *Mahshurah*: atau *musawwaroh* adalah *qadhiyah hamliyah* yang *maudhu*-nya *kulli* dan *mahmul* memiliki hubungan dengan *afrad maudhu* serta dijelaskan jumlah dari *afrad* tersebut, seperti "seluruh manusia adalah berpikir".

Sifat *kulli* dan *juz'i* dari jumlah *afrad* dari *qadhiyah mahshurah* secara istilah disebut dengan "*kam qadhiyah*" (kuantitas proposisi) dan *lafadz* yang menunjukan kepada sifat *kulli* dan *juz'i* disebut dengan "*sur qadhiyah*", seperti kata "setiap", "sebagian" atau kata "tidak ada sama sekali".

2. *Qadhiyah Syarthiyah*

Qadhiyah Syarthiyah adalah *qadhiyah* yang di dalamnya memberikan hukum tentang keberadaan nisbah (hubungan) atau ketidak beradaannya antara dua *qadhiyah* atau lebih, seperti "jika hujan tidak turun, maka desa akan mengalami kekeringan" atau "tidak setiap manusia yang berilmu, ia pasti bahagia". Setiap *qadhiyah syarthiyah* tersusun dari kalimat *syart* (syarat) dan kalimat *jaza'* (konsekuensi) yang mana *syart* disebut dengan "*muqaddam*" dan *jaza'* disebut dengan "*taali*".

Berdasarkan bentuk hubungan antara dua sisinya (*muqaddam* dan *taali*), *qadhiyah syarthiyah* terbagi kepada bagian di bawah ini:

a. *Syarthiyah Muttashilah*: adalah *qadhiyah syarthiyah* yang memberikan hukum tentang adanya hubungan atau tidak adanya hubungan antara dua nisbah, seperti "jika matahari terbit, maka bintang-bintang akan hilang" atau "tidak setiap musim semi datang, maka pepohonan akan mengering"

Dalam *qadhiyah syarthiyah Muttashilah,* jika hubungan antara *muqaddam* dan *taali* bersifat *dharuri* (kemestian), disebut dengan "*Syarthiyah Muttashilah Luzumiyah*" dan jika hubungan antara keduanya hanya berdasarkan kebersamaan yang kebetulan, maka disebut dengan "*Syarthiyah Muttashilah Ittifaqiyah*". Contoh dari *qadhiyah syarthiyah Muttashilah Luzumiyah* seperti "jika hari mulai muncul, maka alam akan terang" dan contoh dari *qadhiyah syarthiyah Muttashilah Ittifaqiyah* adalah seperti "jika Karun mewariskan harta, maka Lukman mewariskan hikmah".

b. *Syarthiyah Munfashilah*: adalah *qadhiyah syarthiyah* yang di dalamnya terdapat pemberian hukum tentang pertentangan dan keterpisahan atau ketidakadaan pertentangan dan keterpisahan antara *muqaddam* dan *taali*, seperti "bilangan

itu, baik genap atau ganjil" atau "tidak setiap orang itu, baik berilmu atau kampungan". *Qadhiyah syarthiyah munfashilah* terbagi kepada pembagian berikut:

- *Infishali Hakiki*: yaitu pertentangan antara *muqaddam* dan *taali* yang mana antara keduanya tidak bisa berkumpul bersamaan dan juga tidak bisa juga terangkat bersamaan, seperti "bilangan itu baik genap maupun ganjil".
- *Infishali Mani' al-Jami'*: pertentangan dan keterpisahan antara *muqaddam* dan *taali* dalam *qadhiyah syartiyah* ini yang mana antara keduanya tidak bisa berkumpul bersamaan walaupun keduanya bisa terangkat bersamaan, seperti "setiap kertas baik yang putih maupun yang hitam".
- *Infishali Mani' al-Khulu'*: pertentangan antara *muqaddam* dan *taali* dalam *qadhiyah syartiyah* ini yang mana antara dua sisinya tidak bisa terangkat bersamaan walaupun keduanya bisa berkumpul bersamaan, seperti "balasan perbuatan itu baik di dunia maupun di akhirat".

Pembagian *qadhiyah hamliyah* dan *syarthiyah* dari segi nisbah antara dua sisi

1. *Mujabah* (positif): seperti "keadilan adalah perbuatan yang bagus" atau "manusia itu baik yang merdeka atau hamba" dan atau "jika matahari barat sudah terbit, maka keadilan akan menguasai dunia".
2. *Salibah* (negatif): seperti "kezaliman tidak kokoh", "tidak seluruh pelajar itu, baik berilmu atau bertakwa" atau "tidak seluruh manusia yang kaya itu pasti memiliki sifat dermawan".

Kondisi yang menunjukan positif atau negatifnya (*mujabah* dan *salibah*) sebuah *qadhiyah* disebut dengan "*kaef*" sedang kondisi

yang menunjukan jumlah (*kulliyah* dan *Juz'iyah*) sebuah *qadhiyah* disebut dengan "*kam*".

Dari segi unsur *kam* (kuantitas) dan *kaef* (kualitas) dalam *qadhiyah*, maka *qadhiyah mahshurah* akan memiliki empat bentuk di bawah ini:

- *Mujabah Kulliyah*: seperti "semua manusia berpikir"
- *Mujabah Juz'iyah*: seperti "sebagian manusia penyair"
- *Salibah Kulliyah*: seperti "tidak ada satupun manusia yang batu"
- *Salibah Juz'iyah*: seperti "sebagian manusia bukanlah ahli fikih".

Kesimpulan

1. *Qadhiyah* adalah kalimat *khabari* yang sempurna.
2. Pada pembagian pertamanya *qadhiyah* dibagi kepada "*hamliyah*" dan "*syarthiyah*". *Qadhiyah hamliyah* adalah *qadhiyah* yang di dalamnya ada penetapan hukum akan adanya ketetapan *mahmul* atas *maudhu* atau ketidak adanya ketetapan, sementara *qadhiyah syarthiyah* adalah *qadhiyah* yang di dalamnya ada penetapan hukum tentang keberadaan nisbah (hubungan) antara *muqaddam* dan *taali* atau tidak adanya *nisbah*.
3. Dari sisi *maudhu*-nya *qadhiyah hamliyah* terbagi kepada; *Syakhshiyah, Thabi'iyah, Muhmalah* dan *Mahshurah*.
4. *Lafadz* yang menjelaskan tentang jumlah *afrad* dari *maudhu* dalam *qadhiyah mahshurah* disebut dengan "*sur*", sedangkan yang menunjukan kepada unsur positif atau negatifnya dalam sebuah *qadhiyah* disebut dengan "*kaef*".
5. *Qadhiyah Syarthiyah* tebagi kepada dua; *Muttashilah* dan *Munfashilah*.
6. *Qadhiyah Syarthiyah Muttashilah* terbagi kepada *Qadhiyah Luzumiyah* dan *Qadhiyah Ittifaqiyah*, sedang *Qadhiyah*

Syarthiyah Munfashilah terbagi kepada *Qadhiyah Hakikiyah, Mani' al-Jami' dan mani' al-Khulu'.*

Tes Akhir

1. Apa definisi dari *Qadhiyah*? Jelaskan poin-poin yang ada dalam definisi tersebut?
2. Apa saja pembagian *qadhiyah hamliyah* dari segi *maudhu*-nya?
3. Sebutkan jenis-jenis *qadhiyah mahshurah* dengan menyebutan contoh-contohnya!
4. Jelaskan *Qadhiyah Syarthiyah Muttashilah Luzumiah* dan *Ittifaqiyah* dengan menyebutkan contoh-contohnya!
5. Jelaskan *Qadhiyah Syarthiyah Munfashilah Haqiqi*yah, *Mani'*ah *Jami'* dan *Mani'*ah *al-Khulu'* dengan menyebutkan contoh-contohnya!
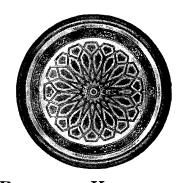
Pelajaran Kesembilan
ISTIDLAL MUBASYIR

Tujuan Umum

1. Mengenal argumenasi langsung dan pembagiannya.
2. Mengetahui aturan (kaidah) pengambilan kesimpulan (*istintaj*) yang *mantiqi* dalam argumenasi langsung.

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajaran kesembilan, pelajar diharapkan bisa:

1. Mendefinisikan argumenasi langsung dengan menyebutkan contohnya.
2. Mendefinisikan *Tanaqud* dan menjelaskan sisi persamaan (*wahdah*) dan sisi perbedaan (ikhtilaf) darinya.
3. Menjelaskan definisi dari *Tadhad* dan menerangkan hukumnya dari segi benar atau salahnya.
4. Menjelaskan hubungan *Tadakhul* dan *Dukhul Tahta Tadhad* antara dua *qadhiyah*.
5. Mendefinisikan *Aks Mustawi* dan *Aks Naqidh*.

6. Menjelaskan *aks mustawi* dan *aks naqidh qadhiyah-qadhiyah mahshurah.*
7. Menjelaskan cara mengetahui lawan (*naqidh*) *maudhu, mahmul* dan kedua sisi *qadhiyah.*
8. Menyebutkan hukum-hukum dari *naqidh.*

Istidlal Muabsyir (Argumen Langsung)

Istidlal (argumenasi) adalah usaha akal untuk bisa menghasilkan *tashdiq* (keyakinan) baru. Untuk bisa sampai kepada *tashdiq* baru, terkadang dihasilkan lewat sebuah *qadhiyah* dan terkadang dengan menggabungkan beberapa *qadhiyah.*Jika deduksi (*istintaj*) dan hasil dari sebuah *tashdiq* lewat satu *qadhiyah* disebut dengan "*Istidlal Mubasyir*".

Istidlal mubasyir atau mengetahui satu *qadhiyah* lewat *qadhiyah* yang lain, secara umum dibagi kepada tiga bagian: *Taqabul, Aks* dan *Naqidh.*

1. *Taqabul*

Taqabul adalah sebuah koleksi dari empat bagian; *Tanaqud, Tadhad, Dukhul Tahta Tadhad* dan *Tadakhul,* di mana kesemua itu adalah *qadhiyah* yang secara mendasar dan dalam *natijah* (kesimpulan) dari sisi *maudhu* dan *mahmul* adalah sama, akan tetapi dari segi *kammiyah* (kuantitas) dan *kaefiyah* (kualitas) atau dari segi keduanya, di antara keempat tersebut memiliki perbedaan.

a. *Tanaqud*: ketika dua *qadhiyah* sama dari segi *maudhu* dan *mahmul*-nya, akan tetapi berbeda dari segi *kammiyah* dan *kaefiyah,* maka itu disebut dengan "*mutanaqidain*" atau "dua *qadhiyah* yang *mutanaqid*". Di antara dua *qadhiyah* tersebut selamanya pasti yang satu benar dan yang lain salah atau salah. Oleh karenanya, ketika nisbah antara dua *qadhiyah*

adalah *tanaqud*, maka dari pengetahuan akan kebenaran satu *qadhiyah*, kita akan mengetahui kesalahan *qadhiyah* yang lainnya. Juga sebaliknya, dari pengetahuan kita akan kesalahan satu *qadhiyah*, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa *qadhiyah* yang lainnya adalah benar.

Dua *qadhiyah* yang di dalamnya terjadi *tanaqud*, maka selamanya dalam beberapa hal memiliki kesatuan (*ittihad*) dan dalam tiga hal memiliki perbedaan. Tiga hal yang menjadi perbedaan tersebut adalah: *Kam*, *Kaif* dan *Jihah*.[1]

Oleh Karen itu, di antara empat *qadhiyah mahshurah*, selamanya akan terjadi hubungan *tanaqud* antara *qadhiyah-qadhiyah*; Qadhiyah *mujabah kulliyah* dan *salibah Juz'iyyah* atau antara *salibah Kulliyah* dengan *Mujabah Juz'iyyah* dengan syarat terjaganya kesatuan atau persamaan-persamaan berikut ini.

Wahdah (kesamaan) yang ada dalam *qadhiyah* yang *tanaqud* antara lain:[2]

1. *Wahdah Maudhu* (kesamaan objek), seperti "bunga itu indah" dan "bunga itu tidak indah". Oleh karenanya, dua *qadhiyah* berikut "langit itu biru" dan "bunga itu tidak biru" bukan *qadhiyah* yang *mutanaqid*, sebab di antara keduanya tidak memiliki *wahdah maudhu*.
2. *Wahdah Mahmul* (kesamaan predikat), seperti "hutan itu hijau" dan "hutan itu tidak hijau". Oleh karenanya, dua *qadhiyah* berikut "hari ini udara cerah" dan "hari ini udara

1 Dalam buku Mantiq 2 (tingkat lanjut) kita akan mengenal *Jihah* dan lawannya.

2 Dari zaman dahulu, untuk mempermudah mengingat *Wahdah* yang mesti diperhatikan dalam *Tanaqud*, para pelajar ilmu Mantiq membuat sebuah syair berkenaan dengan ini:
Dalam tanaqud delapan wahdah menjadi syarat
wahdah maudhu, mahmul, dan makan
Wahdah syarth, idhofah dan juz'i serta kulli
quwah dan fi'il dan diakhir zaman
Pada masa-masa berikutnya, selain dari delapan *wahdah* yang telah disebutkan, terdapat *wahdah* yang lain disebut dengan *Wahdah* dalam *Haml*.

tidak berawan" bukan *qadhiyah* yang *mutanaqid*, sebab tidak memiliki *wahdah mahmul*.

3. *Wahdah Syart* (kesamaan syarat), seperti "manusia dengan syarat ia berusaha maka akan berhasil" dan "manusia dengan syarat ia berusaha maka tidak akan berhasil". Oleh karenanya, dua *qadhiyah* berikut "manusia akan maju jika ia memanfaatkan potensinya" dan "manusia tidak akan maju jika jika tidak memanfaatkan potensinya" bukanlah *qadhiyah* yang *mutanaqid*, sebab tidak memiliki *wahdah syart*.
4. *Whadah Idhafi* (kesamaan perbandingan), seperti "bunga lebih kecil dibandingkan dengan pohon" dan "bunga tidak lebih kecil dibandingkan dengan pohon". Oleh karenanya, dua *qadhiyah* berikut; "pulpen lebih ringan dibandingkan dengan buku" dan "pulpen tidak lebih ringan disbandingkan dengan rambut" bukanlah *qadhiyah* yang *mutanaqid*, sebab keduanya tidak memiliki *wahdah idhafi*.
5. *Wahdah Juz'i* dan *Kulli* (kesamaan partikular dan universal), seperti "keseluruhan padang rumput berwarna hijau" dan "keseluruhan padang rumput tidak berwarna hijau". Oleh karenanya, dua *qadhiyah* berikut; "sebagian dari hutan hijau" dan "keseluruhan hutan tidak hijau" bukan *qadhiyah* yang *mutanaqid*, sebab keduanya tidak memiliki *wahdah juz'i* dan *kulli*.
6. *Wahdah Quwah* dan *Fi'il* (kesamaan potensi dan aktual), seperti "Ali adalah seorang dokter secara aktual" dan "Ali adalah bukan dokter secara aktual". Oleh karenanya, dua *qadhiyah* berikut; "bunga adalah buah secara potensi" dan "Bungan bukan buah secara aktual" bukan *qadhiyah* yang *mutanaqid*, sebab tidak memiliki *wahdah quwah* dan *fi'il*.
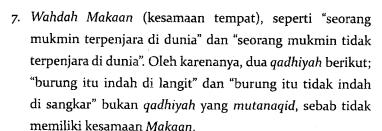
7. *Wahdah Makaan* (kesamaan tempat), seperti "seorang mukmin terpenjara di dunia" dan "seorang mukmin tidak terpenjara di dunia". Oleh karenanya, dua *qadhiyah* berikut; "burung itu indah di langit" dan "burung itu tidak indah di sangkar" bukan *qadhiyah* yang *mutanaqid*, sebab tidak memiliki kesamaan *Makaan*.
8. *Wahdah Zaman* (kesamaan waktu), seperti "hari ini cuaca panas" dan "hari ini cuaca tidak panas". Oleh karenanya, dua *qadhiyah* berikut; "pohon hijau di musim semi" dan "pohon tidak hijau di musim gugur" bukan *qadhiyah* yang *mutanaqid*, sebab tidak memiliki *wahdah zaman*.

b. *Tadhad*: ketika dua *qadhiyah* yang *kulli* sama dari segi *maudhu* dan *mahmul*, akan tetapi yang satu *mujabah* (positif) dan yang lain *salbiah* (negatif), maka kedua *qadhiyah* tersebut disebut "dua *qadhiyah* yang *mutadhad*" atau "*mutadhadain*", seperti "setiap manusia adalah hewan" dan "tidak ada satupun manusia yang hewan". Tidak mungkin dua *qadhiyah* yang *mutadhad* keduanya benar. Oleh karenanya, ketika kita mengetahui kebenaran salah satu *qadhiyah*, maka kita akan mengetahui kesalahan dari *qadhiyah* yang lain; walaupun ketika mengetahui kesalahan salah satu *qadhiyah* tidak menyebabkan pengetahuan akan kebenaran *qadhiyah* yang lain. Dengan kata lain, dua *qadhiyah* yang mutadhah tidak mungkin kedua-duanya benar akan tetapi mungkin kedua-duanya salah.

c. *Dukhul Tahta Tadhad*: ketika dua *qadhiyah* yang *juz'i* sama dari segi *maudhu* dan *mahmul*, akan tetapi yang satu *mujabah* dan yang lain *salibah*, maka kedua *qadhiyah* tersebut dinamakan "*Dukhul Tahta Tadhad*", seperti "sebagian dari burung berpindah-pindah" dan "sebagian dari burung tidak berpindah-pindah". Ketika ada nisbah (hubungan) seperti ini

pada dua *qadhiyah*, jika salah satu darinya salah, yang lainnya pasti benar; akan tetapi jika salah satunya benar maka yang kedua tidak pasti salah; sebab mungkin saja keduanya benar.

d. *Tadakhul*: ketika dua *qadhiyah* sama dari segi *maudhu* dan *mahmul*, akan tetapi yang satu *kulli* dan yang lain *juz'i*, maka keduanya disebut dengan "*mutadakhil*", seperti "sebagian manusia bebas" dan "seluruh manusia bebas". Dalam nisbah ini jika *qadhiyah* yang *kulli* benar maka *qadhiyah* yang *juz'i* juga benar dan jika *qadhiyah* yang *juz'i* salah maka *qadhiyah* yang *kulli* pasti salah, akan tetapi ketika *qadhiyah* yang *kulli* salah tidak berarti *qadhiyah* yang *juz'i* pasti salah dan tidak mesti ketika *qadhiyah* yang *juz'i* benar maka *qadhiyah* yang *kulli* pasti benar.

Biasanya dua *qadhiyah* yang *mutadakhil* digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini:
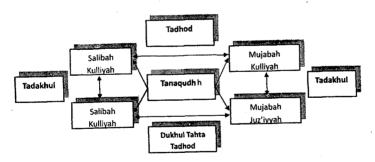
2. *Aks*

Salah satu dari bagian *istidlal mubasyir* adalah *Aks*. *Aks* berarti bertukarnya dua *tharaf* (bagian atau sisi) sebuah *qadhiyah*; yang mana ketika *qadhiyah* yang pertama benar, maka *qadhiyah* yang *aks*-nya juga benar. Dalam proses pembuatan *aks* sebuah *qadhiyah*, terkadang mesti melakukan beberapa perubahan yang lainnya yang akan kita jelaskan berikutnya.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa dari sudut pandang *mantiqi*, jika salah satu *qadhiyah* benar maka *aks* darinya juga akan benar dan jika *qadhiyah aks*-nya salah maka *qadhiyah* aslinya juga pasti salah. *Istidlal mubasyir* yang berupa *aks* ini memiliki dua bentuk; *Mustawi* dan *Naqidh*.

1. *Aks Mustawi*: metode dari *aks* ini adalah pertukaran dua *tharaf* (sisi) *qadhiyah* tanpa adanya perubahan dalam *kaef*-nya (*mujabah* dan *salibah*). Artinya, selamanya jika *qadhiyah* pertama (*ashli*) benar, maka *qadhiyah* yang kedua (*aks*) juga benar. Kelaziman terjaganya (tetapnya) kebenaran *qadhiyah aks*, adalah adanya perubahan *kammi* (*kulli* dan *juz'i*) pada sebagian *qadhiyah-qadhiyah mahshurah*. Oleh karenanya, *Aks Mustawi* dalam setiap *qadhiyah mahshurah* akan memiliki bentuk sebagai berikut:
   - *Aks Mustawi* dari *mujabah kulliyah* adalah *Mujabah Juz'iyah* dan akan selamanya benar dalam setiap contohnya, seperti "setiap manusia adalah hewan" maka "sebagian hewan adalah manusia".
   - *Aks Mustawi* dari *Mujabah Juz'iyah* adalah *Mujabah Juz'iyah* dan akan selamanya benar ketika dalam setiap contohnya, seperti "sebagian manusia putih" maka "sebagian yang putih adalah manusia".
   - *Aks Mustawi* dari *salibah Kulli*yah berbentuk *salibah Kulli*yah juga dan akan selamanya benar dalam setiap contohnya seperti "tidak ada satupun manusia yang batu" maka "tidak ada satupun batu yang manusia".
   - *Aks Mustawi* dari *salibah juz'iyah* tidak akan bisa terjadi, sebab walaupun pada sebagian kondisi *aks*-nya benar, akan tetapi pada semua kondisi tidak selamanya benar. Contohnya *qadhiyah* "sebagian hewan bukanlah burung"

maka tidak bisa *qadhiyah* keduanya berbentuk "sebagian burung bukanlah hewan".

b. *Aks Naqidh*: dalam jenis *aks* ini terdapat dua metode yang dalam pandangan ilmu mantiq termasuk kepada metode yang benar dan valid:

1. Metode *Aks Naqidh Muwafiq* (ini merupakan metode klasik). Dalam metode ini pertama-tama kita ganti *maudhu* dan *mahmul* kepada *naqidh*nya (lawannya), kemudian satu dengan yang lainnya kita saling tukarkan, di mana *kaef* (*mujabah* dan *salibah*) dan kebenarannya *qadhiyah* asli tidak berubah. *Aks naqidh muwafiq* dari sisi *kam* (*kulli* dan *juz'i*) persis berlawanan dengan *aks Mustawi*. Oleh karenanya, dalam *qadhiyah-qadhiyah mahshurah aks naqidh muwafiq* memiliki bentuk seperti di bawah ini:

- *Aks naqidh* dari *mujabah kulliyah* adalah *mujabah kulliyah*, seperti "setiap manusia adalah hewan" maka "setiap yang bukan hewan adalah bukan manusia".
- *Aks naqidh* dari *salibah kulliyah* adalah *salibah juz'iyah*, seperti "tidak satupun dari manusia yang pohon" maka "sebagian yang bukan pohon maka ia bukan manusia".
- *Aks naqidh* dari *salibah juz'iyah* selamanya adalah *salibah juz'iyah*, seperti "sebagian manusia bukan putih" maka "sebagian yang bukan putih bukanlah bukan manusia".
- *Aks naqidh Mujabah Juz'iyah* akan akan pernah terjadi (*mujabah juz'iyah* tidak memiliki *aks naqidh*), sebab walaupun pada sebagian *aks naqidh* benar, akan tetapi tidak selamanya *aks naqidh* benar. Seperti pada *qadhiyah* "sebagian yang bukan manusia adalah hewan" maka *aks naqidh*-nya tidak akan benar "sebagian yang bukan hewan adalah manusia" atau "semua yang selain hewan adalah

manusia".

2. Metode *Aks Naqidh Mukhalif* (adalah metode kontemporer). Metode ini adalah sebagai berikut; meletakkan *naqidh* (lawan) mahlul di tempatnya *maudhu* dan meletakkan *maudhu* di tempatnya *mahmul* dengan merubah *kaif* (*mujabah* dan *salibah*) dan tidak merubah kebenaran *qadhiyah*. Dari sisi *kammiyah* (*kulli* dan *juz'i*), *aks naqidh mukhalif* memiliki Hukum seperti *aks naqidh muwafiq*. Oleh karenanya, dalam *qadhiyah-qadhiyah mahshurah aks naqidh Mukhalif* memiliki bentuk sebagai berikut:
   - *Aks naqidh* dari *mujabah kulliyah* adalah *salibah kulliyah*, seperti "setiap manusia adalah hewan" maka "tidak ada satupun yang bukan hewan adalah manusia".
   - *Aks naqidh* dari *salibah kulliyah* adalah *mujabah juz'iyah*, seperti "tidak ada satupun dari manusia yang tumbuhan" maka "sebagian yang bukan tumbuhan adalah manusia".
   - *Aks naqidh salibah juz'iyah* adalah *mujabah juz'iyah*, seperti "sebagian manusia tidak putih" maka "sebagian yang bukan putih adalah manusia".
   - *Mujabah Juz'iyah* tidak memiliki *aks naqidh mukhalif*. Seperti *qadhiyah* "sebagian dari yang bukan manusia adalah hewan" maka tidak akan menghasilkan "sebagian yang bukan hewan adalah bukan manusia" atau "tidak satupun yang bukan hewan adalah bukan manusia".

3. *Naqidh*

Jenis *istidlal mubasyir* ini pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari *aks*. *Naqidh* adalah merubah *qadhiyah* kepada *qadhiyah* yang lain, yang mana jika *qadhiyah* pertama (asli) benar maka *qadhiyah* kedua (*naqidh*) juga benar. Dalam *istidlal mubasyir* "*naqidh*" kedua *tharaf* (sisi) *qadhiyah* tetap pada posisinya.

Naqidh memiliki tiga bagian: *Naqidh Maudhu, Naqidh Mahmul* dan *Naqidh Tharafain* (dua sisi; *maudhu* dan *mahmul*).

a. *Naqidh Maudhu,* adalah pergantian *maudhu* dengan lawan (*naqidh*) darinya dengan perubahan pada *kam* (*kulli* dan *juz'i*) dan pada pada *kaif* (*mujabah* dan *salibah*) akan tetapi tidak ada perubahan pada *mahmul.* Oleh karenanya, dalam *qadhiyah-qadhiyah mahshurah, Naqidh maudhu* memiliki bentuk sebagai berikut:
   - *Naqidh maudhu* dari *mujabah kulliyah* adalah *salibah juz'iyah,* seperti "sebagian manusia berjalan dengan dua kaki" maka "sebagian yang bukan manusia tidak berjalan dengan dua kaki".
   - *Naqidh maudhu* dari *salibah kulliyah* adalah *mujabah juz'iyah,* seperti "tidak satupun dari besi yang emas" maka "sebagian dari yang bukan besi adalah emas".
   - *Mujabah Juz'iyah* dan *salibah juz'iyah* tidak memiliki *naqidh maudhu.*

b. *Naqidh Mahmul,* adalah pergantian *mahmul* dengan lawan (*naqidh*) darinya dengan adanya perubahan pada *kaif* (*mujabah* dan *salibah*), akan tetapi tidak ada perubahan dalam *maudhu* dan *kam* (*kulli* dan *juz'i*), sehingga jika *qadhiyah* yang pertama (asli) benar maka *naqidh mahmul*-nya juga benar. Oleh karenanya, dalam *qadhiyah-qadhiyah mahshurah, naqidh mahmul* memiliki bentuk sebagai berkut:
   - *Naqidh Mahmul* dari *mujabah kulliyah* adalah *salibah kulliyah,* seperti "semua logam menghantarkan listrik" maka "tidak ada satupun dari logam bukan tidak menghantarkan listrik".
   - *Naqidh Mahmul* dari *salibah kulliyah* adalah *mujabah kulliyah,* seperti "tidak ada satupun air yang beku" maka

"setiap air adalah tidak beku".

- *Naqhid Mujabah Juz'iyah* adalah *salibah juz'iyah*, seperti "sebagian dari hewan adalah manusia" maka "sebagian dari hewan adalah bukan manusia".
- *Naqidh Mahmul* dari *salibah juz'iyah* adalah *mujabah juz'iyah*, seperti "sebagian dari barang tambang adalah emas" maka "sebagian barang tambang adalah bukan emas".

c. *Naqidh Tharafain* (dua sisi): *naqidh tharafain* adalah pergantian *maudhu* dan *mahmul* dengan lawannya (*naqidh*) dengan adanya perubahan pada *kam* (*kulli* dan *juz'i*) akan tetapi tidak ada perubahan pada *kaif* (*mujabah* dan *salibah*), sehingga kebenaran *qadhiyah* pun akan tetap terjaga. Oleh karenanya, *qadhiyah-qadhiyah mahshurah* dari *naqidh tharafain* memiliki bentuk sebagai berikut:

- *Naqidh tharafain* dari *mujabah kulliyah* adalah *mujabah juz'iyah*, seperti "setiap logam mengantarkan listrik" maka "sebagian yang bukan logam tidak menghantarkan listrik".
- *Naqidh tharaf*ain dari *salibah kulliyah* adalah *salibah juz'iyah*, seperti "tidak ada satupun dari besi yang emas" maka "sebagian non-besi bukan non-emas".
- *Mujabah Juz'iyah* dan *salibah juz'iyah* tidak memiliki *naqidh tharafain*.

Kesimpulan

1. *Istidlal Mubasyir* adalah mengantarkan akal dari satu *qadhiyah* kepada *qadhiyah* yang lain dan dibagi kepada tiga bagian; *taqabul*, *aks* dan *Naqidh*.
2. *Istidlal Mubasyir taqabul* tersusun dari empat bagian; *tanaqud*, *tadhad*, *Dukhul Tahta Tadhad* dan *tadakhul*.
3. Dalam *taqabul tanaqud* adanya kelaziman dari kebenaran satu

qadhiyah kepada kesalahan *qadhiyah* yang lain serta sebaliknya. Dalam *taqabul tadhad* adanya kelaziman dari kebenaran satu *qadhiyah* kepada kesalahan *qadhiyah* yang lain, akan tetapi dari kesalahan satu *qadhiyah* tidak melazimkan kebenaran *qadhiyah* yang lain. Dalam *taqabul tadakhul* adanya kelaziman dari kebenaran *qadhiyah* yang *kulli* kepada kebenaran *qadhiyah* yang *juz'i* dan dari kesalahan *qadhiyah* yang *juz'i* kepada kesalahan *qadhiyah* yang *kulli*. Sedangkan dalam *taqabul Dukhul Tahta Tadhad* adanya kelaziman dari kesalahan satu *qadhiyah* kepada kebenaran *qadhiyah* yang lain, akan tetapi kebenaran satu *qadhiyah* tidak melazimkan kesalahan *qadhiyah* yang lain.

4. Jika satu *qadhiyah* benar, maka akan menghasilkan dua *qadhiyah aks* yang benar; *aks mustawi* dan *aks naqidh*.
5. Dari setiap *qadhiyah kulli* yang benar, akan menghasilkan tiga *qadhiyah naqidh* (*maudhu, mahmul* dan *tharafain*) yang benar pula dan dari setiap *qadhiyah juz'i* yang benar hanya akan menghasilkan *naqidh mahmul*.

Tes Akhir

1. Apa definisi dari *istidlal mubasyir*? Sebutkan contoh darinya!
2. Jelaskan *Taqabul* dan *Tanaqud* dengan menyebutkan contoh untuk masing-masing!
3. Apa saja sisi-sisi *wahdah* (persamaan) dan *ikhtilaf* (perbedaan) dalam *Tanaqud*?
4. Apa definisi dari *Taqabul Tadhod*? Sebutkan hukum darinya dari segi benar dan salahnya!
5. Apa yang dimaksud dengan *Taqabul Tadakhul* dan apa hukumnya?
6. Jelaskan *Taqabul Dukhul Tahta Tadhad* dan apa hukum yang dimilikinya!

7. Apa yang dimaksud dengan *Aks Mustawi* pada *qadhiyah-qadhiyah mahshurah*?
8. Apa yang dimaksud dengan *Aks Naqidh Mukhalif* pada *qadhiyah-qadhiyah mahshurah*?
9. Bagaimana bangunan *mantiqi* dari *naqidh maudhu, naqidh mahmul* dan *Naqidh Tharafain* sebuah *qadhiyah* yang benar?
10. Apa hukum-hukum *Naqidh*?
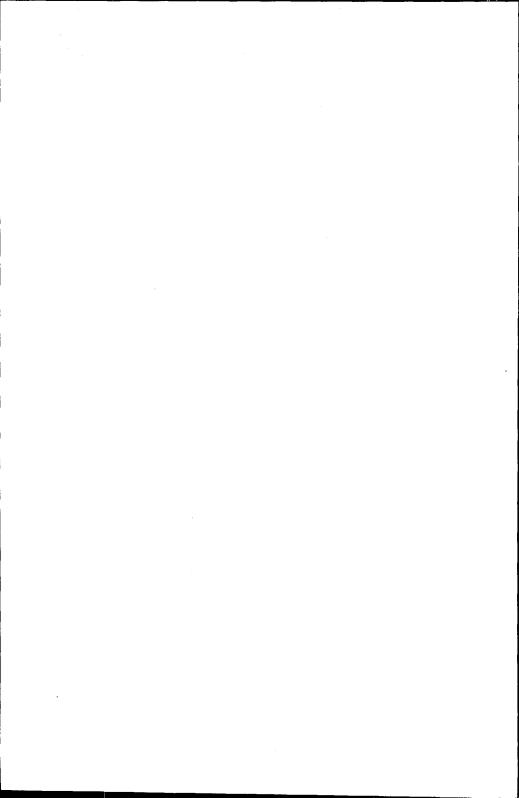
Pelajaran Kesepuluh
ISTIDLAL GHAIRU MUBASYIR

Tujuan Umum

1. Mengenal *istidlal mubasyir* dan pembagiannya.
2. Mengenal pembagian-pembagian *Qiyas* (Silogisme).
3. Mengenal bagian-bagian dan bentuk-bentuk *Qiyas Iqtirani* (Silogisme Kategorial).
4. Mengetahui metode pengambilan kesimpulan (*istintaj*).

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajaran kesepuluh diharapkan pelajar bisa:

1. Mendefinisikan *Istiqra'* (induksi), *Tamsil* (analogi) dan *Qiyas*.
2. Menjelaskan pembagian-pembagian *Qiyas*.
3. Menjelaskan bagian, pembagian dan bentuk-bentuk *Qiyas Iqtirani*.
4. Menjelaskan metode-metode *mantiqi* pengambilan kesimpulan

(*istintaj*).

Istidlal Ghairu Mubasyir

Istidlal Ghairu Mubasyir adalah pengambilan *natijah* (kesimpulan) sebuah *tashdiq* baru dari "beberapa *qadhiyah* yang cocok" dengan "memperhatikan aturan dan metode *mantiqi*". *Istidlal ghairu mubasyir* dari segi *shuroh* (formasi) terbagi kepada tiga bagian; *Qiyas, Istiqra'* dan *Tamsil.*

1. *Istiqra'* (Induksi)

Istiqra' menurut bahasa berarti mencari dan sensus, sedang menurut istilah mantiq adalah sebuah *hujah* (argumen) yang di dalamnya, akal dari *qadhiyah-qadhiyah* yang *juz'i* (partikular) mengambil kesimpulan sebuah *qadhiyah* yang *kulli* (universal), seperti "pada tahun 1960-an terjadi perang dunia yang mengakibatkan pengangguran sampai pada tahun 1970-an. Dari tahun 1980-an dan seterusnya kita juga menyaksikan hal serupa terulang lagi". Dari keseluruhan pernyataan tadi kita bisa mengambil kesimpulan bahwa meluasnya peperangan selalu mengakibatkan bertambahnya angka pengangguran. Argumenasi ini dari segi formasi bentunya adalah bersifat *istiqra'*. *Istiqra'* terbagi kepada dua bagian:

a. *Istiqra' taam* (induksi lengkap).

Menelaah dan mensensus seluruh *afrad* (individu) sebuah kelompok sehingga menghasilkan sebuah hukum universal, hal itu disebut dengan *Istiqra' Taam*. Contohnya jika kita bisa menganalisa seluruh individu dari sebuah sekolah dan kita melihat bahwa mereka secara keseluruhan memiliki kecerdasan dan potensi yang besar, maka kita bisa mengambil sebuah hukum bahwa seluruh pelajar sekolah tersebut memiliki kecerdasan dan potensi yang

besar, *tashdiq* (keyakinan) ini muncul dari *istiqra' taam*. Oleh karenanya, *istiqra' taam* hanya bisa dilakukan pada kumpulan yang memiliki individu yang terbatas sehingga kita bisa mensensus mereka secara keseluruhan.Dan kesimpulan yang dihasilkan dari *istiqra' taam* adalah bersifat yakini (pasti).

b. *Istiqra' Naqis*

Istiqra' Naqis adalah telaah dan pensensusan pada sebagian objek yang terbatas dan mengambil sebuah hukum universal yang juga berlaku (hukum tersebut) bagi objek yang tidak dilakukan sensus terhadapnya, seperti jika kita melihat dari beberapa warga kota yang memiliki sifat khusus lalu kita mengambil sebuah kesimpulan bahwa seluruh penduduk kota tanpa terkecuali memiliki sifat khusus tersebut.

Istiqra Naqis walaupun banyak memiliki kontribusi mendasar dalam ilmu-ilmu empiris serta ilmu-ilmu manusia lainnya, akan tetapi dari segi kepastian, ia tidak memiliki validitas, sebab dari analisa sebagian objek kita tidak bisa mengambil sebuah hukum umum bagi keseluruhan objek. Atas dasar ini, dalam ilmu Mantiq dikatakan bahwa *natijah* atau kesimpulan dari *istiqra naqis* adalah bersifat *zanni* (estimasi) dan bersifat *ihtimali* (hipotesis).

2. *Tamsil*

Tamsil atau *istidlal tamsili* adalah sebuah argumenasi yang mana di dalamnya diterapkan hukum untuk sebuah objek yang diambil dari objek yang lainnya. Yang menjadi sebab penerapan hukum dari sebuah objek kepada objek yang lain disebabkan adanya sebuah kesamaan antara keduanya, seperti "jika sistem politik tidak memberikan kebebasan kepada sebagian dari

perasaan-perasaan dan protes-protes insani maka masyarakat akan berhadapan dengan kehancuran, sebab, sebuah sistem politik ibarat sebuah uap yang jika seluruh penutupnya tertutup rapat maka itu akan mengakibatkan ledakan".

Dalam *tamsil* di atas, hukum sebuah tabung uap diterapkan kepada sistem politik (disebabkan ada semacam persamaan antara keduanya).

Setiap *istidlal tamsili* tersusun dari empat rukun: *Ashl, Far'u, Jami'* dan *Hukum.*

Dalam contoh tersebut; tabung uap adalah *ashl*, sistem politik adalah far'u, kesamaan antara keduanya adalah *jami'* dan ledakan adalah hukum.

Di antara tiga bentuk *istidlal, tamsil* adalah jenis *istidlal* yang paling lemah dan paling tidak memiliki nilai. Alasannya adalah bahwa dalam *istidlal* jenis ini sama sekali tidak jelas bahwa sisi kesamaan dalam *qadhiyah ashl* adalah sebab tetapnya *mahmul* (predikat) untuk *maudhu* (subjek). Atas dasar ini, bisa dikatakan: *istiqra' taam* dan *qiyas* (seperti yang akan kita bahas) adalah dua *istidlal* yang memberikan keyakinan sementara *istiqra naqis* hanya akan memberikan dzan (estimasi) dan *tamsil* hanya memberikan ihtimal atau *dzan* yang lemah.

Alasan bahwa *istiqra' naqis* hanya bisa memberikan *dzan* dan *tamsil* hanya bisa memberikan ihtimal adalah bahwa dalam *istiqra'* terdapat unsur pengulangan dan hal ini mengakibatkan berkumpulnya kemungkinan-kemungkinan yaitu *dzan*, sedangkan *tamsil* tidak didasari oleh pengulangan-pengulangan, maka ia tidak akan memberikan hukum yang tidak lebih dari sebuah ihtimal dan *dzan* yang lemah.

3. *Qiyas*

Bentuk *istintaj* (pengambilan kesimpulan) yang paling mendasar dan yang paling valid dalam Mantiq Aristoteles adalah argumenasi *qiyas*, sebab *natijah* dari *qiyas* bersifat yakini sedangkan *natijah* dari *istiqra'* dan *tamsil* (kecuali pada kondisi dan hal-hal tertentu) bersifat *zanni*.

Qiyas adalah pernyataan yang tersusun dari beberapa *qadhiyah*, di mana ketika pernyataan tersebut diterima, akal manusia dari *qadhiyah-qadhiyah* tersebut akan menerima pernyataan yang lain (kesimpulan).

Dalam definisi di atas ada beberapa poin yang mesti dijelaskan:

a. *Qiyas* merupakan sebuah pernyataan yaitu susunan yang sempurna yang bersifat *khabari*. Oleh karenanya, kalimat yang tersusun dari kalimat-kalimat perintah atau pertanyaan, bukan termasuk kepada *qiyas*.
b. *Qiyas* selamanya tersusun dari beberapa *qadhiyah* dan yang dimaksud dengan beberapa *qadhiyah* artinya dua *qadhiyah* atau lebih.
c. *Qiyas* adalah rangkaian dari beberapa *qadhiyah* yang mana ketika kita menerimanya, maka kita juga pasti menerima kesimpulan darinya. Dengan kata lain, dengan menerima mukadimah (premis) sebuah *qiyas*, maka akal kita pasti akan menerima pernyataan lain (kesimpulan).

Pembagian Qiyas

Seperti apa yang telah dijelaskan terdahulu, *istidlal* yang tidak langsung dari segi bentuknya terbagi kepada tiga; *Istiqra'*, *Tamsil* dan *Qiyas*. Begitu juga *qiyas* dari segi bentuk dan bangunannya terbagi kepada dua; *Istisna'i* dan *Iqtirani*.

1. *Qiyas Istitsna'i*

Qiyas yang ketika *natijah* atau lawannya disebutkan dalam mukadimah secara sempurna, seperti "jika turun hujan maka udara akan sejuk, akan tetapi hujan telah turun, maka udara menjadi sejuk". Contoh lain "jika seseorang bersifat adil maka dia tidak akan berbuat zalim, akan tetapi dia berbuat zalim, maka orang tersebut tidak bersifat adil".

Dalam contoh pertama, *natijah* disebutkan dalam mukadimah sementara dalam contoh kedua, lawan dari *natijah* disebutkan di mukadimah. *Qiyas* ini disebut dengan *Qiyas Istisna'i* karena *natijah* pengecualian (*istitsna'*) mukodiman kedua dengan menggunakan kata-kata seperti "akan tetapi", "namun" dan sejenisnya.

2. *Qiyas Iqtirani*

Qiyas yang di dalamnya bagian dari *natijah* ada pada mukadimah-mukadimah dan *natijah* secara utuh tidak disebutkan dalam mukadimahnya, seperti "Hasan adalah manusia, setiap manusia fana, maka Hasan fana". Dalam contoh ini, kata "Hasan" dan "fana" yang merupakan bagian dari *natijah*, masing-masing berada pada kedua mukadimah.

Qiyas ini disebut dengan *Qiyas Iqtirani* karena setiap bagian dari *natijah* ada dan disebutkan pada mukadimah-mukadimah *istidlal*.

Bagian dari *Qiyas Iqtirani*: *Qiyas Iqtirani* minimal tersusun dari dua *qadhiyah* yang itu disebut dengan "*muqadimatain*" (dua mukadimah). *Natijah* (kesimpulan) juga tersusun dari dua bagian asli; *maudhu* atau *muqaddam* dan *mahmul* atau *taali*. *Maudhu* atau *muqaddam* dalam *natijah* disebut dengan "*asghar*" atau "*Had Asghar*" sedangkan *mahmul* atau *taali* disebut dengan "*Akbar*" atau "*Had Akbar*". Mukadimah yang di dalamnya terdapat *had asghar*

disebut dengan "*shugro*" (premis minor) sedangkan mukadimah yang di dalamnya terdapat *had akbar* disebut dengan "*kubro*" (premis mayor). Kata atau ungkapan yang terulang dalam kedua mukadimah disebut dengan "*Wasath*" atau "*Had ausath*".

Oleh karena itu, dalam contoh "pelangi itu indah", "setiap yang indah terpuji" maka "pelangi terpuji"; kata "pelangi" adalah *had asghar*, kata "terpuji" adalah *had akbar* sedangkan kata "indah" adalah *had ausath*, mukadimah pertama disebut dengan "*shugro*" dan mukadimah yang kedua disebut "*kubro*".

Pembagian Qiyas Iqtirani

Dari segi *shuroh* (formasi) mukadimah-mukadimahnya *Qiyas Iqtirani* terbagi kepada dua bagian: *Hamliyah* dan *Syarthiyah*.

1. *Qiyas Iqtiraniah Hamliyah*: adalah *qiyas* yang kedua mukadimahnya dari segi bentuk *mantiqi* merupakan *qadhiyah hamliyah*, seperti contoh-contoh di atas.
2. *Qiyas Iqtiraniyah Syartiyah*: adalah *qiyas* yang kedua atau salah satu mukadimahnya dari segi bentuk *mantiqi* merupakan *qadhiyah syarthiyah*, seperti "setiap manusia yang sempurna maka pikirannya akan berbobot", "setiap yang pikirannya berbobot maka akan maju" maka "setiap manusia yang sempurna akan maju". Dalam contoh ini, kedua mukadimahnya berbentuk *qadhiyah syarthiyah* dan kalimat "pikiran yang berbobot" merupakan *had ausath* yang diulang-ulang. Perhatikan contoh lainnya! "jika manusia Muslim maka ia akan jujur", "setiap yang jujur akan bertanggung jawab" maka "jika manusia Muslim maka ia akan bertanggung jawab". Dalam *qiyas* ini mukadimah pertamanya *qadhiyah syarthiyah* sedangkan mukadimah keduanya *qadhiyah hamliyah*.

Bentuk-bentuk Qiyas Iqtirani

Dari segi posisi "*had ausath*" dalam *shugro* dan *kubro*, *Qiyas Iqtirani* tidak keluar dari empat keadaan; dalam kedua mukadimah sebagai *maudhu*, dalam kedua mukadimah sebagai *mahmul* atau dalam salah satu mukadimah sebagia *maudhu* dan dalam mukadimah yang lain sebagai *mahmul*. Berdasarkan empat keadaan ini, *Qiyas Iqtirani* memiliki empat bentuk (*syakl*):

- *Syakl awal* (bentuk pertama): *qiyas* yang *had ausath*-nya dalam *shugro* sebagai *mahmul* dan dalam *kubro* sebagai *maudhu*, seperti "Ali adalah ilmuan", "setiap ilmuan berpikiran cemerlang" maka "Ali berpikiran cemerlang".

Bentuk pertama merupakan bentuk yang paling jelas dari *Qiyas Iqtirani* dan setiap dari tiga bentuk berikutnya dari segi kemudahan *istintaj* memiliki tingkatan yang berurutan.

Rahasia kemudahan yang ada pada bentuk pertama adalah bahwa proses berpikir secara alami menuntut bahwa *maudhu* dan *mahmul* dari setiap mukadimah memiliki posisi yang sama dalam kesimpulan (*natijah*), berbeda dengan bentuk-bentuk yang lain, yang mana *had akbar* atau *had asghar* atau keduanya memiliki posisi dalam kesimpulan akan tetapi memiliki posisi lain pada mukadimah.

- *Syakl tsani* (bentuk kedua): *qiyas* yang *had ausath*-nya baik dalam *shugro* atau dalam *kubro* terletak sebagai *mahmul*, seperti "sebagian manusia adalah filsuf", "setiap yang bodoh bukanlah filsuf" maka "sebagian manusia adalah tidak bodoh".
- *Syakl tsalits* (bentuk ketiga): *qiyas* yang *had ausath*-nya baik dalam *shugro* ataupun dalam kubra terletak sebagai *maudhu*, seperti "setiap manusia adalah hewan", "setiap manusia berpikir" maka "sebagian hewan adalah berpikir".
- *Syakl raabi'* (bentuk keempat): *qiyas* yang *had ausath*-nya

dalam *shugro* sebagai *maudhu* dan dalam *kubro* sebagai *mahmul*, seperti "setiap manusia memiliki *jisim*", "setiap yang berpikir adalah manusia" maka "sebagian yang memiliki *jisim* adalah yang berpikir".

Enam Belas Kondisi dari setiap Syakl

Setiap dari empat bentuk *Qiyas Iqtirani* memiliki enam belas kondisi (contoh); sebab setiap dari dua mukadimah *shugro* dan *kubro* mungkin saja salah satu dari empat *qadhiyah* di bawah ini:

1. *Mujabah Kulli*yah
2. *Salibah Kulli*yah
3. *Mujabah Juz'iyah*
4. *Salibah Juz'iyah*

Setiap dari kondisi-kondisi yang empat ini dalam sebuah mukadimah bisa berbarengan dengan salah satu kondisi-kondisi empat mukadimah yang lain, dengan demikian akan menjadi enam belas kondisi dari *Qiyas Iqtirani*.

Dari contoh-contoh enam belas ini, sebagian *muntaj* (menghasilkan kesimpulan) dan sebagian lainnya tidak (*aqim*). Untuk bisa menghasilkan kesimpulan setia bentuk memiliki syarat-syarat yang mana contoh yang memenuhi syarat akan *muntij* dan contoh yang tidak memenuhi salah satu dari persyaratan maka ia akan *aqim* (tidak menghasilkan kesimpulan).

Aturan Pengambilan Natijah

Dalam setiap *istidlal*, supaya kita mengetahui apakah ia menghasilkan *natijah* (kesimpulan) ataukah tidak dan ketika ia bisa menghasilkan *natijah*, apa *natijah* yang dihasilkannya, pertama hendaklah kita memperhatikan posisi dari *had ausath*

dalam kedua mukadimah, sehingga kita bisa tahu bahwa *qiyas* tersebut dari segi bangunan dan formasinya termasuk kepada *syakl* atau bentuk apa? Maka, setelah mengetahui *qiyas* tersebut memiliki bentuk tertentu, maka kita harus mencari syarat-syarat *istintaj* (pengambilan kesimpulan). Jika syarat-syarat *istintaj* bentuk tersebut sudah kita terapkan, untuk mengambil *natijah* kita harus menghapus *had ausath* dengan tetapnya mukadimah (tanpa *had ausath*), kita membentuk sebuah *qadhiyah* yang tidak lain itu adalah *natijah* (kesimpulan). Hendaklah diperhatikan! Bahwa dari segi *kam* (*kulli* dan *juz'i*) dan *kaef* (*mujabah* dan *salibah*), *natijah* mengikuti "*akhas muqadimatain*" (mukadimah yang paling minimal). *Khissah* (ke-minimal-an) dan kecilnya mukadimah adalah pada *Juz'iyah* dan *salibah*-nya sebuah *qadhiyah*. Oleh karenanya, jika salah satu dari dua mukadimah *Juz'iyah*, maka *natijah* pasti *juz'iyah* dan jika salah satu dari dua mukadimah tersebut *salibah*, maka *natijah*-nya pasti *salibah*.

Kesimpulan

1. *Istidlal* tidak langsung (*ghairu Mubasyir*) adalah *istintaj* (pengambilan kesimpulan) sebuah *tashdiq* baru dari "beberapa *qadhiyah* yang cocok" dengan "memperhatikan aturan dan metode *mantiqi*".
2. *Istidlal* tidak langsung dari segi bentuknya memiliki tiga bentuk; *qiyas*, *istiqra'* dan *tamsil*.
3. *Istiqra'* menurut bahasa adalah sensus atau mencari, sedang menurut istilah *mantiqi* adalah *hujah* (argumen) yang di dalamnya dari *qadhiyah-qadhiyah juz'i* akal akan mengambil kesimpulan yang *kulli*. *Istiqra* memiliki dua bentuk; *Istiqra' Taam* dan *Istiqra' Naqis*.
4. *Tamsil* adalah menerapkan hukum sebuah *qadhiyah juz'i*

kepada *qadhiyah juz'i* lainnya disebabkan adanya sejenis kesamaan antara keduanya. *Tamsil* memiliki empat rukun; *ashl, far'u, jami'* dan hukum.

5. *Qiyas* adanya pernyataan (*qaul*) yang tersusun dari beberapa *qadhiyah*, di mana ketika hal itu diterima maka akal manusia akan menerima pernyataan yang lain sebagai sebuah *natijah* (kesimpulan).
6. Definisi dari *qiyas* memiliki beberapa poin:
   a. *Qiyas* termasuk kepada susunan sempurna yang bersifat *khabari*.
   b. Yang dimaksud dengan beberapa *qadhiyah* dalam definisi adalah dua *qadhiyah* atau lebih.
   c. Antara penerimaan *natijah* dengan penerimaan mukadimah-mukadimah terdapat hubungan kelaziman.
7. "*Qiyas Istitsna'i*" adalah *qiyas* yang *natijah* atau lawan dari *natijah* secara keseluruhan disebutkan dalam salah satu dari mukadimah sedangkan "*Qiyas Iqtirani*" adalah *qiyas* yang bagian dari *natijah* terdapat di antara mukadimah-mukadimah.
8. *mafhum-mafhum* yang digunakan dalam *Qiyas Iqtirani* adalah: *had asghar, had akbar, had ausath, shugro, kubro* dan *natijah*. *Had Asghar* adalah *maudhu* dari *natijah, had akbar* adalah *mahmul* dari *natijah, had ausath* (*Wasath*) adalah bagian yang terulang-ulang dalam mukadimah, sughro adalah mukadimah yang di dalamnya terdapat *had asghar, kubro* adalah mukadimah yang di dalamnya terdapat *had akbar* dan *natijah* adalah yang dihasilkan oleh mukadimah yang tersusun dari *had asghar* dan *had akbar*.
9. *Qiyas Iqtirani* memiliki dua bentuk; *Qiyas Iqtiraniah Hamliyah* dan *Qiyas Iqtiraniyah Syarthiyah*.
10. Bentuk-bentuk dari *Qiyas Iqtirani* adalah sebagai berikut:

- *Syakl awwal* (bentuk pertama): *had ausath* dalam *shugro* sebagai *mahmul* dan dalam *kubro* sebagai *maudhu.*
- *Syakl tsani* (bentuk kedua): *had ausath* baik dalam *shugro* maupun dalam *kubro* sebagai *mahmul.*
- *Syakl tsalis* (bentuk ketiga): *had ausath* baik dalam *shugro* maupun dalam *kubro* sebagai *maudhu.*
- *Syakl rabi'* (bentuk keempat): *had ausath* dalam *shugro* sebagai *maudhu* dan dalam *kubro* sebagai *mahmul.*

11. *Syakl awwal* merupakan *syakl* yang paling jelas dalam *Qiyas Iqtirani.*
12. Setiap dari *syakl* yang empat memiliki enam belas model kondisi.
13. Dari segi *kam* (*kulli* dan *juz'i*) dan dari segi *kaif* (*mujabah* dan *salibah*), *natijah* mengikuti *"akhass muqadimatain"* (mukadimah yang paling minimal). Khissah adalah: yang *juz'i* dan yang *salibah.*
14. Ketika salah satu mukadimah *qiyas* atau keduanya berbentuk *qadhiyah syarthiyah,* maka itu adalah *Qiyas Iqtiraniyah Syarthiyah.*

Tes Akhir

1. Apa definisi dari *Istidlal Ghairu Mubasyir*? Sebutkan contoh untuknya!
2. Definisikan Istirqo' dan jenis-jenis darinya dengan menyebutkan contoh untuk masing-masing!
3. Apa definisi dari *Tamsil*? Jelaskan rukun-rukun *Tamsil* dengan menyebutkan contoh-contohnya!
4. Definisikan dan jelaskanlah *Qiyas* dengan menyebutkan contoh darinya! Poin-poin apa saja yang bisa kita ambil dari definisi tersebut?

5. Apa definisi dari *Qiyas Istitsna'i*? Sebutkan contoh untuknya!
6. Apa yang dimaksud dengan *Qiyas Iqtirani*? Apa saja bagian-bagian darinya?
7. Sebutkan macam-macam dari *Qiyas Iqtirani* dengan menyebutkan contoh untuk masing-masingnya!
8. Berapa bentuk (*syakl*) yang ada pada *Qiyas Iqtirani*? Sebutkan dengan menyebutkan contoh-contohnya!
9. Apa bentuk yang paling *mu'tabar* (valid) dari *Qiyas Iqtirani*? Kenapa?
10. Setiap dari bentuk *Qiyas Iqtirani* memiliki berapa kondisi? Kenapa?
11. Pernyataan berikut: "*natijah* mengikuti yang paling rendah dari kedua mukadimah" apa maksudnya?
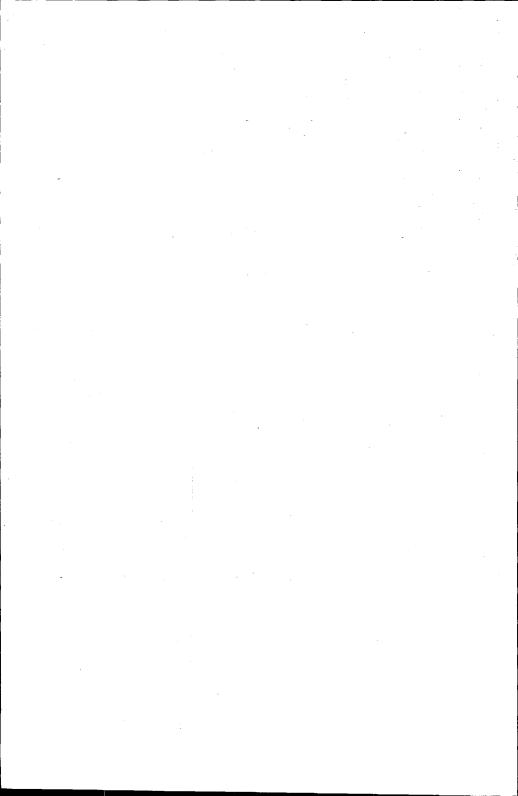
PELAJARAN KESEBELAS
SYARAT-SYARAT QIYAS IQTIRANI

Tujuan Umum

1. Mengenal bentuk-bentuk *Qiyas Iqtirani* dan syarat-syarat pengambilan kesimpulannya
2. Mengenal contoh-contoh *natijah* dari keempat bentuk *Qiyas Iqtirani.*
3. Mengkaji syarat-syarat umum dan khusus bentuk-bentuk *Qiyas Iqtirani.*

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajaran kesebalas, pelajar diharapkan bisa:

1. Menjelaskan syarat-syarat khusus yang bisa menghasilkan *natijah* dari bentuk pertama.
2. Mengetahui syarat-syarat khusus yang bisa menghasilkan *natijah* dari bentuk kedua.
3. Menuliskan syarat-syarat khusus yang bisa menghasilkan

natijah dari bentuk ketiga.

Aturan Mantiqi Qiyas Iqtirani

Dalam segala kondisinya, *Qiyas Iqtirani* bisa menghasilkan *natijah*. Setiap bentuk bisa menghasilkan *natijah* tergantung syarat-syarat dan aturan-aturan *mantiqi* tertentu. Syarat-syarat tersebut bisa dibagi kepada dua bagian: syarat-syarat *qiyas* secara umum dan syarat-syarat khusus bagi setiap bentuk. Hendaklah diketahui bahwa tidak terpenuhinya salah satu dari syarat dan aturan tersebut akan mengakibatkan *aqim* dan "*abtar*" (tidak menghasilkan) sebuah *qiyas*.

Syarat-syarat Khusus Setiap Bentuk Qiyas Iqtirani

Setiap bentuk dari *Qiyas Iqtirani* untuk bisa menghasilkan *natijah*, memiliki aturan-aturan *mantiqi* secara khusus dan keseluruhan dari syarat-syarat setiap bentuk, hanya dikhususkan untuk bentuk (*syakl*) tersebut.

- *Syakl Awwal* (bentuk pertama):

Bentuk yang paling jelas dari *Qiyas Iqtirani* adalah bentuk pertama yang mana *had ausath* sebagai *mahmul* di *shugro* dan sebagai *maudhu* di *kubro*. Bentuk ini memiliki dua syarat:

1. *Shugro*-nya harus *mujabah*.
2. *Kubro*-nya harus *kulliyah*.

Oleh karenanya, dalam bentuk pertama, di antara contoh-contoh yang enam belas hanya bisa menghasilkan *natijah* empat kondisi sementara selainnya (sisanya) lemah dan tidak menghasilkan *natijah* (*abtar*):

a. *Shugro* dan *kubro* keduanya *mujabah kulliyah*, seperti "setiap manusia hewan", "setiap hewan memiliki rasa" maka "setiap

manusia memiliki rasa".

b. *Shugro mujabah kulliyah* dan *kubro salibah kulliyah*, seperti "setiap manusia berpikir", "tidak satupun yang berpikir itu bunga" maka "tidak satupun dari manusia yang bunga".
c. *Shugro mujabah juz'iyah* dan *kubro mujabah kulliyah*, seperti "kebanyakan orang Iran Muslim", "setiap Muslim meyakini hari akhir" maka "kebanyakan orang Iran meyakini hari akhir".
d. *Shugro mujabah juz'iyah* dan *kubro salibah kulliyah*, seperti "sebagian dari gal*aks*i adalah bintang", "tidak satupun dari bintang yang tidak memiliki cahaya" maka "sebagian dari galaksi tidak memiliki cahaya".

Maka seluruh *qadhiyah-qadhiyah mahshurah* dari bentuk pertama bisa menghasilkan *natijah*, bentuk dari *Qiyas Iqtirani* ini disebut juga dengan "*syakl kamil*" (bentuk sempurna) atau "*syakl Fadhil*" (bentuk yang utama).

- *Syakl Tsani* (bentuk kedua):

Bentuk *Qiyas Iqtirani* ini memiliki ciri-ciri; *had ausath* pada kedua mukadimah berposisi sebagai *mahmul*. Bentuk ini berbeda dari bentuk yang pertama dalam memberikan *natijah*, yaitu bentuk ini tidak *badihi* (nyata dan jelas) akan tetapi butuh kepada pembuktian. Contoh-contoh yang menghasilkan *natijah* dari bentuk kedua harus dibuktikan dengan menggunakan bentuk pertama (yang menghasilkan *natijah*nya *badihi*). *Qiyas Iqtirani* bentuk kedua ini memiliki dua syarat:

1. Kedua mukadimah berbeda dari segi *kaef* (*mujabah* dan *salibah*).
2. *Kubro*-nya harus *kulliyah*.

Oleh karenanya, berdasarkan syarat-syarat khusus di atas, di antara kondisi-kondisi yang enam belas, kondisi yang bisa menghasilkan *natijah* adalah sebagai berikut:

a. *Shugro mujabah kulliyah* dan *kubro salibah kulliyah*, seperti "setiap Katolik adalah Kristen", "tidak seorangpun yang Muslim Kristen" maka "tidak seorangpun yang katolik adalah Muslim".
b. *Shugro mujabah juz'iyah* dan *kubro salibah kulliyah*, seperti "sebagian manusia adalah adil", "tidak satupun yang zalim itu adil" maka "sebagian manusia tidak zalim".
c. *Shugro salibah kulliyah* dan *kubro mujabah kulliyah*, seperti "tidak satupun manusia yang makan darah", "setiap srigala makan darah" maka "tidak satupun manusia yang srigala".
d. *Shugro salibah juz'iyah* dan *kubro mujabah kulliyah*, "sebagian hewan tidak indah", "seluruh kijang indah" maka "tidak semua hewan kijang".

- *Syakl Tsalis* (bentuk ketiga):

Qiyas Iqtirani bentuk ketiga adalah yang *had ausath*-nya dalam kedua mukadimah berposisi sebagai *maudhu*. Bentuk ini memiliki dua syarat:

1. *Shugro* harus *mujabah*.
2. Salah satu mukadimahnya harus *kulli*.

Harus diketahui bahwa dalam bentuk ini *natijah* selalu *juz'i* dan dalam pengambilan *natijah* juga seperti bentuk kedua yaitu tidak bersifat *badihi* (jelas) dan membutuhkan kepada pembuktian. Contoh-contoh yang dihasilkan dari bentuk ini harus dibuktikan dengan memanfaatkan bentuk pertama. Berdasarkan syarat-syarat khusus bagi bentuk ketiga, di antara model kondisi yang enam belas, contoh-contoh yang bisa dihasilkan adalah:

a. *Shugro* dan *kubro* keduanya *mujabah kulliyah*, seperti "setiap manusia adalah hewan", "setiap manusia berpikir" maka "sebagian hewan adalah berpikir".
b. *Shugro mujabah kulliyah* dan *kubro mujabah juz'iyah*, seperti "seluruh bunga adalah indah", "sebagian bunga merah" maka

"sebagian yang indah adalah merah".

c. *Shugro mujabah kulliyah* dan *kubro salibah kulliyah*, seperti "setiap manusia adalah hewan", "tidak satupun dari manusia yang kuda" maka "sebagian hewan bukan kuda".

d. *Shugro mujabah kulliyah* dan *kubro mujabah juz'iyah*, seperti "setiap ilmuan adalah manusia", "sebagian ilmuan tidak jujur" maka "sebagian manusia tidak jujur".

e. *Shugro mujabah juz'iyah* dan *kubro mujabah kulliyah*, seperti "sebagian manusia adalah penyair", "seluruh manusia memiliki perasaan" maka "sebagian penyair memiliki perasaan".

f. *Shugro mujabah juz'iyah* dan *kubro salibah kulliyah*, seperti "sebagian manusia cerdas", "tidak satupun dari manusia yang benda mati" maka "sebagian yang cerdas bukanlah benda mati".

Syarat-syarat Umum Qiyas Iqtirani

Yang dimaksud dengan syarat-syarat umum *Qiyas Iqtirani* adalah aturan-aturan *mantiqi* yang mesti diterapkan pada seluruh contoh-contoh yang dihasilkan dari bentuk-bentuk yang empat dari *Qiyas Iqtirani*. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Salah satu mukadimahnya haruslah bersifat *kulliyah*. Artinya bahwa tidak boleh kedua mukadimahnya bersifat *juz'iyah* dan bersifat individu, sebab jika demikian *natijah qiyas* tidak bersifat pasti dan menyeluruh, seperti "sebagian burung merpati adalah putih", "sebagian yang putih adalah salju" maka "sebagian dari burung merpati adalah salju". Dalam contoh tersebut, walaupun kedua mukadimahnya benar akan tetapi *natijah* yang dihasilkan adalah salah. Sebab kesalahan ini adalah karena kedua mukadimah (*shugro* dan *kubro*) bersifat *juz'iyah*.
2. Salah satu mukadimahnya haruslah bersifat *mujabah*. Artinya

bahwa tidak boleh kedua mukadimah bersifat *salibah*, seperti "tidak satupun dari manusia yang anjing", "tidak satupun dari anjing yang berpikir" maka "tidak satupun dari manusia yang berpikir". *Natijah* dari *qiyas* ini adalah salah, sebab mungkin saja sesuatu bertentangan dengan dua hal yang lain, sementara dua hal tersebut satu dengan yang lainnya sama sekali tidak terjadi pertentangan (kontradiksi).

3. Jika *shugro* bersifat *salibah* maka *kubro* tidak boleh bersifat *juz'iyah*, sebab jika demikian maka *natijah* yang dihasilkan tidak bersifat pasti dan menyeluruh, seperti "tidak satupun dari gagak yang manusia", "sebagian dari manusia putih" maka "sebagian dari gagak tidak putih".

Kesimpulan

1. Syarat-syarat dari *Qiyas Iqtirani* terbagi kepada dua kelompok; *pertama*: syarat-syarat umum *qiyas* dan *kedua:* syarat-syarat khusus bagi setiap bentuk yang empat.
2. Bentuk yang paling baik (kuat) dari *Qiyas Iqtirani* adalah bentuk yang pertama, di mana *natijah* yang dihasilkan tergantung kepada dua syarat; pertama, *shugro* harus *mujabah* dan kedua, *kubro* harus *kulliyah*. Oleh karenanya, bentuk yang pertama akan menghasilkan *natijah* berjumlah empat model.
3. Bentuk kedua memiliki dua syarat yang khusus; *pertama*: kedua mukadimah harus berbeda dari segi *kaif* (*mujabah* dan *salibah*) dan *kedua*: *kubro* harus bersifat *kulliyah*. Sesuai dengan dua syarat tersebut, maka bentuk yang kedua akan menghasilkan *natijah* berjumlah empat contoh.
4. Syarat-syarat khusus bagi bentuk ketiga adalah; *shugro* harus *mujabah* dan kedua mukadimahnya harus bersifat *kulliyah*.
5. *Natijah* dari bentuk ketiga selamanya harus bersifat *juz'iyah* dan

pengambilan *natijah*nya juga seperti bentuk kedua, tidaklah bersifat *badihi* (jelas), akan tetapi dalam pembuktiannya diharuskan merujuk kepada bentuk pertama.

6. Ketika salah satu mukadimah *Qiyas Iqtirani* atau keduanya berupa *qadhiyah syarthiyah*, maka dinamakan dengan "*Qiyas Iqtirani Syarthi*".
7. Proses pengambilan *natijah* adalah:
   a. Memperhatikan posisi *had ausath* dalam kedua mukadimah dan menentukan bentuk dari *qiyas* tersebut.
   b. Meneliti *qiyas* dari segi terpenuhinya syarat-syarat baik yang umum maupun yang khusus untuk bisa memberikan *natijah* darinya.
   c. Menghapus *had ausath* dan membentuk *qadhiyah* yang baru dengan tetap menggunakan mukadimah-mukadimah (setelah dihapus *had ausath*-nya), dan *qadhiyah* tersebut disebut dengan "*Natijah*".
8. Syarat-syarat umum dari *Qiyas Iqtirani* adalah sebagai berikut:
   a. Salah satu mukadimahnya harus bersifat *kulli*ayh.
   b. Salah satu mukadimahnya harus bersifat *mujabah*.
   c. Ketika *shugro salibah*, maka *kubro* tidak boleh bersifat *juz'iyah*.

Tes Akhir

1. Apa saja syarat-syarat khusus bagi *Syakl Awwal*?
2. Dengan melihat syarat-syarat khusus bagi *Syakl Awwal*, akan ada berapa kondisi yang dimiliki oleh *Syakl* ini?
3. Sebutkan syarat-syarat khusus bagi *Syakl Tsani* (bentuk kedua)! Kondisi apa saja yang dihasilkan dalam *Syakl* ini?
4. Sebutkan syarat-syarat khusus bagi *Syakl Tsalis* (bentuk ketiga)! Kondisi apa saja yang dihasilkan dalam *Syakl* ini?

5. Sebutkan syarat-syarat khusus bagi *Syakl Rabi'* (bentuk keempat)! Kondisi apa saja yang dihasilkan dalam *Syakl* ini?
6. Apa saja aturan-aturan umum yang ada pada *Qiyas Iqtirani*?

Pelajaran Kedua Belas
PEMBAGIAN QIYAS ISTISNA'I

Tujuan Umum

1. Mengenal pembagian dari *Qiyas Istisna'i*
2. Bagaimana menghasilkan *natijah* dalam *Qiyas Istisna'i Ittishali* (bersambung) dan *Infishali* (terpisah).

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajaran kedua belas, pelajar diharapkan bisa:

1. Mendefinisikan *Qiyas Istisna'i Ittishali* dan menyebutkan contohnya.
2. Menjelaskan bagaimana cara menghasilkan *natijah* dalam *Qiyas Istisna'i*
3. Menjelaskan syarat-syarat khusus *Qiyas Istisna'i Ittishali.*
4. Menjelaskan bagaimana metode pengambilan *natijah* dalam *Qiyas Istisna'i Infishali.*

Pembagian Qiyas Istitsna'i

Dari segi *shuroh* dan formasinya, *Qiyas Istisna'i* memiliki dua mukadimah. Salah satu dari mukadimah tersebut mesti berupa *qadhiyah syarthiyah* dan mukadimah lainnya bisa berupa *qadhiyah hamliyah* seperti "jika manusia bisa terbang maka ia adalah burung", "akan tetapi manusia bukan burung" maka "manusia tidak terbang" atau bisa berupa *qadhiyah syarthiyah* seperti "setiap matahari terbit maka datang siang hari dan jika hari sudah malam maka matahari tidak terbit", "akan tetapi jika matahari terbit maka hari akan datang" maka "jika malam datang maka matahari tidak terbit".

Dalam *Qiyas Istitsna'i*, *qadhiyah* (mukadimah) *istisna'i* (yang ada kata "akan tetapi") berposisi atau berperan sebagai *had ausath*.

Qiyas Istisna'i dari segi ittishal (bersambung) dan infishal (terpisah) *qadhiyah syarthiyah* yang ada dalam *qiyas* tersebut, maka akan terbagi kepada dua; *Ittishali* dan *Infishali*:

Qiyas Istisna'i Ittishali, seperti "jika Pencipta alam tidak Esa, maka alam tidak akan teratur", "akan tetapi alam teratur" maka "Pencipta alam adalah Esa".

Qiyas Istisna'i Infishali, seperti "Tuhan, baik memiliki sekutu atau Dia Esa", "akan tetapi sekutu Tuhan tidak ada" maka "Tuhan adalah Esa".

Pengambilan Natijah Dalam Qiyas Istisna'i Ittishali

Shuroh Awwal (bentuk pertama): pembuktian *taali* (konsekuensi) sebagai cara pembuktian *muqaddam* (pendahuluan), seperti "jika matahari terbit maka cuaca akan cerah", "akan tetapi matahari terbit" maka "cuaca adalah cerah".

Shurah Tsani (bentuk kedua): penafian *muqaddam* dengan cara penafian *taali*, seperti "jika di masyarakat peradaban sudah tersebar maka pikiran mereka akan maju", "akan tetapi pemikiran masyarakat belum maju" maka "di masyarakat peradaban belum menyebar".

Pengambilan Natijah Dalam Qiyas Istisna'i Infishali

Dari segi apakah *qiyas* ini bisa menghasilkan *natijah* atau tidak *aqim*, tidak sama dengan *Qiyas Istisna'i Ittishali*, akan tetapi pengambilan *natijah* dalam salah satu dari bagian-bagiannya memiliki aturan dan syarat-syarat khusus, di antaranya:

Qiyas Istisna'i Infishali Haqiqi: dalam jenis ini dari *Qiyas Istisna'i Infishali*, terdapat empat metode untuk pengambilan *natijah*:

a. Pembuktian *muqaddam* untuk pengambilan *natijah* penafian *taali*, seperti "bilangan, baik genap maupun ganjil", "akan tetapi bilangan ini adalah genap" maka "bilangan ini bukanlah ganjil".
b. Pembuktian *taali* untuk pengambilan *natijah* penafian *muqaddam*, seperti "bilangan, baik genap maupun ganjil", "akan tetapi bilangan ini adalah ganjil" maka "bilangan ini bukanlah genap".
c. Penafian *muqaddam* untuk pengambilan *natijah* pembuktian (penetapan) *taali*, seperti "bilangan, baik genap maupun ganjil", "akan tetapi bilangan ini bukanlah genap" maka "bilangan ini adalah ganjil".
d. Penafian *taali* untuk pengambilan *natijah* pembuktian (penetapan) *muqaddam*, seperti "bilangan, baik genap maupun ganil", "akan tetapi bilangan ini bukanlah ganjil" maka "bilangan ini adalah genap".

Qiyas Istisna'i Infishali Mani'ah Jami'i: dalam *Qiyas Istisna'i* yang salah satu mukadimahnya adalah *qadhiyah syarthiyah Infishaliyah Mani'ah Jami'i*, hanya memiliki dua cara untuk bisa pengambilan *natijah*, adalah:

a. Penetapan *muqaddam* untuk pengambilan *natijah* penafian *taali*, seperti "pulpen, baik putih maupaun hitam", "akan tetapi pulpen ini adalah putih" maka "pulpen ini bukanlah hitam".
b. Penetapan *taali* untuk pengambilan *natijah* penafian *muqaddam*, seperti "dinding, baik putih ataupun hitam", "akan tetapi dinding ini adalah hitam" maka "dinding ini adalah bukan putih".

Qiyas Istisna'i Infishali Mani'ah Al-Khulu: dalam *Qiyas Istisna'i Infishali* yang salah satu mukadimahnya adalah *qadhiyah syarthiyah Infishali*yah *mani*'ah al-khulu juga hanya ada dua cara untuk bisa pengambilan *natijah*, adalah:

a. Penafian *muqaddam* untuk pengambilan *natijah* penetapan *taali*, seperti "balasan amal, baik di dunia maupun di akhirat", "akan tetapi balasan amal bukanlah di dunia" maka "balasan amal adalah di akhirat".
b. Penafian *taali* untuk pengambilan *natijah* penetapan *muqaddam*, seperti "untuk mewujudkan siang dan malam, baik bumi yang bergerak atau matahari yang bergerak", "akan tetapi matahari tidak bergerak" maka "bumi yang bergerak".

Kesimpulan

1. *Qiyas Istisna'i* adalah *Qiyas* yang mana *natijah* atau lawan dari *natijah* terdapat dalam salah satu dari mukadimahnya.
2. Berdasarkan *ittishal* atau *infishal*-nya *qadhiyah syarthiyah* yang ada dalam *Qiyas* ini, maka *Qiyas Istisna'i* terbagi kepada dua; *Ittishali* dan *Infishali*.

3. Syarat untuk *natijah* dalam *Qiyas Istisna'i Ittishali* adalah "mukadimah *istitsna'i*" harus "*Muqaddam Syarthi Muttashil* itu sendiri" atau "lawan *taali syarthi muttashil*".
4. Dalam *Qiyas Istisna'i Infishali*, dengan menetapkan salah satu dari *muqaddam* atau *taali*, akan menghasilkan *natijah* penafian yang lainnya, penafian salah satu dan penetapan yang lainnya. Akan tetapi jika *qadhiyah syarthiyah* adalah *Infishali mani'*ah *jami'i*, maka hanya akan memiliki dua bentuk; "penetapan *muqaddam*" dan "penetapan *taali*" *Qiyas*, dengan urutan, akan menghasilkan *natijah* "penafian *taali*" dan "penafian *muqaddam*". Akan tetapi jika *qadhiyah syarthiyah* adalah *Infishali mani'*ah al-khulu, hanya bisa dari "penafian *muqaddam*" akan menghasilkan *natijah* "penetapan *taali*" dan dari "penafian *taali*" akan menghasilkan *natijah* "penetapan *muqaddam*".

Tes Akhir

1. Apa definisi dari *Qiyas Istitsna'i*? Sebutkan contoh darinya!
2. Apa definisi dari *Qiyas Istisna'i Ittishali*? Sebutkan contoh darinya!
3. Bentuk apa saja yang bisa dihasilkan (*muntaj*) dari *Qiyas Istisna'i Ittishali*? Jelaskan dengan menyebutkan contohnya!
4. Bagaimana bentuk *Qiyas Istisna'i Infishali*? Sebutkan contoh darinya!
5. Sebutkan jenis-jenis dari *Qiyas Istisna'i* Infihsoli dengan menyebutkan contoh untuk masing-masing darinya!
6. Bagaimana metode *istintaj* (pengambilan kesimpulan) setiap dari jenis-jenis *Qiyas Istisna'i Infishali*?
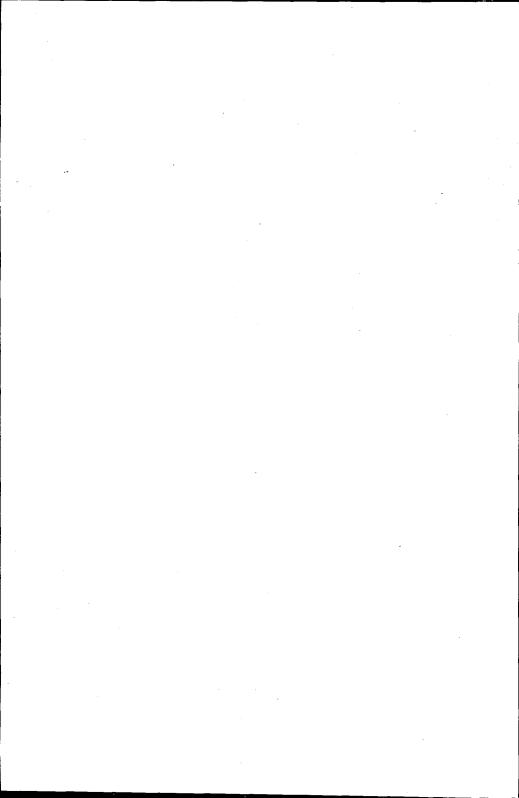
BAB KEEMPAT

Mantiq Tashdiqat (2)

Metode *Istidlal* yang Benar dari Sudut Pandang *Maddah* (materi *Qiyas*)

Tujuan Umum

Menguasai metode yang benar dalam *istidlal* dari segi *maddah* (materi) dengan cara:

1. Mengenal *maddah-maddah istidlal*
2. Mengenal *Sina'at Khamsah*
3. Menguasai aturan seni *burhan*, *mughalathah*, *jadal*, *khithabah* dan syair

PENDAHULUAN

Ilmu Mantiq memiliki peran "menjelaskan metode yang benar dalam berpikir". *Tafakkur* (berpikir) adalah usahaakal dalam rangka merubah yang *majhul* (tidak diketahui) menjadi *ma'lum* (diketahui). Bagian penting dari hal-hal yang *majhul* dalam manusia adalah berkenaan dengan "keyakinan". Keyakinan dan kepercayaan akan bisa ter-realisali dengan adanya "*istidlal*". Oleh karenanya, bagian penting dari *tafakkur* manusia berpijak di bawah bangunan *istidlal*; sebuah bangunan yang jika dibangun dengan benar, maka akan membuahkan hasil yang manis berupa keyakinan. Pada bagian terdahulu kita sudah mengenal bagaimana membangun *istidlal* dan bangunan yang benar dar *istidlal*. Saat ini, dalam bagian ini kita akan mengenal *maddah-maddah* (materi-materi) *istidlal* dan pembagian dalil dari segi jenis mukadimah yang membentuk dalil tersebut serta mengenal ukuran kevalidan dan kekuatan setiap dari dalil-dalil tersebut. Tidak diragukan lagi, dengan penguasaan pelajaran-pelajaran *mantiqi* dari pembahasan ini dan penggunaannya, disamping menghasilkan penguasaan aturan-aturan bentuk *istidlal*, juga akan mengahasilkan buah

keyakinan yang memiliki kevalidan dan kekuatan, pada berikutnya akan bisa menjamin terwujudnya bagian terpenting dari tujuan *mantiqi* yaitu "metode yang benar dalam berpikir".

PELAJARAN KETIGA BELAS
SINA'AT KHAMSAH
DAN PRINSIP-PRINSIP ISTIDLAL

Tujuan Umum

1. Mengenal posisi dan kedudukan *Sina'at Khamsah*.
2. Mengenal *maddah-maddah* (bahan baku) dan mukadimah-mukadimah *istidlal*.

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajaran ketiga belas, pelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pentingnya *Sina'at Khamsah*.
2. Mengetahui *qadhiyah-qadhiyah yaqiniyah* dan jenis-jenisnya.
3. Menjelaskan perkara-perkara yang *dzan* (persangkaan) dengan menyebutkan contohnya.
4. Mengetahui makna-makna dari *masyhurat* dan mengetahui maksud dari *masyhurat* dalam *sina'at*.
5. Menjelaskan maksud dari *wahmiyat* dan menyebutkan contoh-contohnya.

6. Mendefinisikan *Musallamat* dan menyebutkan contoh-contoh dari masing-masing bagiannya.
7. Mendefinisikan *Maqbulat* dan menyebutkan contoh-contohnya.
8. Menjelaskan arti *Musyabbihat* dan menjelaskan sebab tersebarnya hal itu di dalam pemikiran-pemikiran.
9. Mendefinisikan *Mukhayyalat* dengan menyebutkan contoh-contoh darinya.

Sina'at Khamsah

Kita sudah ketahui bahwa untuk mengungkap yang *majhul* lewat jalur pikir minimal memiliki dua syarat:

1. Memilih *ma'lumat* (hal yang sudah diketahui) yang cocok dan benar.
2. Membuat sistem dan formasi atau bentuk darinya dengan benar.

Hilangnya salah satu dari dua syarat, akan menghalangi untuk bisa sampai kepada hakikat. Jika dalam proses berpikir akal mengalami kesalahan, maka sumber dari kesalahan tersebut adalah tidak terpenuhinya minimal salah satu dari syarat-syarat di atas. Oleh karenanya, jika seandainya mantiq memiliki peran mengukur kesalahan berpikir, maka hendaklah ia (mantiq) menjelaskan kaidah-kaidah umum berpikir dalam dua bentuk kesalahan. Dengan demikian, kebenaran sebuah *istidlal* terletak pada kebenaran *maddah* (materi) dan *shuroh* (formasi atau bangunan) darinya.

Di bagian terdahulu kita kurang lebih sudah mengenal bangunan *shurah istidlal*, pembagiannya dan kevalidan secara *mantiqi* setiap bentuk, saat ini kita akan mengkaji *maddah-maddah* (materi atau bahan baku) dari *istidlal*.

Oleh karena itu, objek kajian dari *Sina'at Khamsah* adalah kajian *istidlal* dari segi *maddah*-nya dan yang dimaksud dengan *Maddah istidlal* adalah jenis-jenis *qadhiyah* yang mana *natijah* dari *istidlal* berdasar kepadanya.

Prinsip dan Mukadimah Istidlal

Maddah-maddah yang digunakan dalam *istidlal* berdasarkan *istiqra'* (induksi) terbagi kepada delapan jenis: *Yaqiniyat, Madznunat, Masyhurat, Wahmiyat, Musallamat, Maqbulat, Mushabahat* dan *Mukhayyalat.*

Harus menjadi catatan bahwa *maddah-maddah* yang digunakan dalam *istidlal* tidak keluar dari dua kondisi: ada yang membutuhkan kepada pembuktian dan ada yang tidak membutuhkan pembuktian. Di antara *maddah* di atas yang tidak membutuhkan kepada pembuktian dan penjelasan maka disebut dengan "*Mabda*" sementara yang butuh kepada pembuktian maka hanya dinamakan dengan "*Maddah*".[1]

1. *Yaqiniyat*

Dalam istilah ilmu Mantiq "*yaqin*" memiliki dua makna:

a. *Tashdiq Jazim* (keyainan yang pasti), baik keyakinan tersebut sesuai dengan kenyataan ataukah tidak dan baik itu berdasarkan penelitian atau hanya *taqlid* (yakin dengan makna yang umum).
b. *Tashdiq Jazim* yang sesuai dengan kenyataan dan berdasarkan penelitian (yakin dengan makna yang khusus). Yang dimaksud dengan *Yaqiniyat* yang menjadi *mabda' istidlal* adalah makna yang kedua ini.

Tashdiqat yakini dari satu sudut pandang terbagi kepada dua jenis: *Dharuri* dan *Nadzari.*

---

1 Selain *Yaqiniyat*, seluruh mukadimah *istidlal* yang lain walaupun tidak *badihi*, akan tetapi digunakan dalam *sina'at* dan dalam bidang khusus tentangnya, hal-hal itu (selain *yaqin*iyat) diterima sebagai sebuah prinsip.

Tashdiq Yaqini Dharuri (*Badihi*) adalah *tashdiq* yang dihasilkan tanpa sedikitpun membutuhkan usaha pikir sedangkan *Tashdiq Yaqini Nadzari* adalah *tashdiq* yang dihasilkan lewat proses berpikir dan dengan bantuan dari tshdiq yakini *dharuri*. *Tashdiqat* yakini *dharuri* dalam istilah mantiq disebut dengan "*Ushul Yaqiniyaat*" (prinsip-prinsip yakini) dan merupakan prinsip bagi seluruh ilmu-ilmu yakini manusia.

Ushul yaqniyaat berdasarkan istiqra' (induksi) memiliki enam jenis:

a. *Awwaliyat*

Qadhiyah-qadhiyah yang dengan hanya sekedar gambaran kedua sisi (*maudhu* dan *mahmul* atau *muqaddam* dan *taali*) dan nisbah antara keduanya cukup untuk bisa menghasilkan *tashdiq* dan tidak membutuhkan kepada pembuktian dinamakan dengan *awwaliyat*, seperti "mustahilnya bertemu dua yang kontradiksi" atau "keseluruhan lebih besar dari sebagiannya".

Jika sebuah *qadhiyah* yang berupa *qadhiyah awwaliyat* akan tetapi tidak menghasilkan *tashdiq*, hal itu disebabkan kedua sisinya tidak digambarkan dengan benar.

b. *Musyahadat*

Qadhiyah-qadhiyah yang hanya dengan gambaran kedua sisi dan nisbah antara keduanya tidak cukup untuk menghasilkan *tashdiq* akan tetapi manusia untuk bisa menghasilkan *tashdiq* terhadap *qadhiyah* membutuhkan bantuan kepada indra eksternal (indra *dzahir*) dan atau kepada indra internal (indra *bathin*), seperti "langit

adalah biru" atau "saat ini saya sangat bahagia".

Qadhiyah-qadhiyah yang diketahui oleh indra eksternal dinamakan dengan "*Hissiyat*" (pengindraan) dan *qadhiyah-qadhiyah* yang didapatkan dengan indra internal dinamakan dengan "*Wujdaniyat*".

c. *Mujarrabat*

Qadhiyah-qadhiyah yang selain butuh kepada gambaran kedua sisi dan nisbah antara keduanya, juga membutuhkan kepada pengulangan penglihatan dan pembentukan *qiyas khafi* (argumen yang cukup). Contohnya setiap kali kita melihat sesuatu secara berulang-ulang bahwa logam apapun dikarenakan panasnya api ia meleleh dan proses pelelehan ini dengan mukadimah: "setiap sesuatu secara berulang-ulang mengalami perubahan, dikarenakan adanya sebab" dan juga mukadimah "setiap ada sebab maka akibat juga pasti ada", maka akan menghasilkan *natijah* "logam disebabkan panas akan meleleh".

d. *Hadsiyat*

Ketika sebuah *qadhiyah* didapatkan oleh seseorang lewat *quwah hadas* (potensi kejeniusan), maka ia akan meyakininya. Jenis *qadhiyah* ini disebut dengan "*Hadsiyat*", seperti sebuah *tashdiq* terhadap "cahaya bulan berasal dari matahari". Dalam masalah ini akal dengan memperhatikan bahwa sesuai dengan peruabahan tempat bulan dan matahari serta jauh dan dekat antara keduanya, bagian terang dari bulan mengalami perubahan. Juga setelah mempehatikan gerhana matahari, jelas bahwa cahaya bulan bersumber dari matahari.

Mengenai definisi dan substansi "*hadsiat*" di antara para ilmuan terjadi perbedaan pendapat. Sebagian mendefinisikan dengan "pikiran cepat" dan sebagian lain mengartikan dengan "sebuah tingkatan dari ilham ghaib".

e. *Mutawatirat*

Ketika kita meyakini sebuah *qadhiyah* disebabkan oleh laporan dari orang-orang yang jumlahnya sangat banyak yang tidak mungkin semuanya sepakat untuk berbohong dan seluruhnya mengalami kesalahan, maka *qadhiyah* tersebut dinamakan dengan "*Mutawatirat*", seperti "buku Gulistan adalah milik Sa'di" atau "lautan yang membeku terdapat di kutub utara".

f. *Fithriyat*

Fithriyat adalah *qadhiyah-qadhiyah* yang *qiyas*-nya bersamanya, seperti "empat adalah bilangan genap". Jelas bahwa dengan gambaran "empat" dan "bilangan genap" tidak serta merta mengakibatkan *tashdiq*, akan tetapi *tashdiq* ini membutuhkan kepada *istidlal* sehingga bisa *hadir* di dalam otak, seperti "bilangan empat bisa dibagi kepada dua bagian yang sama", "setiap bilangan yang bisa dibagi kepada dua bagian yang sama adalah bilangan genap" maka "empat adalah bilangan genap".

2. *Madznunat*

Adalah *qadhiyah-qadhiyah* yang diterima oleh akal, akan tetapi bukan dengan *tashdiq* yang pasti namun dibarengi dengan lawannya di dalam akal dan akal lebih cenderung kepada *qadhiyah-qadhiyah* tersebut dibanding dengan lawannya, seperti "setiap orang yang malam-malam memakai tutup muka, membawa golok maka ia memiliki niat jelek".

3. *Masyhurat*

Masyhurat memiliki dua makna:

a. *Masyhurat* bermakna umum: yaitu *qadhiyah-qadhiyah* yang diterima oleh semua orang atau kebanyakan orang dan atau keyakinan kebanyakan ilmuan sebuah bidang ilmu, walaupun sebab diyakininya adalah karena ia termasuk perkara yang yakini, seperti "*tasalsul* adalah mustahil" atau "keseluruhan lebih besar dari sebagiannya". *Masyhurat* yang bermakna umum juga mencakup enam jenis dari yakinayaat.

b. *Masyhurat* bermakna khusus (*masyhurat* murni). Adalah keyakinana-keyakinan yang dimiliki oleh manusia secara umum disebabkan oleh alasan-alasan psikis, perasaan dan sejenisnya. Tersebarnya keyakinan jenis ini dikarenakan *qadhiyah-qadhiyah* ini tidak menceritakan realitas yang terjadi di alam wujud. Yang dimaksud *masyhurat* dalam *Sina'at Khamsah* adalah *qadhiyah-qadhiyah* yang diyakini bukan dihasilkan dengan cara kemasyhuran *qadhiyah-qadhiyah* tersebut (*masyhurat* murni).

Poin penting: sebuah *qadhiyah masyhurat* tidak mesti benar. Banyak dari qodhiya-*qadhiyah* ini yang tidak benar yang di kalangan masyarakat atau sebagian kaum merupakan perkara yang masyhur.

4. *Wahmiyat*

Adalah *qadhiyah-qadhiyah* yang salah yang dihasilkan oleh "potensi wahmi" yang berlawanan dengan akal, perkara tersebut menjadi sesuatu yang diterima dan diyakini, seperti "orang yang meninggal menakutkan" atau "setiap yang wujud memiliki ruang".

5. *Musallamat*

Adalah *qadhiyah-qadhiyah* yang diterima oleh lawan bicara (*mukhatab*) dengan tujuang agar lawan bicara menerima *natijah*

dari ucapan tersebut. *Qadhiyah Musallamat* memiliki tiga bentuk:

a. *Musallam* (yang diterima) oleh seluruh orang seperti yakiniyaat.
b. *Musallam* oleh sebagian kelompok tertentu, seperti "*tasalsul* adalah mustahil" (di kalangan filsuf dan teolog).
c. *Musallam* oleh individu tertentu.

6. *Maqbulat*

Maqbulat adalah *qadhiyah-qadhiyah* yang dijelaskan oleh individu-individu yang terpercaya di masyarakat seperti para pemuka agama dan para pemikir, oleh karena itu masyarakat tanpa argumen apapun mereka menerimanya.Kalimat-kalimat pendek dan kata-kata pepatah termasuk juga kepada *Maqbulat* seperti "iri dengki tidak akan memberikan kebahagiaan" atau "karena kecintaan, duri akan menjadi bunga".

7. *Musyabbihat* (yang meragukan)

Musyabbihat adalah *qadhiyah-qadhiyah* yang salah namun ditanpakkan seolah *qadhiyah* yang benar. *Musyabbihat* terbagi kepada dua bagian:

a. *Qadhiyah-qadhiyah* yang salah yang menyerupai *Yaqiniyat* dan *badihiyat*, seperti "manusia makan *shir*". *Shir* dalam bahasa Persia memiliki dua arti; arti yang pertama adalah susu dan arti yang kedua adalah singa dan yang dimaksud oleh pembicara adalah makna kedua, akan tetapi bagi yang mendengar yang dimaksud adalah yang pertama.
b. *Qadhiyah-qadhiyah* yang salah yang menyerupai *masyhurat*, seperti "Tuhan adalah cahaya". Sementara yang dimaksud oleh pembicara adalah cahaya materi.

Maka dari itu, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa walaupun dalam *Musyabbihat* terdapat kesalahan-kesalahan, namun dikarenakan *qadhiyah* tersebut memiliki wajah kesalahan

dan wajah kebenaran, ia menjadi *qadhiyah* yang dipakai oleh manusia dan akalnya.

8. *Mukhayyalat (Khayalan)*

Mukhayyalat adalah *qadhiyah-qadhiyah* yang digerakkan oleh potensi *khayali* yang mengakibatkan terbuka dan meluasnya ruh dalam manusia.Yang termasuk kepada *Qadhiyah Mukhayyalat* adalah seperti perumpamaan-perumpamaan yang menakjubkan, hiperbola-hiperbola yang indah dan kiasan-kiasan yang unik, seperti "pagi adalah cerminan senyummu" atau "pedang-perang berpuasa bicara".

Poin Penting

Di akhir pembahasan dari prinsip atau bahan baku *istidlal* ini, ada sesuatu yang harus menjadi catatan bahwa terkadang sebuah *qadhiyah* dari beberapa sudut pandang bisa memiliki beberapa bentuk dari bentuk-bentuk yang delapan di atas, seperti "keseluruhan lebih besar dari sebagiannya" adalah termasuk kepada *Yaqiniyat* (*Awwaliyat*), akan tetapi dari satu sudut pandang lain tergolong kepada *qadhiyah* mayhuraat atau dari sudut pandang yang lain ia adalah *qadhiyah Musallamat*.

Kesimpulan

1. Tema dari *Sina'at Khamsah* adalah menganalisa *istidlal* dari sisi prinsip dan bahan bakunya. Yang dimaksud dengan bahan baku *istidlal* (*maddah istidlal*) adalah jenis dari *qadhiyah* yang mana *natijah* dari *istidlal* berdiri di atasnya.
2. Bahan baku yang dipakai dalam *istidlal* ada delapan; *Yaqini*yaat, *Madznunat, Masyhurat, Wahmiyat, Musallamat, Maqbulat, Musyabbihat* dan *Mukhayyalat.*
3. Jika bahan baku tidak membutuhkan kepada pembuktian

disebut dengan "*Mabda*'" sedangkan yang membutuhkan kepada pembuktian dinamakan dengan "*Maddah*".

4. *Qadhiyah-qadhiyah Yaqiniyat* yang membutuhkan pembuktian lewat pemikiran dengan mengumpulkan data berupa *qadhiyah-qadhiyah* sebelumnya dinamakan dengan "nadhari", sedangkan *qadhiyah* yang tidak membutuhkan pemikiran dinamakan dengan "*dharuri*yah" (aksioma).
5. *Qadhiyah-qadhiyah yaqin*iyah adalah: *awwali*yaat, *musyahadat, Mujarrabat, Hadsiyat, Mutawatirat* dan *Fithriyat*.
6. *Masyhurat* memiliki dua makna; makna umum dan makna khusus. Yang dimaksudkan dari *masyhurat* dalam pembahasan ini adalah makna yang khusus yang juga disebut dengan "*masyhurat* murni".
7. Biasanya *qadhiyah-qadhiyah masyhurat* adalah tidak benar dan walaupun dalam beberapa kondisi *qadhiyah* jenis ini memiliki kemasyhuran.
8. *Musallamat* memiliki tiga bentuk; *Musallamat* di kalangan semua orang, *Musallamat* di kalangan sebagian kelompok dan *Musallamat* di kalangan individu tertentu.
9. Kalimat-kalimat pendek dan kata-kata pepatah termasuk kepada *Maqbulat*.
10. *Qadhiyah-qadhiyah Musyabbihat* ada dua bentuk;
    a. *Qadhiyah-qadhiyah* yang salah yang menyerupai *qadhiyah yaqiniyat* dan *badihiyat*.
    b. *Qadhiyah-qadhiyah* yang salah yang menyerupai *qadhiyah masyhurat*.
11. Perumpamaan-perumpamaan yang menakjubkan, hiperbola-hiperbola yang indah dan kisah-kisah yang unik tergolong kepada *Qadhiyah Mukhayyalat*.

Tes Akhir

1. Apa *maudhu* (pokok pembahasan) dari *Sina'at Khamsah*? *Maddah-maddah* apa saja yang digunakan di dalamnya?
2. Apa definisi dari *qadhiyah-qadhiyah Yaqini*? Sebutkan contoh darinya!
3. Jelaskan *Madznunat* dengan menyebutkan contoh darinya!
4. Apa definisi dari *Masyhurat* dan apa saja pembagian-pembagiannya?
5. Jelaskan maksud dari *Wahmiyat* dengan menyebutkan contohnya!
6. Apa definisi dari *Maqbulat*? Sebutkan contoh darinya!
7. Berikan penjelasan tentang *qadhiyah Musyabbihat*!
8. Apa yang dimaksud dengan *qadhiyah Mukhayyalat*?
9. Apa nisbah dari keempat nisbah yang ada antara *Mabda'* dan *Maddah*?
10. Apa definisi dari *Musallamat*? Sebutkan contoh darinya!
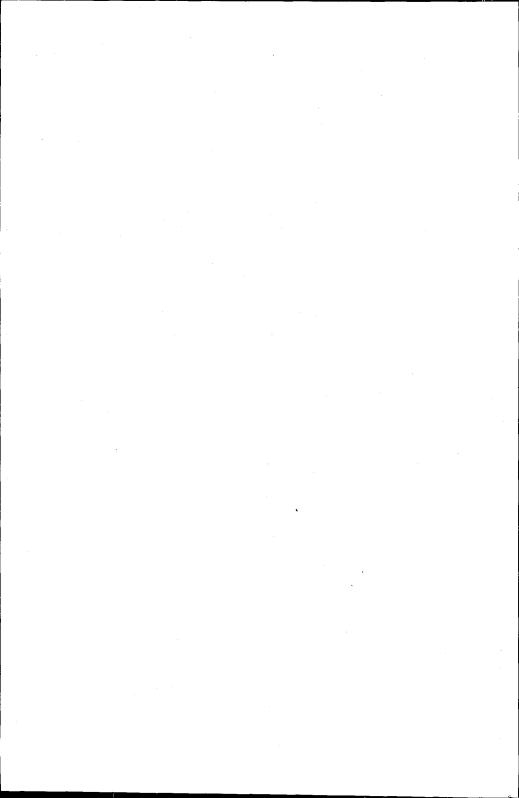
Pelajaran Keempat Belas
BURHAN

Tujuan Umum

1. Mengenal model umum *Sina'at Khamsah*.
2. Mempelajari definisi, pembagiannya, pentingnya dan kegunaan dari *sina'at burhan*.

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajaran keempat belas, pelajar diharapkan bisa:

1. Menjelaskan maksud *Sina'at Khamsah*.
2. Menjelaskan apa saja yang mesti dilakukan untuk bisa meraih kemahiran *mantiqi* dalam *sina'at burhan*.
3. Mendefinisikan *burhan*.
4. Menyebutkan bagian-bagian dari *burhan*.
5. Menjelaskan pentingnya *burhan* dan juga faedahnya.

Sina'at Khamsah

Istidlal Ghairu Mubasyir (argumenasi tidak langsung)

terwujud berdasarkan *maddah-maddah* dan mukadimah-mukadimah, yang di dalamnya terbagi kepada lima *sina'at*. *Sina'at* yang lima ini (*Sina'at khamsah*) adalah sebagai berikut: *Burhan, Jadal, Mughalathah, Khitabah* dan Syair. Pembagian ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

Istidlal, ada yang menghasilkan *tashdiq* dan ada yang tidak menghasilkan *tashdiq* (seperti syair). *Istidlal* yang menghasilkan tasdhiq pasti dan yang tidak menghasilkan *tashdiq* pasti (seperti *khitabah*). *Istidlal* yang menghasilkan *tashdiq* pasti ada yang memiliki jaminan kebenaran dan ada yang tidak menjamin kebenaran (seperti *jadal*). *Istidlal* yang menjamin kebenaran ada yang pasti sesuai dengan hakikat (seperti *burhan*) dan ada yang tidak pasti sesuai dengan hekekat (seperti *mughalathah*).

Definisi Burhan

Burhan adalah *istidlal* yang memiliki validitas yang dibangun dari satu mukadimah atau beberapa mukadimah *yaqini* dengan makna yang khusus (*tashdiq* pasti yang sesuai dengan realitas dengan berdasarkan kajian dan penelitian)[1], dan akan melazimkan *natijah* yang *yaqini*. Oleh karenanya, selain harus memiliki *Maddah* yang *yaqini*, *burhan* juga harus memiliki *shuroh* (formasi dan bangunan) yang kuat dan pasti. Dengan demikian, dalam *burhan* tidak boleh menggunakan *Istiqra' Naqis* (induksi yang kurang) dan juga *tamtsil* (analogi). Dalam pandangan ilmuan mantiq, *burhan* adalah metode berpikir yang paling *mantiqi* (rasional) dan untuk bisa mendapatkan kemahiran dalam hal ini, selain harus mengetahui kaidah-kaidah bentuk dan bangunan *istidlal,* ia juga harus menguasai *qadhiyah-qadhiyah yaqini* dan

1 Di pelajaran terdahulu sudah kita ketahui bahwa mukadimah *yaqini* memiliki enam macam: *Awwaliyat, mushahidaat, Mujarrabat, Hadsiyat, Mutawathiraat dan Fithriyat.*

juga harus melakukan latihan yang berkelanjutan.

Pembagian Burhan

Burhan tebagi kepada dua bentuk; *Limmi* dan *Inni*.

1. *Burhan Limmi*

Burhan Limmi adalah *burhan* yang di dalamnya proses pengungkapan keberadaan akibat (*ma'lul*) lewat keberadaan sebab (*illah*), seperti "besi ini telah dipanaskan", "setiap besi yang dipanaskan akan memuai" maka "besi ini mengalami pemuaian". Atau contoh lain "ketika bumi berada di antara bulan dan matahari maka akan terjadi gerhana", "akan tetapi bumi berada di antara bulan dan matahari" maka "terjadi gerhana".[2]

Dengan sedikit perhatian kita akan mengetahui bahwa dalam *burhan* jenis ini perjalanan pemikiran adalah *istidlal* dari keberadaan sebab (pemanasan besi atau posisi bumi antara bulan dan matahari) sampai kepada keberadaan akibat (pemuaian atau gerhana).

2. *Burhan Inni*

Burhan Inni adalah jenis *burhan* yang di dalamnya bukan perjanana pemikiran sebab kepada akibat. *Burhan* ini bisa digambarkan dalam dua bentuk berikut ini:

a. Perjalanan pemikiran dari keberadaan akibat kepada keberadaan sebab, sepeti "orang yang sakit ini memiliki ciri-ciri tertentu", "setiap orang yang sakit yang memiliki ciri-ciri tertentu maka ia mengidap penyakit A" maka "orang ini mengidap penyakit A".

Dalam *istidlal* ini, akal dalam proses berpikirnya, pertama mendapat pengetahuan akan keberadaan akibat (ciri-ciri penyakit) dan dari ini ia mengetahui keberadaan akibat (penyakit A).

b. Perjalanan pemikiran dari keberadaan akibat kepada

2 *Istidlal* dalam kedua contoh ini adalah sebuah *Qiyas*; akan tetapi contoh pertama berbentuk *Qiyas Iqtirani* sedangkan contoh yang kedua berbentuk *Qiyas Istisna'i*

keberadaan akibat yang lainnya yang memiliki sebab yang sama, seperti "setiap lampu A menyala maka lampu B juga menyala", sebab menyalanya kedua lampu tersebut dari satu saluran listrik.

Nilai dan Pentingnya Burhan

Sebelumnya sudah kita ketahui bahwa manusia secara substansial adalah maujud yang berpikir. Reaksi yang paling alami dari maujud yang berpikir dalam berinteraksi dengan alam sekitarnya adalah selalu bertanya dan ingin tahu. Manusia akan selelu menyampaikan pertanyaan yang tidak terhingga dan akan selalu berusaha mencari jawaban yang sesuai untuk bisa mengetahui hakikat, selama belum sampai kepada keyakinan maka ia tidak akan pernah berhenti.

Faktor penting lain untuk bisa menghasilkan keyakinan adalah kecendrungan fitri (inheren) untuk bisa sampai kepada kebehagiaan hakiki. Untuk sampai kepada kebahagiaan hakiki, ketika seluruh modal materi dan maknawinya digunakan dalam rangka menjamin kebehagiaannya untuk bisa mel*aks*anakan dan mempraktekkan semuanya agar bisa sampai kepada keyakinan.

Selain dari apa yang disampaikan di atas, *Qiyas burhan*i disebabkan tersusun dari perkara-perkara yang *badihi*, memberikan jawaban *yaqin*i kepada kebutuhan fitri manusia untuk bisa sampai kepada ketenangan bathin.

Manfaat Burhan

Manfaat yang paling penting dari *burhan* adalah sampainya kepada *natijah-natijah yaqin*i dan terungkapnya hakikat. Manusia lewat bantuan *istidlal burhan*i, selain bisa mengajar dan mendidik orang lain, ia juga bisa mengambil manfaat darinya. Oleh

karenanya, satu-satunya cara *yaqini* untuk bisa membuktikan benar atau salahnya sebuah pernyataan adalah dengan cara diukur oleh *burhan*. Dengan kata lain, *burhan* adalah cara yang paling memberikan keyakinan untuk bisa membedakan yang benar dan yang salah serta untuk bisa meraih keyakinan dan pendapat yang benar.

Kesimpulan

1. *Sina'at Khamsah* adalah: *burhan, mughalathah, jadal, khitabah* dan syair.
2. *Burhan* adalah *istidlal* yang dibangun hanya dari satu mukadimah atau beberapa mukadimah *yaqini* dan mesti akan menghasilkan *natijah yaqini* dan benar.
3. *Burhan* memiliki dua bentuk; *Limmi* dan *Inni*.
4. Dalam *Burhan Limmi*, perjalanan akal dari sebab kepada akibat, namun dalam *Burhan Inni* adalah bukan perjalanan dari sebab kepada akibat.
5. Perasaan ingin tahu dan pencarian akan hakikat dari manusia serta keinginannya untuk bisa sampai kepada kebahagiaan hakiki dan ketenangan bathin, maka membuatkan ia mesti menggunakan *burhan* untuk bisa sampai kepada makrifat yang benar dan *yaqini*.

Tes Akhir

1. Jelaskan maksud dari *Sina'at Khamsah*!
2. Apa definisi dari *Burhan*?
3. Apa perbedaan *Burhan Limmi* dan *Burhan Inni*? Sebutkan contoh dari masing-masing!
4. Apa manfaat dan nilai yang ada pada *Burhan*?
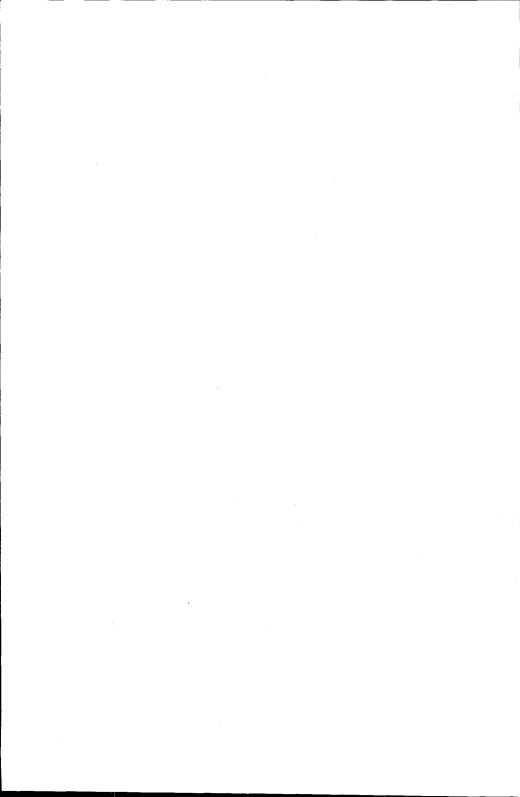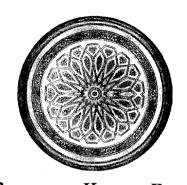
PELAJARAN KELIMA BELAS
MUGHALATHAH

Tujuan Umum

1. Mengenal seni *mughalathah.*
2. Mengetahui posisi *mughalathah* di dalam ilmu Mantiq.
3. Mengetahui tujuan dan bagian-bagian dari *mughalathah.*

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajaran kelima belas, pelajar diharapkan bisa:

1. Mendefinisikan *mughalathah.*
2. Menjelaskan tujuan dari tujuan-tujuan *mughalathah.*
3. Menjelaskan manfaat dari *mughalathah.*
4. Menyebutkan bagian-bagian dari *mughalathah.*
5. Menjelaskan tema dan *maddah-maddah* dari *sina'at mughalathah.*

Pentingnya Mughalathah

Telah kita ketahui bahwa secara substansial manusia adalah

maujud yang berpikir dan dalam sejarah manusia, pikir adalah bagian dari bentuk penciptaan (fitrah) manusia. Dalam rangka mengungkap realitas, akal dalam proses usaha pikirnya melalui cara-cara yang bermacam-macam, yang sebagiannya benar dan sebagian yang lainnya tidak benar. Sebagai contoh perhatikan pernyataan-pernyataan di bawah ini yang merupakan hasil dari pemikiran mansia:

- Ilmu manusia dalam mengalami perubahan dan penyempurnaan, setiap yang memiliki perubahan dan penyempurnaan adalah relatif, maka ilmu manusia adalah relatif.
- Keadilan hakiki tidak mungkin diraih kecuali dengan undang-undang, masyarakat sekarang memiliki undang-undang, maka keadilan dimiliki oleh masyarakat.
- Ini adalah *qadhiyah* yang *badihi* dan setiap anak kecil memahaminya.
- Ketika masyarakat mengalami inflasi yang hebat, maka pemerintah harus memberikan kebebasan lebih kepada warga dan media.
- Makalah dia sangat detail dan ilmiah, sebab sampai sekarang belum satupun yang melakukan kritik dan penolakan.
- Untuk menyelesaikan masalah sosial ini ada empat solusi yang diajukan; pertama, harus mengeluarkan dana yang sangat banyak, kedua, memerlukan waktu yang lama, penyelesaian ketiga juga tidak memiliki jaminan bisa terlaksana, oleh karenanya selain memilih cara keempat yang akan dikatakan tidak ada cara yang lain lagi.
- Terdapat data-data pasti yang menunjukan bahwa banyak orang yang memberikan kes*ak*sian akan ketidak bersalahan orang ini, semuanya tidak ada di lokasi kejahatan pada saat kejadian.

Oleh karenanya, pelaku pasti dari kejahatan ini adalah orang tersebut.

- Buku yang murah ini sulit ditemukan, setiap yang sulit ditemukan harganya mahal, maka buku murah ini harganya mahal.
- Kuda adalah hewan, hewan adalah lima hurup, maka kuda adalah lima hurup.
- Sebagian dari penjual buku tidak kaya, sebagian orang kaya tidak pintar, maka sebagian dari penjual buku tidak pintar.
- Tidak seorangpun yang buta menjadi penjaga gawang, setiap penjaga gawang adalah atlit, maka tidak seorangpun yang buta adalah atlit.
- Sebagian dari maksum bukan nabi, maka sebagian nabi bukan maksum.
- Anda yang menentang perkataan saya, apakah anda tahu bahwa perkataan saya ini sesuai dengan teori terbaru dan sesuai dengan analisa para sosiolog?
- Jutaan orang siap untuk tinggal di apartemen, bagaimana mungkin anda berkata bahwa tinggal di apartemen adalah salah.
- Dia pasti pengikut aliran keras garis kiri, sebab dia tidak begitu akur dengan para aparat.
- Kata "sedekah" adalah sinonim bagi kata "subsidi", sebab dari berbagai segi keduanya ada kesamaan.
- Hari ini para anak muda yang dikeluarkan oleh sekolahnya ditangkap polisi karena melakukan kejahatan, maka anak muda yang tidak bisa belajar dengan baik mereka akan terjerumus kepada kejahatan.
- Warga Negara yang miskin tidak memiliki umur yang panjang. Oleh karenanya, peradaban dan budaya negara-negara ini

dalam sejarah tidak memiliki masa lalu yang panjang.

- Dia bekerja di yayasan yang besar dan penting. Oleh karenanya, dia adalah orang penting.
- Undang-undang peradilan Islam sudah berumur 1400 tahun. Oleh karenanya, jangan diharapkan bisa menyelesaikan masalah-masalah peradilan masyarakat zaman sekarang.

Apa yang telah disebutkan di atas, banyak dari pernyataan-pernyataan ini yang berupa *istidlal* yang telah disusun dalam proses berpikir akal dan banyak dari pernyataan di atas salah dan tidak sesuai dengan realitas. Hakikat ini (kesalahan dalam akal) dari sudut pandang sejarah merupakan penyebab munculnya semangat dan alasan utama untuk menyusun sebuah ilmu yang disebut dengan ilmu Mantiq (ilmu logika).Yang hasilnya, mengungkap dan menghalangi akal agar tidak terjerumus kepada kesalahan adalah salah satu materi asli dalam ilmu Mantiq.Di antara pembahasan-pembahasan ilmu ini, *Sina'at Mughalathah* adalah pembahasan yang paling banyak memiliki peran dalam menyelesaikan masalah ini.

Definisi Mughalathah

Mughalathah secara bahasa memiliki arti membawa seseorang kepada kesalahan dalam berpikir dan bertindak. Sedangkan dalam istilah mantiq *mughalathah* adalah sebuah *istidlal* yang dari segi *maddah* (bahan baku) dan *shuroh* (formasi) atau keduanya memiliki rukun-rukun dan syarat-syarat *istidlal*. Contohnya dari rukun *qiyas* (yang merupakan salah satu jenis *istidlal*) terulangnya *had ausath* secara sempurna dan dengan makna yang sesuai. Dan ketika dalam sebuah pernyataan yang *had ausath* tidak terulang, akan tetapi dianggap bahwa sudah melakukan pengulangan, maka hal ini akan mengakibatkan

mughalathah, seperti "anggur adalah *shirin* (manis), "*Shirin*" adalah legenda dalam sebuah cerita, maka anggur adalah legenda dalam sebuah cerita".

Tujuan Mughalathah

Mughalathah yang bermakna sengaja menjatuhkan yang lain ke dalam kesalahan, memiliki dua tujuan:

a. Tujuan benar: terkadang mungkin saja seseorang dengan tujuan baik ia menggunakan *mughalathah* untuk mendorong yang lain kepada kesalahan, baik dalam rangka menguji lawan bicara atau dalam rangka memberikan peringatan kepadanya agar tidak lagi memaksakan diri kepada kesalahan. Bentuk pertama disebut dengan "*Mughalathah Imtihan*" dan yang kedua "*Mughalathah Inad*".
b. Tujuan salah: terkadang *mughalathah* digunakan untuk tujuan yang tidak benar, seperti untuk ria atau memamerkan kelebihan atas yang lain. Dasar dari kemunculan tujuan ini adalah pelaku *mughalathah* menginginkan sebelum ia digelari dengan sifat hikmah dan pintar, ia memamerkan dirinya di kalangan para ulama. Orang-orang seperti ini tidak memiliki jalan lain selain harus melakukan *mughalathah*. Satu-satunya jalan agar ucapannya bisa diterima di kalangan kaum *Dzahirisme* (skripturalis), adalah dengan menggunakan *mughalathah* dan melakukan pembohongan ilmiah.

Manfaat Mughalathah

Menguasai *mughalathah* akan memberikan manfaat bagi manusia:

1. Dalam berargumentasi, dengan menguasai *mughalathah* ia akan terjaga dari terjerumus kepadanya.

2. Menjaga dirinya dari pengaruh *mughalathah* orang lain.
3. Mencegah terjerumusnya orang lain dalam lubang *mughalathah*
4. Dalam kondisi terdesak dari para pelaku mugholatahoh yang jahat, ia akan bisa mengalahkannya dengan *mughalathah* juga.

Bagian-bagian Mughalathah

Seni *mughalathah* memiliki dua bagian:

1. Bagian-bagian internal (asli): yang dimaksud dengan bagian-bagian internal adalah bagian-bagian yang menyusun *istidlal* mugholathah; baik dari *qadhiyah-qadhiyah* yang menyusun *Maddah istidlal* atau *shuroh* dan formasi yang memperjelas bentuk *istidlal.*
2. Bagian-bagian eksternal (aksidental): yang dimaksud dengan bagian-bagian eksternal adalah hal-hal yang di luar *istidlal mughalathah* yang walaupun berada di luar dari teks istdilal, akan tetapi bisa menjadi sebab diterimanya *natijah istidlal* yang tidak benar, seperti penghinaan terhadap lawan bicara atau pengulangan klaim dengan keributan dan paksaan.

Tema atau Objek Kajian Sina'at Mughalathah

Tema-tema yang menjadi pembahasan dalam *mughalathah* tidak terbatas pada suatu permasahan tertentu. Dalam setiap masalah; baik masalah-masalah rasional, non rasional, budaya, politik, sosial dan lain sebagainya, mungkin saja bisa masuk kepada tema dan objek pembahasan dari *mughalathah.*

Maddah dan Prinsip-prinsip Sina'at Mughalathah

Qadhiyah-qadhiyah yang digunakan dalam *sina'at mughalathah* adalah dari jenis *Wahmiyat* dan *Musyabbihat.* Yang dimaksud dengan penggunaan *wahmiyat* dalam *mughalathah*

adalah adalah sebuah *qadhiyah* yang diyakini dan dianggap jelas oleh potensi khayali yang hal itu bertentangan dengan akal, seperti "setiap sesuatu yang tidak bisa diisyaratkan maka hal itu tidak ada" yang mana hal ini adalah sejenis hukum khayal dalam perkara-perkara akal.

Sedangkan yang dimaksud dengan *Musyabbihat* adalah *qadhiyah-qadhiyah* yang salah yang serupa dengan *Yaqiniyat* dan badhihiyaat, seperti "manusia makan *shir*" (*shir* dalam bahasa Persia memiliki dua arti; singa dan susu. Yang dimaksud pembicara adalah *shir* yang berarti singa tapi bagi lawan bicara maknanya lain) dan begitu juga *qadhiyah-qadhiyah* yang salah yang serupa dengan *masyhurat*, seperti "Tuhan adalah cahaya" (yang dimaksud oleh pembicara adalah cahaya materi).

Kesimpulan

1. Untuk mencapai dan mengungkap realitas, manusia menempuh berbagai macam cara baik yang benar ataupun yang salah. Dengan kata lain, manusia dalam melakukan *istidlal* mau tidak mau sering melakukan kesalahan dan penyimpangan.
2. Kesalahan pada akal merupakan semangat utama untuk disusunnya ilmu Mantiq dan pembahasan *mughalathah* adalah pembahasan yang paling memiliki tanggung jawab melawan kesalahan dan penyimpangan ini.
3. *Mughalathah* adalah *istidlal* yang memiliki bagian-bagian dan sayarat-syarat yang mesti ada baik dari segi *maddah, shuroh* ataupun keduanya.
4. Selain *shuroh mantiqi* atau *maddah-maddah* yang serupa, *mughalathah* juga hendaklah dilakukan untuk melawan dan menyalahkan klaim lawannya.
5. *Mughalathah* bisa dilakukan dengan niat baik dan juga bisa

dengan niat buruk.

6. Manfaat dari *mughalathah* adalah:
   a. Menjaga pikiran dari terjadinya kesalahan.
   b. Menjaga diri dari terpengaruh oleh (*mughalathah*) yang lain.
   c. Menjaga yang lain dari terjatuh kepada jebakan *mughalathah*.
   d. Mengalahkan orang yang melakukan *mughalathah* dengan niat buruk.
7. Bagian-bagian *mughalathah* terbagi kepada dua:
   a. Bagian-bagian internal (asli); adalah *shuroh* dan *Maddah* yang membentuk *mughalathah*.
   b. Bagian-bagian eksternal (aksidental): adalah hal-hal yang di luar dari teks *mughalathah* yang secara tidak langsung membuat akal lawan bicara mengalami kesalahan, yang menghasilkan *natijah istidlal* yang salah.
8. Tema dan objek pembahasan *mughalathah* tidak terbatas pada satu masalah.

Tes Akhir

1. *Sina'at* apa yang paling banyak perannya dalam menyelesaikan kesalahan akal, dibandingkan dengan *sina'at-sina'at* yang lain?
2. Apa definisi dari *Mughalathah*?
3. Bagaimana *Mughalathah* digunakan untuk maksud baik?
4. Jelaskan m*aks*du yang buruk dari penggunaan *Mughalathah*?
5. Apa saja manfaat dari *Mughalathah*?
6. Sebutkan bagian-bagian dari *Mughalathah*! Jelaskan!
7. Apa *maudhu* (pokok pembahasan) dari *Sina'at Mughalathah*?

Pelajaran Keenam Belas
JENIS-JENIS MUGHALATHAH INTERNAL

Tujuan Umum

1. Mengenal jenis-jenis *mughalathah* internal.
2. Mengenal istilah-istilah dan konsep-konsep baru.

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajaran keenam belas, pelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan *istidlal mubasyir mughalathah*.
2. Menerangkan maksud dari *qiyas mughalathah*.
3. Menyebutkan rukun-rukun dan syarat-syarat *Qiyas* yang dengan tidak terpenuhinya salah satu darinya akan mengakibatkan munculnya *mughalathah*.
4. Menjelaskan *istiqra'* dan *tamsil mughalathah*.

Jenis-jenis Mughalathah Internal

Dalam pembahasan terdahulu sudah kita ketahui bahwa

jika dalam *istidlal* tidak terpenuhi rukun dan syarat-ayarat yang mesti ada baik dari segi *maddah* (bahan baku) maupun dari segi *shuroh* (formasi), maka itu disebut dengan *mughalathah*. Oleh karenanya, jenis-jenis dari *mughalathah* mengikuti banyaknya rukun dan syarat *istidlal* (baik dari segi *maddah* maupun *shuroh*).

Istidlal terbagi kepada dua; *istidlal mubasyir* dan *istidlal ghairu mubasyir*, setiap dari keduanya juga memiliki bagian-bagian dan setiap bagian memiliki rukun dan syarat khusus (baik dari segi *maddah* maupun *shuroh*) dalam bagian-bagian tersebut harus kita kaji sehingga kita bisa mendeteksi dengan benar kesalahan dalam setiap jenis *istidlal*.

1. *Istidlal Mubasyir*

Sudah kita ketahui bahwa jika pengambilan *natijah* dan peraihan *tashdiq* hanya dari satu *qadhiyah* lain, hal itu dinamakan dengan *istidlal mubasyir* (argumenasi langsung). Kita juga telah mengenal beberapa jenis dari *istidlal mubasyir*. Jika dalam setiap jenis dari *istidlal mubasyir*, rukun dan syaratnya tidak diperhatikan maka akan menghasilkan *mughalathah*.

Contonya, *naqidh* (lawan) dari *mujabah kulliyah* adalah *salibah kulliyah*, maka dari kesalahan *qadhiyah* "setiap hewan adalah manusia" akan menghasilkan *natijah* kebenaran *qadhiyah* "tidak satupun dari hewan yang manusia". Atau contohnya dari kebenaran *qadhiyah mujabah kulliyah* maka akan dikira kebenaran *aks* darinya dalam bentuk yang sama (*mujabah kulliyah*) seperti ketika dikatakan "setiap yang materi adalah ada" akan dikira "setiap yang ada adalah materi" atau contoh lain "sebagian maksum adalah bukan nabi" maka akan dikira "sebagian nabi tidak maksum", oleh karenanya dikatakan bahwa *slibah juz'iyah* tidak memiliki *aks mustawi*.

2. *Istidlal Ghairu Mubasyir*

Qiyas

Dari segi *maddah* dan *shuroh*-nya *qiyas* memiliki beberapa rukun dan syarat yang di mana ketika salah satunya tidak terpenuhi akan memunculkan *mughalathah*. Di antara rukun dan syarat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Terbentuknya *qiyas* dari dua mukadimah yang terpisah di mana keduanya pada hakikatnya adalah sebuah *qadhiyah*.

Oleh karenanya, dalam contoh "hanya manusia yang penyair", "setiap penyair adalah hewan" maka "hanya manusia yang hewan" adalah sebuah *mughalathah*, sebab dalam *istidlal* ini *qadhiyah* yang pertama tersusun dari dua *qadhiyah*; "manusia adalah penyair" dan "bukan manusia adalah bukan penyair".

b. Diulangnya *had ausath*

Qiyas hendaklah memiliki *had ausath* yang terulang secara sempurna dan dengan makna yang tepat. Jika dalam beberapa kondisi *had ausath* tidak terulang, akan tetapi dianggap sudah terulang, maka akan memunculkan *mughalathah*. Sebab munculnya kesalahan anggapan ini adalah karena sebuah kata memiliki beberapa makna, di mana dalam satu mukadimah memiliki makna satu dan dalam mukadimah yang lain memiliki makna yang lain.

Hal yang harus diperhatikan dalam *mughalathah* ini adalah bahwa sumber dari banyaknya makna dari sebuah kata terkadang karena substansi kata, terkadang dari bentuk dan terkadang dari susunannya dengan kata yang lain. Disebabkan penting jenis *mughalathah* ini, maka kita akan mengkaji lebih jauh tentang sumber munculnya banyak makna dari sebuah kata.

- Substansi Kata

Ketika *dilalah* (konotasi) kata menunjukan kepada makna-makna yang banyak disebabkan oleh materi dan bentuk kata, sementara susunannya dengan kata-kata yang lain tidak memiliki pengaruh terhadap makna, seperti "anggur adalah *shirin* (manis)", "*Shirin* (nama seseorang) adalah tokoh legendaris dalam cerita" maka "anggur adalah tokoh legendaris dalam cerita".[1]

Sebuah kata memiliki beberapa makna baik disebabkan kesamaan kata, *naqli*, majaz, isti'aroh, tasbih atau karena faktor-faktor lain.

- Bangunan kata

Ketika sebab munculnya beberapa makna untuk satu kata adalah karena bentuk dan bangunan kata itu sendiri. Baik bangunan substansial (*shirf*), seperti "Tuhan memiliki ikhtiar", "setiap yang memiliki ikhtiar adalah akibat" maka "Tuhan adalah akibat".[2] Atau bangunan aksidental (*i'rab* dan *i'jam*), seperti "Tuhan adalah wajib ada", "setiap yang wajib ada adalah akibat" maka "Tuhan adalah akibat".[3]

- Susunan

Yang manjadi sebab dari adanya beberapa makna dalam sebuah kata adalah susunan kata. Artinya, kata dari sisi materi dan bangunannya tidak memiliki makna yang banyak, akan tetapi disebabkan ketersusunannya dengan kata lain, ia menjadi memiliki makna banyak. Jenis inipun memiliki beberapa bagian:

» Terkadang susunan itu sendiri yang memunculkan makna yang banyak, seperti "jika seseorang berkata tentang kebenaran imam Ali as, maka ia layak dengan kebenaran tersebut", "akan tetapi tidak ada yang berbicara tentang

1 *Mughalathah* ini disebut dengan "*Mughalathah Isytirak Isim*".

2 *Mughalathah* ini disebut dengan "*Mughalathah Isytirak Haiat*".

3 *Mughalathah* ini disebut dengan "*Mughalathah I'rob wa I'jam*".

kebenaran imam Ali as" maka "dia tidak layak dengan kebenaran".[4]

» Terkadang *tawahum* (ilusi) adanya susunan mengakibatkan munculnya bebebrapa makna untuk sebuah kata, seperti "bilangan lima adalah genap dan ganjil", "setiap yang genap dan ganjil adalah genap" maka "maka bilangan lima adalah genap".[5]

» Terkadang *tawahum* tidak adanya susunan mengaibatkan munculnya beberapa makna untuk satu kata, seperti "air adalah susunan dari hydrogen san oksigen", "hydrogen dan oksigen bisa tebakar" maka "air bisa terbakar".[6]

c. Jika *qiyas* adalah *Qiyas Iqtirani* yang memenuhi syarat-syarat khusus bagi seluruh *syakl*, dan jika *Qiyas Istisna'i* memenuhi syarat-syarat khusus untuk munfashilah dan *Muttashilah*.

Contohnya dikatakan bahwa *syakl awwal* (bentuk pertama *Qiyas*) shurghronya harus *mujabah*. Oleh karenanya, dalam contoh "Husein bukan dokter", "setiap dokter berilmu" maka "Husein bukan yang berilmu", akan terjadi *mughalathah* di dalamnya. Atau contohnya dalam *Qiyas Istisna'i Muttashilah* dikatakan bahwa dari kondisi *taali* tidak akan memberikan *natijah* tentang kondisi *muqaddam*. Oleh karenanya, dalam contoh "jika hujan turun maka tanah akan basah", "akan tetapi tanah basah" maka "hujan turun", juga terjadi *mughalathah* di dalamnya.

d. Terpenuhinya syarat-syarat khusus *Maddah Qiyas*.

Dari segi *maddah*-nya, *qiyas* (tanpa melihat *mughalathah* yang menjadi pembahasan) terbagi kepada empat bagian.

4 *Mughalathah* ini disebut dengan "*Mughalathah Mumarat*".

5 *Mughalathah* ini disebut dengan "*Mughalathah Tarkib Mufashil*".

6 *Mughalathah* ini disebut dengan "*Mughalathah Tadshil Murakkab*".

Contohnya disebutkan dalam *burhan* bahwa mukadimah haruslah bersifat *yaqini, had ausath* menjadi sebab adanya ilmu tentang tetapnya *akbar* terhadap *asghor* dan seterusnya. Jika salah satu dari syarat-syarat ini tidak terpenuhi, akan memunculkan *mughalathah*, seperti "seorang menteri menganggap kegagalannya adalah disebabkan menipisnya lapisan ozon di udara". *Istidlal* ini bersifat *mughalathah*, sebab tidak ada hubungan sebab akibat antara menipisnya ozon dengan kegagalan.

e. Syarat-syarat khusus bagi *natijah* tidak terpenuhi.

Dari segi *kam* (*kulliyah* dan *Juz'iyah*) dan *kaif* (*mujabah* dan *salibah*) *natijah* memiliki kaidah-kaidah yang harus diikuti. Contohnya, dalam *syakl tsalis* (bentuk ketiga) selamanya *natijah* harus *Juz'iyah*, walaupun *shugro* dan *kubro*-nya kedua-duanya adalah *mujabah kulliyah*. Oleh karenanya, dalam contoh "setiap penyair adalah hewan", "setiap penyair adalah manusia" maka "setiap hewan adalah manusia", terjadi *mughalathah* di dalamnya.

Mungkin saja dalam benak kita muncul pertanyaan; pembahasan kita adalah tentang *istidlal* mughalathoh, sementara dalam bagian ini terjadi mughothoh dalam *natijah*. Untuk menjawab ini bisa dikatakan; sebelum terbentuknya *istidlal*, kita memiliki sebuah *mathlub* (yang diklaim) yang dengan lewat *istidlal* kita mencoba untuk membuktikannya. Bisa dikatakan bahwa *istidlal* kita adalah *istidlal mughalathah*, sebab untuk membuktikan *mathlub* kita membuat sebuah bentuk, yang dengan *istidlal*, hal ini tidak bisa dibuktikan. Oleh karenanya, *istidlal* kita untuk membuktikan *mathlub* adalah *istidlal* yang tidak benar.

Istiqra' dan Tamsil

Dalam pembahasan terdahulu kita sudah mengenal rukun-rukun dan syarat-syarat *istiqra'* dan *tamsil*. Maka sekarang kita akan

membahas bahwa ketika salah satu dari rukun dan syarat tidak terpenuhi maka akan memunculkan *mughalathah*. Contohnya dalam *Istiqra' Naqis*, jika tanpa ada pengulangan dalam penyaksian atau hanya menyaksikan objek yang sangan sedikit yang tidak bisa cukup untuk membuat sebuah hukum, kemudian kita membuat sebuah hukum universal, maka akan memunculkan *mughalathah*. Contohnya, ketika melihat satu objek atau sedikit objek orang Iran yang memiliki tubuh pendek, kemudian kita mengambil *natijah* universal bahwa seluruh orang Iran bertubuh pendek. Atau dalam *tamsil*, ketika tidak adanya *jami'*, kemudian kita membuat hukum untuk sebuah objek dari objek yang lainnya, maka hal itu juga akan memunculkan *mughalathah*.

Kesimpulan

1. Jika sebuah *istidlal* di dalamnya tidak terpenuhi semua rukun dan syarat baik dari segi *maddah* (materi) dan *shuroh* (formasi), maka akan menjadi sebuah *mughalathah*.
2. Jenis-jenis *mughalathah* internal sebanyak jumlah rukun dan syarat dari jenis-jenis *istidlal* dari segi *maddah* dan *shuroh*.
3. Jika dalam setiap jenis *istidlal mubasyir*, tidak diperhatikan setiap rukun dan syaratnya, maka akan memunculkan *mughalathah*.
4. *Qiyas* dari segi *maddah* dan *shuroh*nya memiliki rukun-rukun dan syarat-syarat, yang mana dengan tidak terpenuhinya salah dari rukun dan syarat tersebut akan memunculkan *mughalathah*.
5. Rukun dan syarat *qiyas* adalah:
   a. Terbentuknya *qiyas* dari dua mukadimah yang terpisah yang keduanya merupakan sebuah *qadhiyah*.
   b. Terulangnya *had ausath*.

c. Tiga *Had Qiyas* semuanya berbeda.
d. Jika *qiyas* adalah *iqtirani,* maka harus terpenuhi syarat-syarat khusus dari setiap *syakl*-nya, jika *qiyas*-nya adalah *istitsna'i,* maka harus terpenuhi syarat-syarat khusus *qadhiyah muttashilah* dan munfashilah.
e. Hendaklah terpenuhinya seluruh syarat-syarat yang berhubungan dengan *Maddah Qiyas.*
f. Hendaklah terpenuhinya seluruh syarat-syarat yang berhubungan dengan *Natijah Qiyas.*

6. *Istiqra'* dan *tamsil* memiliki rukun-rukun dan syarat-syarat, yang mana ketika di antara rukun dan syaratnya tidak terpenuhi maka akan memunculkan *mughalathah.*

Tes Akhir

1. Jelaskan maksud dari *Istidlal Mubasyir Mughalathi*! Sebutkan contoh darinya!
2. Apa yang dimaksud dengan *Qiyas Mughalathi*? Sebutkan contoh darinya!
3. Jelaskan rukun-rukun dan syarat-syarat dari *Qiyas,* di mana dengan tidak terpenuhinya salah satu dari rukun dan syarat tersebut akan memunculkan *Mughalathah*!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *Istiqra'* dan *Tamsil Mughalathi* dengan menyebutkan contoh darinya!
5. Jelaskan mengapa jika syarat-syarat khusus untuk sebuah *natijah* tidak terpenuhi akan menghasilkan *istidlal mughalathi*!

PELAJARAN KETUJUH BELAS
JENIS-JENIS MUGHALATHAH EKSTERNAL

Tujuan Umum

1. Mengenal jenis-jenis *mughalathah* eksternal.
2. Mengenal istilah-istilah dan konsep-konsep baru.

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajaran ketujuh belas, pelajar diharapkan bisa:

1. Menjelaskan; "*mughalathah* penghalang jalan *istidlal*", "seluruh anak sekolah juga tahu", "melalui kebodohan", "pengulangan", "memasang perangkap" dengan menyebutkan contoh-contohnya.
2. Menuliskan contoh dari; *mughalathah-mughalathah* "dengan rujukan salah", "meminta dalil kepada yang lain", "kandungan nilai-nilai kalimat", "bahwasannya ini adalah *mughalathah*" serta"motivasi dan alasan".
3. Bisa menjelaskan dalam bentuk contoh dari; "*mughalathah*

mansya", "penghinaan", "parasit", "kasihan atau iba" dan "bahwasannya ini bukan apa-apa".

4. Menjelaskan *mughalathah* "penyimpangan", "humor tidak nyambung", "anda juga begitu", "alhasil... akan tetapi", dan "menuntut pengecualian" dengan menyebutkan contoh.

Mughalathah Eksternal

Seperti yang kita ketahui[1] bahwa yang dimaksud dengan *mughalathah* eksternal (perkara aksidental atau bagian-bagian luar dari *mughalathah*) adalah perkara-perkara yang ada di luar *istidlal mughalathah*. Akan tetapi walaupun berada di luar teks *istidlal*, namun akan bisa menghasilkan *natijah istidlal* yang tidak benar.

Walaupun *maqsam* (yang dibagi) dalam *Sina'at Khamsah* adalah *istidlal* dan bagian-bagian ekternal dari *mughalathah* adalah hal-hal yang di luar *istidlal*, dengan demikian ia tidak memiliki tempat dalam *sina'at mughalathah* bahkan dalam sehinaat-*sina'at* yang lima, akan tetapi disebabkan *mughalathah* jenis ini memiliki jenis-jenis yang cukup banyak sehingga hal ini menjadi sebab yang cukup besar dalam penyimpangan pemikiran dan penyalahgunaan *istidlal*, maka terpaksa kita akan sedikit banyak menyinggung masalah ini.

1. *Mughalathah* menutup *istidlal*

Mughalathah ini terjadi ketika pelaku *mughalathah* menampakkan kepada yang lain bahwa klaimnya tidak bisa di argumenasikan baik penetapannya maupun penafiannya. Dengan cara ini mereka berusaha memutuskan hubungan dengan *istidlal* sehingga tidak ada lagi orang yang membawakan dalil tentangnya. Contoh "dalam masalah ini akal tidak memiliki peran; jika

1 Pelajaran kelima belas.

anda mampu membuka pintu hati anda, maka anda akan bisa menangkap ucapan saya dengan benar".

2. *Mughalathah* "semua anak sekolahan juga tahu"

Mughalathah ini digunakan ketika seseorang berusaha menampakkan bahwa klaimnya adalah sesuatu yang *badihi* (jelas) sehingga tidak ada orang lain yang memintanya dalil. Sebab ketika seseorang meminta dalil tentang sesuatu yang *badihi*, akan memberi kesan bahwa orang tersebut adalah bodoh. Contoh "Ini adalah perhitungan dua tambah dua sama dengan empat dan setiap anak sekolah juga mengetahuinya, di mana ketika masyarakat berhadapan dengan inflasi, maka negara harus memberikan kebebasan lebih kepada rakyat, partai dan juga media".

3. *Mughalathah* melalui kebodohan

Mughalathah ini digunakan oleh pelaku *istidlal* yang dengan rapi menampakkan bahwa ketidaktahuannya adalah daill bagi klaimnya. Contoh "keyakinan tentang adanya jin hanya sekedar khurafat; karna saya tidak melihat dalam makalah dan buku apapun".

4. *Mughalathah* pengulangan

Jika seseorang sebagai ganti dari memberikan dalil akan klaimnya, ia hanya mengulang-ngulang klaimnya suapaya yang lain mau menerimanya, maka ia telah melakukan *mughalathah* ini. Contoh "untuk ke berapa kalinya saya katakan bahwa satu-satunya jalan untuk bisa keluar dari kebuntuan ini adalah menerima demokrasi dengan arti yang sebenarnya".

5. *Mughalathah* menyimpan jebakan

Dalam *mughalathah* ini, sifat-sifat baik dan indah di*nisbah*kan kepada para pengikut sebuah keyainan, sehingga pendengar tergerak untuk mempercayai keyakinan tersebut. Contoh "ahli *dzauq* dan adab mengetahui dengan baik bahwa

nama yang diajukan untuk yayasan ini bahwa nama itu sangat baik dan indah".

6. *Mughalathah* dengan rujukan yang salah

Mughalathah ini dilakukan untuk membuktikan sebuah *qadhiyah* (proposisi) dengan bersandar kepada data rujukan untuk menutupi kekurangan yang dimilikinya. Contoh "salah satu politikus besar memperkirakan bahwa tahun depan volume curah hujan akan meningkat besar".

7. *Mughalathah* meminta dalil dari yang lain

Mughalathah ini dipakai ketika seseorang menyampaikan klaimnya, namun tidak dengan mengemukakan dalil akan kebenarannya, akan tetapi dia menuntut lawan bicaranya untuk mengemukakan dalil. Contoh "menurut pendapat saya alien adalah pasti keberadaanya, jika anda menolaknya, apa dalil anda?".

8. *Mughalathah* yang mengandung nilai kalimat

Sebagian dari kalimat memiliki nilai positif atau negatif yang bisa membangkitkan emosional pendengarnya dan mungkin bisa mempengaruhinya dalam menilai. Jika seseorang dalam menjelaskan pernyataannya dengan menggunakan kata-kata yang ada kandungan nilainya dengan tujuan menyampaikan sebuah keyakinan yang salah, maka ia telah menggunakan *mughalathah* jenis ini. Contoh "saya sangat mantap dan kukuh dalam keyakinan ini dan anda tanpa alasan menentang dan menolak ucapan saya".

9. *Mughalathah* "ini adalah *mughalathah*"

Strategi lain yang bisa memunculkan *mughalathah* adalah dengan tanpa dalil menyatakan bahwa ucapan lawan bicaranya adalah sebuah *mughalathah*. Contoh "apakah anda pernah belajar mantiq? Ya, oleh karenya anda tahu bahwa ucapan anda ini adalah berbau *Sophisme*".

10. *Mughalathah* motivasi dan alasan

Untuk menganalisa sebuah pemikiran atau sebuah perbautan maka kebenaran atau kesalahannya harus dikaji. Jika seseorang berdasarkan alasan baik, menghasilkan pemikiran dan perbuatan yang baik atau sebaliknya berdasarkan alasan buruk akan menghasilkan hal-hal yang buruk juga, maka dia telah melakukan *mughalathah* jenis ini. Contoh "untuk bisa masyhur, maka dia menulis buku ini, oleh karenanya tidak ada harganya jika kita baca".

11. *Mughalathah mansya'* (sumber):[2]

Mughalathah ini digunakan ketika seseorang dalam rangka mengkritik sebuah pernyataan, dia memperkenal pribadi yang citranya buruk, pernah menyampai pernyataan ini, sehingga dengan citranya yang buruk dalam sejarah hidupnya maka pernyataan itu pun tidak akan diterima. *Mughalathah* jenis ini berdiri atas sebuah asumsi bahwa "*mansya'* (sumber) kemunculan pendapat ini mempengaruhi benar atau tidaknya sebuah pernyataan". Contoh "ucapan ini pertama kali dilontarkan oleh Jengis Khan Mongol, maka ini tidak bisa diterima".

12. *Mughalathah* hinaan

Mughalathah ini digunakan oleh pelaku *mughalathah* yang berniat menjatuhkan dan mengkritik pendapat lawan bicaranya dengan cara menghina dan meremehkannya, sehingga membuat pendapat lawan bicara itu tidak bisa diterima. Contoh "makalah ini tidak layak untuk dibaca; penulis buku ini adalah orang jahat, beberapa kali dia ditangkap sama polisi".

13. *Mughalathah* parasit

Mughalathah ini terjadi ketika dalam penjelasan sebuah pernyataan dari seorang pembicara, namun karena gerakan

---

2 Nama lain dari *mughalathah* ini adalah "*Mughalathah* Zentik".

tubuh atau ucapan tertentu atau isyarat tertentu, menghalangi sampainya ucapan tersebut kepada yang diajak bicara. Hal ini akan memberikan dampak buruk bagi pembicara dan ia sudah tidak lagi konsentrasi untuk berbicara serta ucapannya pun akan berkuarng pengaruhnya terhadap si pendengar. Contoh ketika konsumsi dibagikan kepada hadirin bukan pada waktunya dan dengan suara yang ramai.

14. *Mughalathah* Iba

Terkadang pelaku *mughalathah* dengan nada yang memelas dan membuat iba, dia berusah mengambil simpati dari para pendengarnya, di mana dengan ini secara terpaksa ucapan bisa memberikan pengaruh kepada mereka sehingga kesalahannya tidak lagi nampak. Contoh "jika kita mengambil keputusan untuk mengeluarkan pegawai ini maka istrinya akan meninggal dunia dan anak-anaknya akan terlantar di jalanan".

15. *Mughalathah* "bahwa ini bukan apa-apa"

Dalam *mughalathah* ini, seseorang dengan menunjukan bahwa keyakinan lawan bicaranya adalah sesuatu yang tidak penting sehingga bisa menghalangi yang lain untuk terpengaruh olehnya. Contoh "ucapan anda bukanlah sesuatu yang baru, tidak ada poin penting di dalamnya; menurut pendapat saya tidak mesti harus ada pertemuan dan diskusi".

16. *Mughalathah* penyimpangan

Secara keseluruhan penyimpangan adalah *mughalathah*. Ketika sebuah ucapan yang nampak begitu rapi dan dengan tema yang baru, maka akan mengakibatkan akal kita menyimpang dari masalah asli dan ini adalah *mughalathah*. Contoh "kenapa anda lebih memilih mencetak buku-buku yang banyak menguntungkan hasil? Anda juga tahu bahwa selera orang kadang berubah, tahun-tahun yang lalu kita banyak mencetak buku-buku dengan sampul

yang terang sehingga bisa menarik perhatian pembeli, akan tetapi tidak lama kita tahu bahwa sampul yang terang akan cepat kotor ".

17. *Mughalathah* humor tidak *nyambung*

Mughalathah ini dibunakan oleh seseorang yang dalam sebuah diskusi dia tidak mampu untuk memberikan argumenasi yang kuat, lalu ia menyampaikan ucapan-ucapan humoris yang tidak ada hubungannya dengan pembahasan. Contoh "ucapan anda mengingatkan saya kepada sebuah cerita lucu; dikatakan suatu hari...".

18. *Mughalathah* "anda juga begitu"

Terkadang untuk membela diri seorang pelaku *mughalathah* dan untuk menghindar dari kesalahan yang dilakukannya, dia berkata: "anda juga seperti saya". Contoh "anda menyalahkan saya karena saya menghisap rokok, anda juga menghisap rokok ketika anda masih muda dulu".

19. *Mughalathah* "alhasil... tapi"

Dalam *mughalathah* ini seseorang, walau ia menerima kebenaran kritikan terhadapnya, ia meminta maaf dan menampakkan seolah kritikan tersebut tidak benar. Contoh "alhasil, saya sadar bahwa waktu saya sudah habis dan haidirin juga juga lelah, tapi sayang jika masalah ini tidak disampaikan bahwa...".

20. *Mughalathah* meminta pengecualian

Mughalathah ini digunakan ketika seseorang berharap ucapan dan prilakunya diperlakukan dengan standar yang berbeda dengan yang lain, sementara pengecualian ini sama sekali tidak memiliki dasar.

Kesimpulan

1. Bagian-bagian eksternal *mughalathah* (*mughalathah* eksternal

atau aksidental) adalah termasuk hal-hal yang dilaur dari *istidlal* dan dengan salah mengakibatkan diterimanya sebuah kesimpulan yang tidak benar.

2. Berikut ini adalah *mughalathah* eksternal: menutup jalan *istidlal,* setiap anak sekolah juga tahu, melalui kebodohan, pengulangan, meletakkan jebakan, dengan rujukan salah, meminta dalil dari yang lain, kalimat yang bernilai, ini adalah *mughalathah,* motivasi dan alasan, *mansya',* hinaan, parasit, iba, ini bukan apa-apa, penyimpangan, humor, anda juga begitu, alhasil... tapi dan meminta pengecualian.

Tes Akhir

1. Jelaskan *mughalathah* "menutup jalan *istidlal*" dan *mughalathah* "setiap anak sekolah juga tahu"! berikan contoh untuk masing-masingnya!
2. Apa yang dimaksud dengan *mughalathah* "melalui kebodohan" dan *mughalathah* "pengulangan"?
3. Berikan penjelasan tentang *mughalathah* "meletakan jebakan" dan *mughalathah* "dengan rujukan salah"! sebutkan contoh-contohnya!
4. Sebutkan satu contoh untuk *mughalathah* "meminta dalil dari yang lain" dan *mughalathah* "kalimat yang bernilai"!
5. Apa penjelasan anda tentang *mughalathah* "motivasi dan alasan" dan *mughalathah* "ini adalah *mughalathah*"?
6. Jelaskan maksud dari *mughalathah* "*mansya'*" dan *mughalathah* "penghinaan" dengan menyebutkan contoh dari masing-masingnya!
7. Apa yang dimaksud dengan *mughalathah* "parasit" dan *mughalathah* "iba"?
8. Jelaskan *mughalathah* "ini bukan apa-apa" dalam sebuah

contoh!

9. Definisikan *mughalathah* "penyimpangan" dan *mughalathah* "humor tidak nyambung"!
10. Apa definisi dari *mughalathah* "anda juga demikian", *mughalathah* "alhasil... akan tetapi" dan *mughalathah* "minta pengecualian"? sebutkan contoh untuk masing-maisng darinya!
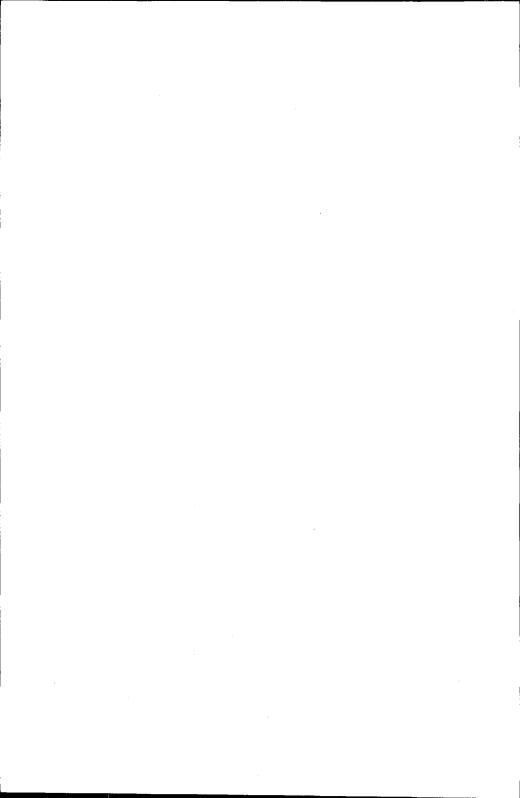
Pelajaran Kedelapan Belas
JADAL

Tujuan Umum

1. Mengenal seni *jadal.*
2. Mengetahui posisi *jadal* dalam mantiq.
3. Mengenal penggunaan *jadal.*

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajaran kedelapan belas, diharapkan pelajar bisa:

1. Mendefinisikan *sina'at jadal.*
2. Membedakan antara *jadal* dengan *burhan.*
3. Menjelaskan adab dan alat yang mempengaruhi dalam *jadal.*
4. Menjelaskan kegunaan *jadal.*
5. Mendefinisikan istilah-istilah *sina'at jadal.*
6. Mengenal dan menjelaskan prinsip-prinsip yang praktis dalam *jadal.*

Pentingnya Menguasai Jadal

Sinaat *jadal* merupakan seni yang cukup penting dan memiliki peran yang besar dalam *istidlal* dan *hujjah*. Penyampaian yang mendalam dan ilmiayah tentang pembahasan-pembahasan sinaat ini oleh para Ilmuan spesialis seni ini menyebabkan sampai saat ini sinaat *jadal* merupakan ilmu sendiri yang terpisah dari yang lain. Oleh karenanya, pembahasan dan pengkajian sinaat *jadal*, tidak sekedar butuh kepada penyusunan buku-buku akan tetapi dibutuhkan paket-paket pengajaran secara khusus. Yang akan dibahas dalam bab ini tentang sinaat *jadal* adalah pembahasan yang singkat tentang masalah-masalah yang paling penting yang di dalam buku-buku mantiq hal ini dibahas secara mendetail. Dari sini, disarankan kepada para pelajar dan pemerhati hendaklah mengkaji lebih lanjut seni *jadal* ini di waktu yang tepat.

Terkadang ketika melakukan perdebatan, dikarenakan beberapa kondisi dan sebab manusia terpaksa mengenyampingkan *burhan* dan menggunakan *jadal*; di antara kondisi tersebut adalah:

1. Tidak benarnya klaim seseorang sehingga ia tidak bisa memberikan *burhan* atasnya.
2. Sulitnya memahami *burhan* oleh kebanyakan orang.
3. Kelemahan dan kekurangan kemampuan orang yang berargumenasi untuk melakukan *burhan* atau dalam memahami *burhan* dengan benar.
4. Tidak adanya kecocokan pemahaman *burhan* dengan pelajar baru dalam sebuah jurusan ilmu.

Oleh karenanya, penguasaan terhadap seni *jadal* ini bagi semua orang yang memiliki akidah dan keyakinan agama, politik atau sosial di dalam kehiduapn bersosialnya, mau tidak mau merupakan sebuah kemestian.

Definisi Jadal

Jadal dalam bahasa berarti penentangan atau perlawanan dalam perkelahian bahasa yang biasanya dibarengi dengan kelicikan dan makar yang terkadang keluar dari batasan keseimbangan dan kejujuran. Namun dari segi istilah, *jadal* adalah sebuah *sina'at*[1] di mana manusia dengannya bisa menggunakan mukadimah-mukadimah *musallam* dan diterima oleh lawan bicara atau mukadimah-mukadimah yang *masyhur*, ia membuktikan apa yang menjadi keyakinannya.

Perbedaan Jadal dengan Burhan

Yang menjadi perbedaan *jadal* dengan *burhan* adalah sebagai berikut:

1. Mukadimah dalam *burhan* hendaklah sesuatu yang *badihi* dan sesuai dengan realitas, akan tetapi mukodiman dalam *jadal* hendaklah sesuatu yang musallam dan diterima oleh lawan bicara serta tidak ada syarat untuk sesuai dengan realitas.
2. *Jadal* selamanya terjadi ketika ada dua orang atau lebih yang berselisih (berbeda pendapat), akan tetapi untuk melakukan *burhan* terkadang terjadi dengan satu orang. Oleh karenanya, setiap orang terlepas dari apakah ia hendak membuktikan kebenaran atau membuktikan kesalahan kepada orang lain, ia membutuhkan kepada *burhan* dan kepada mukadimah-mukadimah yakini untuk bisa mengetahui realitas dengan benar.
3. *Burhan* hanya bisa dilakukan dengan menggunakan *qiyas*, berbeda dengan *jadal* yang mana terkadang menggunakan *istiqra'* atau *tamsil*.

---

1 Yang dimaksud *sina'at* dalam mantiq adalah *istidlal*. Dengan kata lain, *sina'at* dan *istidlal* dalam pembahasan ini dalam mantiq, satu dengan yang lain memiliki makna sama (*tasawi*).

Istilah-istilah Jadal:

Sail dan Mujib

Dalam setiap diskusi dan perdebatan, minimal harus ada dua orang; orang yang pertama meyakini sebuah keyakinan dan berusaha untuk membela keyakinannya, disisi lain orang kedua adalah pihak yang menolak keyakinan tersebut. Dikarenakan serangan dan pembelaan ini selalu disampaikan dalam bentuk pertanyaan (soal) dan jawaban; maka orang yang memberkan pertanyaan dan berusaha mengalahkan lawan bicaranya disebut dengan "*Sail*" (yang bertanya) dan orang yang melakukan pembelaan terhadap keyakinannya dari serangan-serangan lawan bicaranya disebut dengan "*Mujib*" (yang menjawab).

Wadh'u

Pendapat atau klaim dari *Mujib* disebut dengan "*Wadh'u*" yang hal ini memiliki dua bentuk: baik dia benar-benar memiliki keyakinan atasnya atau pada hakikatnya hal itu tidak diyakini oleh hatinya, akan tetapi dalam diskusi dan *jadal,* secara lahiriyah dia meyakini dan konsekuen akan hal itu. Sesuatu yang menyebabkan bahwa satu pedapat dikatakan *Wadh'u* adalah konsekuen *jadali* yang bisa membuat ia meyakini atau tidak meyakininya. Oleh karenanya *wadh'u* dalam istilah sering disebut dengan "*ro'yu multazim bihi*" (pendapat yang dipegang secara konsekuen)

Maudhi'

Terdapat kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip universal yang ada dalam *jadal* yang bisa menghasilkan *qadhiyah-qadhiyah* yang masyhur. Kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip ini dinamakan dengan "Maudhi'".

Poin penting dalam masalah ini adalah bahwa maudhi'

mungkin saja bukan dari *qadhiyah* yang masyhur, akan tetapi memiliki akar dan sumber yang banyak dari *qadhiyah-qadhiyah* masyhur. Contohnya, perhatikan *qadhiyah* ini: "jika salah satu dari dua hal yang berlawanan bisa diterapkan dalam satu objek, maka lawan lain dari lawannya akan bisa diterapkan juga". Berdasarkan kaidah ini, *qadhiyah-qadhiyah* yang masyhur akan dihasilkan, seperti *qadhiyah-qadhiyah* di bawah ini:

- Jika berbuat baik kepada teman adalah kebaikan, maka berbuat buruk kepada musuh adalah juga kebaikan.
- Jika duduk dengan orang-orang bodoh adalah tidak baik, maka meninggalkan duduk bersama dengan orang-orang pintar adalah seuatu yang tidak baik.
- Jika kebaikan masuk maka keburukan akan hilang.
- Jika orang-orang kaya semakin banyak maka orang-orang miskin semakin sedikit.
- Jika panas mengakibatkan pemuaian maka dingin akan mengakibatkan penyusutan.

Prinsip-prinsip Jadal

Prinsip-prinsip *jadal* adalah *qadhiyah-qadhiyah masyhurat* dan *mausallamaat*.

Alat-alat Jadal

Untuk bisa betul-betul menguasai *jadal*, tergantung kepada penguasaan terhadap alat-alat di bawah ini:

1. Mengetahui jenis-jenis *masyhurat*; baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, moral dan lain-lainnya.
2. Mengenal kata-kata dan istilah-istilah berbagai macam ilmu dan mengetahui hukum-hukum dan kondisi-kondisi dari kata-kata seperti *isytirak, tabayun* atau *taraduf.*

3. Memiliki kemampuan dan keahlian dalam menentukan kesamaan-kesamaan antara hal-hal yang berbeda dan perbedaan di antara hal-hal tersebut.

Adab-adab Jadal

Dalam ilmu Mantiq dijelaskan ajaran-ajaran dan aturan-aturan bagi *sail* (penanya) dan *mujib* (penjawab). Selain itu terdapat juga adab-adab yang sama sehingga pelaku *jadal* (*sail* dan *Mujib*) hendaklah memperhatikan akan hal itu. Adab-adab yang paling penting dalam *jadal* adalah sebagai berikut:

1. Menghindari dari penggunaan kata-kata yang samar dan rahasia dan hendaklah menggunakan kalimat-kalimat yang bagus dan menarik.
2. Tidak melakukan penghinaan, kata-kata buruk dan menyepelekan.
3. Memperhatikan sikap tawadhu dan rendah hati dalam berbicara.
4. Manghindar dari perdebatan dengan orang yang haus kekuasaan, yang bermoral buruk dan yang picik; ketika terpaksa harus berhadapan dengan mereka maka hati-hati dengan serangan yang mungkin terjadi dan jika bisa kita bawa mereka kepada kondisi yang normal.
5. Berpegangan kepada prinsip kebenaran dan bahwasannya kebenaran adalah segalanya; ketika kebenaran sudah jelas maka tanpa banyak alasan hal itu mesti diikuti.
6. Memperhatikan pentingnya "kejelasan ucapan, kepantasan bahasa atau kelayakan lisan" dalam perdebatan.
7. Tidak memberikan kesempatan yang berlebihan kepada lawan bicara untuk berpikir dan lapang dalam berbicara.
8. Menyampaikan apa yang menjadi objek pembicaraan dengan

mantap.

9. Menggunakan ayat, riwayat atau sejenisnya seperti syair atau cerita dengan tepat.

Kesimpulan

1. Penguasaan terhadap seni *jadal* ini bagi semua orang yang memiliki akidah dan keyakinan agama, politik atau sosial di dalam kehiduapn bersosialnya mau tidak mau merupakan sebuah kemestian.
2. *Jadal* adalah sebuah sinaat yang denganya orang bisa membuktikan keyakinannya dengan mukadimah musallam dan diterima oleh lawan bicaranya.
3. Perbedaan antara *burhan* dengan *jadal* adalah:
   a. Mukadimah dalam *burhan* hendaklah sesuatu yang *badihi* dan sesuai dengan realitas, akan tetapi mukodiman dalam *jadal* hendaklah sesuatu yang musallam dan diterima oleh lawan bicara serta tidak ada syarat untuk sesuai dengan realitas.
   b. *Jadal* selamanya terjadi ketika ada dua orang atau lebih yang berselisih (berbeda pendapat), akan tetapi untuk melakukan *burhan* terkadang terjadi dengan satu orang. Oleh karenanya, setiap orang terlepas dari apakah ia hendak membuktikan kebenaran atau membuktikan kesalahan kepada orang lain, ia membutuhkan kepada *burhan* dan kepada mukadimah-mukadimah yakini untuk bisa mengetahui realitas dengan benar.
   c. *Burhan* hanya bisa dilakukan dengan menggunakan *qiyas*, berbeda dengan *jadal* yang mana terkadang menggunakan *istiqra'* atau *tamsil*
4. Dalam setiap perdebatan selalu ada dua pihak; *sail* dan *Mujib*.

Seseorang yang berusaha membela pendapatnya dinamakan dengan *Mujib* sedang orang menyerang pendapat dan bertanya dinamakan dengan *sail.*

5. Pendapat yang menjadi konsekuensi pelaku *jadal* disebut dengan *Wadh'u.*
6. Kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip universal yang darinya akan mengahsilkan *qadhiyah-qadhiyah* masyhur yang banyak dinamakan dengan *mudhi'.*
7. Prinsip-prinsip awal *jadal* adalah *qadhiyah-qadhiyah masyhurat* dan musallamat.

Tes Akhir

1. Apa definisi dari *Jadal*?
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *Sail, Mujib, Wadh'i* dan *Mudhi'* dengan menyebutkan contoh dari masing-masingnya!
3. Apa perbedaan antara *Jadal* dengan *Burhan*?
4. Sebutkan prinsip-prinsip dari *jadal*!
5. Apa saja yang termasuk kepada alat-alat *jadal*?
6. Sebutkan lima adab dari adab-adab *jadal*!

Pelajaran Kesembilan Belas
KHITABAH DAN SYAIR

Tujuan Umum

1. Mengenal seni *khitabah* dan syair.
2. Mengenal posisi *khitabah* dan syair dalam ilmu Mantiq.
3. Mengatahui penggunaan *khitabah* dan syair.

Tujuan Praktis

Setelah menguasai pelajarn kesembilan belas pelajar diharapkan bisa:

1. Mendefinisikan *Sina'at khitabah* dan syair.
2. Membedakan antara *khitabah* dengan *jadal.*
3. Mengetahui adab dan alat yang berpengaruh dalam *khitabah.*
4. Menjelaskan penggunaan *khitabah* dan syair.
5. Mendefinisikan istilah-istilah dalam *Sina'at khitabah.*
6. Mengenal posisi *Sina'at khitabah* dan syair serta kegunaan *mantiqi*-nya.
7. Menjelaskan prinsip-prinsip *khitabah* dan syair.

Kebutuhan Kepada Sina'at khitabah

Istidlal-istidlal khitabah dan syair memiliki posisi yang tidak begitu banyak di dalam filsafat dan ilmu-ilmu akal, berbeda dengan *burhan, jadal* dan *mughalathah*, di mana ketiganya sering menjadi objek kajian-kajian dalam makalah dan ilmu-ilmu hakiki seperti filsafat dan matematika. Oleh karenanya, sebagian para ilmuan mantiq meyakini bahwa kedua *sina'at* ini (*khitabah* dan syair) keluar dari cakupan ilmu Mantiq dan mereka tidak banyak memberikan perhatian kepada keduanya. Namun saat ini untuk kedua *sina'at* ini, tidak hanya banyak buku yang ditulis, bahkan sudah banyak orang yang memiliki spesialisasi tentang kedua seni ini yang menyuguhkan kedua seni ini kepada pada penggemar seni ini dalam bentuk yang terpisah dengan kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang khusus mengenainya.

Bagi mereka yang ingin berhasil memiliki posisi berpengaruh di dalam masyarkat dan berhasil mencapai tujuan sosialnya, maka selamanya mereka harus menguasai bagaimana mengurus masyarakat dan hendaklah bisa menarik perhatian masyarakat kepada keyakinan yang dimilikinya. Untuk bisa meyakinkan masyarakat kepada apa yang menjadi keyakinan kita, selamanya tidak bisa harus dengan menggunakan *burhan* atau dengan *istidlal-istidlal jadali*, sebab kebanyakan manusia lebih sering terpengaruh secara emosional dan perasaan-perasaan lahiriyah. Oleh karenanya, cara terbaik untuk bisa meyakinkan mereka adalah dengan menggunakan "*Sina'at khitabah*".

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, pengenalan terhadap adab-adab dan seni-seni *khitabah* adalah sebuah kemestian bagi para pemimpin politik serta bagi para juru bicara lembaga-lembaga sosial.

Definisi Khitabah

Khitabah adalah *sina'at* ilmiah yang mana *natijah* darinya hanyalah memuaskan masyarakat terhadap suatu keyakinan, tanpa harus mengahasilkan keyakinan pada diri mereka. *Khitabah* tidak hanya khusus pada kalam lisan saja, akan tetapi setiap pengaruh yang bisa memuaskan masyarakat baik itu beruba ucapan maupun berupa tulisan.

Bagian-bagian Khitabah

Khitabah mencakup bagian-bagian dasar sebagai berikut:

1. *'Amud*: yang dimaksud dengan *'Amud* adalah *qadhiyah-qadhiyah* yang digunakan di dalam *khitabah* sebagai mukadimah yang mengakibatkan hasil yang memuaskan atau meyakinkan. *Qadhiyah-qadhiyah* tersebut biasanya dalam bentuk: *Madznunat, Maqbulat* dan *Masyhurat*. Jika dalam *Sina'at khitabah* menggunakan prinsip-prinsip lain dari *istidlal-istidlal* yang mengakibatkan lawan bicara menjadi terpuaskan (walaupun itu contohnya berupa *mukhayyalat* atau *Musallamat*), dalam pandangan *mantiqi* hal itu adalah benar.
2. *A'wan*: yang dimaksud dengan *A'wan Khitabah* adalah ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan dan bentuk-bentuk yang di luar dari *'amud* yang berpengaruh dalam memberikan keyakinan dan menyiapkan para pendengar untuk bisa menerima apa yang hendak disampaikan.

Adab-adab Khitabah

Seorang khatib ketika hendak mencapai apa yang dituju (meyakinkan *mukhatab*), hendaklah ia memperhatikan beberapa hal dan poin-poin di bawah ini serta berusaha menguatkan kemampuannya dalam seni ini:

1. Hendaklah memilih tema yang sesuai dengan kebutuhan *mukhatab* dan menjelaskannya dengan apa yang sesuai dengan kondisi mereka.
2. Hendaklah mengetahui dengan baik kaidah-kaidah dan tata bahasa serta menggunakan kata-kata yang menarik, *majazi, kinayah, isti'aroh* dan perumpamaan-perumpamaan.
3. Hendaklah ia bisa membedakan dan menjelaskan dua rukun mendasar dari *khitabah* yaitu "kalam" dan "dalil". Untuk bisa menguasai ini hendaklah ia melewati tiga tahapan mendasar; *muqaddimah* (*tashdir*), *dzul mukadimah* (*iqtishash*) dan *natijah* (*khotimah*).
4. Hendaklah ia menguasai dengan sempurna syiar-syiar, hikayat-hikayat dan kata-kata pepatah dan menggunakannya dengan tepat.
5. Dengan baik mengetahui kekhususan sosial, budaya, adab dan adat serta maknawiyah para *mukhatab* dan menggunakaannya untuk bisa meyakinkan apa yang disampaikan.
6. Seorang khatib hendaklah mengetahui kaidah-kaidah umum yang berhubungan dengan tema *khitabah* dan secara keseluruhan ia memiliki pengetahuan laus tentang data-data umum.

Bentuk Susunan Khitabah

Biasanya dalam *khitabah* menggunakan *qiyas* dan *tamsil,* terkadang juga menggunakan *istiqra'*. Layak diketahui bahwa dalam *khitabah* dari segi formasi dan bangunan, bukan sebuah kemestian bahwa *istidlal* yang digunakan harus memenuhi syarat-syarat, akan tetapi ketika secara dhohir ia bisa memberikan *natijah,* maka itu sudah cukup.[1]

1 Dari segi bentuk susunan formasi-formasi khjitobah, terdapat istilah-istilah seperti: *Tatsbiit, Dhomiir, Tankiir, I'tibar, Burhan* dan *Maudi'* yang akan dibahas lebih lanjut

Perbandingan Khitabah dengan Jadal

Dengan melihat definisi *khitabah*, maka akan bisa kita simpulkan perbedaanya dengan *jadal* sebagai berikut:

1. Walaupun cakupan *khitabah* luas seperti halnya *jadal* dan tidak terbatas pada pengetahun tertentu, akan tetapi tema-tema yang dalam *jadal* bisa menghasilkan keyakinan, keluar dari tema *khitabah*.
2. Walaupun tujuan dalam khitboah adalah seperti *jadal* yaitu bisa mengalahkan yang lain, akan tetapi dalam *khitabah* kemenangan yang dibarengai dengan meyakinkan yang lain, sementara dalam *jadal* hal itu tidak menjadi tujuan.
3. Walaupun baik dalam *khitabah* maupun dalam *jadal* sama-sama menggunakan *masyhurat*, akan tetapi berbeda dengan *jadal, khitabah* juga menggunakan *masyhurat dzahiri*.[2]

Syair[3]

Aristoteles meyakini bahwa bahwa syair adalah ucapan khayali.Para sastrawan[4] terdahulu juga meyakini bahwa syair adalah teratur, indah dan seimbang rukun-rukunnya. Sebagian para sastrawan dan penyair modern mendefinisikan syair dengan:

---

dalam buku-buku yang lebih mendalam.

2 *Masyhurat Dzahiri* adalah *qadhiyah-qadhiyah* yang dalam pandangan bisa ia seperti *mayhurat,* akan tetapi kemasyhuran-nya menjadi hilang setelah dilihat secara mendalam; seperti "belalah saudaramu! Baik dia itu yang dizalimi ataupun dia yang menzalimi". *Qadhiyah* ini dibandingkan dengan sebuah *qadhiyah* yang masyhur hakiki: "kezaliman jangan dibela walaupun itu saudaramu!".

3 Ilmu tentang syair memiliki posisi yang kuat di zaman Yunani klasik. Orang-orang seperti Plato dalam buku-bukunya seperti ***Fadras, Eiwan*** dan ***Jumhuriyah,*** membahas dan mengkaji tentang syair. Dan juga Aristoteles penyusun ilmu Mantiq juga menulis secara khusus buku tentang syair. Saat ini sudah ada buku-buku terjemahan ke dalam bahasa Persia, salah satunya adalah buku ***Aristoteles wa Fann-e Syiir***.

4 Ilmu sastra adalah ilmu tentang seni yang di dalamnya membahas wazan-wazan dan bentuk-bentuk yang bermacam-macam tentang syair.

ucapan khayali dan bernada. Berdasarkan definisi ini, maka syair-syair modern juga akan sama dengan syair-syair klasik.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka nisbah antara syair-syair yang didefinisikan oleh Aristoteles, sastarwan klasik dan modern adalah *'Umum wa khusus min wajhi*. Sebab, berdasarkan pendapat Aristoteles, *natsr* (ucapan-ucapan yang tidak tersusun) yang bersifat kahyali juga secara *mantiqi* bisa dikatakan seagai syair, begitu juga dengan *mandhumah* (ucapan-ucapan yang tersusun) *Shorof*, *Nahwu*, falsafi dan *mantiqi*... karena memliki ciri-ciri; teratur, indah dan seimbang bait-bait, begitu juga dengan *mishro'-mishro'* (sebaris kalimat dari setengah bait) dalam pandangan satrawan klasik juga dinamakan dengan syair, begitu juga syair-syair modern yang bernada dan bersifat khayali yang mengakibatkan terlenanya jiwa dan ruh manusia, walaupun tidak memiliki unsur yang cukup dan sama dengan rukun-rukun satra. Alhasil, dalam ucapan-ucapan yang teratur, indah dan seimbang misyro' dan baitnya dan juga bersifat khayali, maka hal itu bisa disebut dengan syair.

Sepertinya jenis syair yang paling sempurna adalah ucapan yang bersifat khayali yang disusun dengan terukur, seimbang dan indah. Sebab, baik dalam unsur *lafadz* dan dalam unsur makna memiliki kesempurnaan.

Sesuatu yang mesti diperhatikan bahwa ketika syair digunakan sebagai sebuah *sina'at istidlali*, maka ia harus memiliki bentuk dan bangunan yang sesuai, seperti "pagi adalah cerminan senyumanmu; cerminan senyumanmu adalah penghias kehidupan, maka pagi adalah penghias kehidupan".

Dengan melihat apa yang telah dijelaskan, akan jelas bahwa prinsip *sina'at* ini adalah khayalan dan ilusi.

Kedudukan Syair dalam Mantiq

Dari sudut pandang beberapa dimensi, syair adalah sebuah hakikat yang memiliki kelayakan untuk disampaikan dan dikaji dalam beberapa ilmu. Dikarenakan syair memiliki keseimbangan dan keindahan sastra, maka ia termasuk kepada *sina'at* sastra di mana dari segi keseimbangan dan keindahannya bisa di bahas dalam ilmu sastra dan dari segi bahwa ia memanfaatkan kehalusan dan poin-poin indah bisa dibahas dalam ilmu Badi'. Akan tetapi, lebih jauh dari sekedar *lafadz* dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Syair memiliki dimensi dan hakikat yang muncul dari makna, dan ibarat ruh yang mengalir dalam bait-bait syair. Segi ini dalam syair adalah perkara yang membutuhkan kepada kajian mantiq dan filsafat.

Para ilmuan mantiq mengkaji seni syair dari segi bangunan makna-makna syair dan mengajarkan kepada manusia yang berpikir agar mereka tidak memilih syair sebagai sebuah faktor untuk bisa meraih dan mendapatkan *tashdiq*, sebab pada dasarnya syair tidak menghasilkan *tashdiq*.

Manfaat Syair

Disebabkan pengaruhnya yang mendalam dan besar di dalam jiwa manusia, maka syair akan memberikan manfaat dalam berbagai dimensi kehidupan pribadi dan sosial manusia. Di antara manfaat-manfaat syair adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan ruh patriotis di kalangan para pejuang.
2. Menggerakkan emosional dan perasaan masyarakat dalam masalah-masalah agama, politik dan lain-lain untuk bisa memunculkan perubahan-perubahan sosial-politik.
3. Pengagungan dan penghinaan, pujian dan cacian serta pujaan dan celaan terhadap seseorang.

4. Mewujudkan kondisi-kondisi kesedihan dan kebahagiaan ruhani seseorang.
5. Mencegah dari perbuatan-perbuatan yang tidak patut serta memberi semangat untuk melakukan amal kebaikan.

Kesimpulan

1. *Khitabah* adalah *sina'at* ilmiah yang *natijah*nya hanyalah meyakinkan sekelompok masyarakat tentang apa yang disampaikan, tanpa harus mereka memiliki keyainan dan *tashdiq*.
2. *Khitabah* mencakup dua bagian dasar:
   a. *'Amud*; biasanya berupa *qadhiyah-qadhiyah*; *Maqbulat, Madznunat* dan *masyhurat*.
   b. *A'wan*; adalah perbuatan-perbuatan atau hal-hal yang ada di luar *'Amud* yang mempengaruhi dan memberikan keyakinan kepada yang lainnya.
3. Dalam *khitabah* yang digunakan adalah *qiyas* dan *tamsil,* terkadang juga menggunakan *istiqra'*. Tidak mesti ketiganya harus memenuhi syarat yang ada padanya.
4. Perbedaan antara *jadal* dan *khitabah* adalah:
   a. Walaupun cakupan *khitabah* luas seperti halnya *jadal* dan tidak terbatas pada pengetahun tertentu, akan tetapi tema-tema yang dalam *jadal* bisa menghasilkan keyakinan, keluar dari tema *khitabah*.
   b. Walaupun tujuan dalam khitboah adalah seperti *jadal* yaitu bisa mengalahkan yang lain, akan tetapi dalam *khitabah* kemenangan yang dibarengai dengan meyakinkan yang lain, sementara dalam *jadal* hal itu tidak menjadi tujuan.
   c. Walaupun baik dalam *khitabah* maupun dalam *jadal* sama-sama menggunakan *masyhurat*, akan berbeda dengan *jadal,*

khitabah juga menggunakan *masyhurat dzahiri.*

5. Dalam pandangan Aristoteles syair adalah ucapan yang mengandung kahyali yang membuat jiwa manusia terlena baik ucapan tersebut tersusun dan indah ataupun tidak.
6. Nisbah antara syair dalam pandangan Aristoteles dengan syair dalam pandangan sastrawan klasik adalah *'Umum wa khusus min wajhi.*
7. Dalam *sina'at* syair, ilmu Mantiq mengajarkan kepada yang lain agar ketika hendak mendapatkan keyakinan, maka hendaklah tidak menggunakan syair.
8. Syair menyebabkan pengaruh dalam diri manusia, karena hal ini bisa memberi pengaruh dan kenimatan bathin pribadi manusia dengan hal-hal yang berisfat khayali dan ilusi.

Tes Akhir

1. Apa definisi dari *Sina'at khitabah*?
2. Jelaskan apa saja bagian-bagian dasar dari *Khitabah*!
3. Apa anda bisa membedakan antara *Khitabah* dengan *Jadal*?
4. Sebutkan prinsip-prinsip yang digunakan dalam *Khitabah*!
5. Coba definisikan Syair!
6. Apa tujuan *mantiqi* dari pemabahsan *Sina'at* Syair?

INDEKS

BUKU-BUKU TERLARIS
TOKO BUKU RAUSYANFIKR 2010-2013

PROBLEMATIKA SOSIAL DUNIA MODERN: Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggung Jawab Sosial di antara Islam, Sosialisme, dan Demokrasi Kapitalis
Muhammad Baqir Ash-Shadr
149 Halaman

SOSIOLOGI ISLAM:Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru
ALI SYARIATI
212 Halaman

MANUSIA SEMPURNA : Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial
Murtadha Muthahhari

SOSIALISME ISLAM: Pemikiran Ali Syariati
Eko Supriyadi
317 halaman

PENGANTAR EPISTEMOLOGI ISLAM
Murtadha Muthahhari
314 Halaman

DO'A TANGISAN PERLAWANAN: Refleksi Sosialisme Religius Do'a Ahlulbayt dan Asyura di Karbala
Ali Syari'ati
240 halaman

BUKU DARAS FILSAFAT ISLAM
Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer
Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi
311 halaman
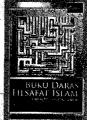
FALSAFATUNA: Materi, Filsafat & Tuhan dalam Filsafat Islam & Rasionalisme Barat
Ayatullah Muhammad Baqir Shadr
373 halaman

PEMIKIRAN POLITIK ISLAM DALAM PEMERINTAHAN
Konsep Wilayah Faqih Sebagai Epistemologi Pemerintahan Islam
Imam Khumaini
278 halaman

PENGANTAR FILSAFAT ISLAM: FILSAFAT TEORETIS & FILSAFAT PRAKTIS
MURTADHA MUTHAHHARI
186 halaman

BELAJAR KONSEP LOGIKA
Murtadha Muthahhari
150 Halaman